

My Teach My Adventure



MY TEACH MY ADVENTURE

M. BAMBANG EDI SISWANTO / SISKANUR WAHIDA

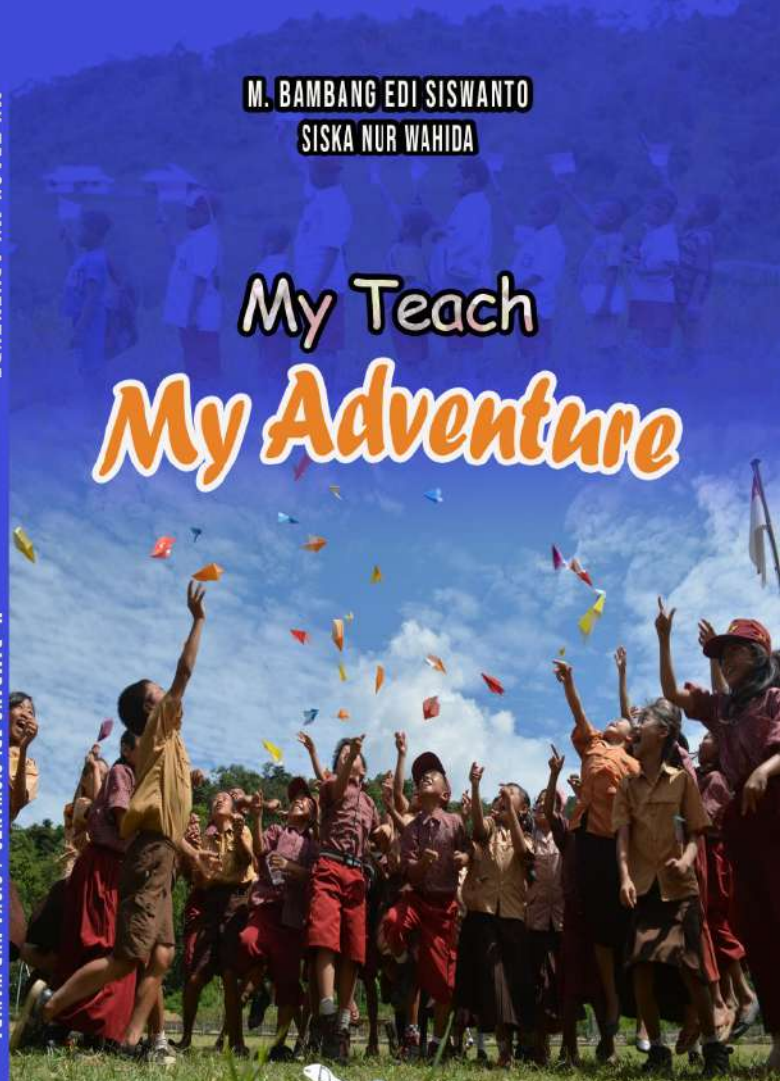


CV. Ainun Media
Jl. Masjid No 4 Plosogeneng Jombang
Wa. 085736954753
Email : ainunmedia@gmail.com



M. BAMBANG EDI SISWANTO
SISKANUR WAHIDA

My Teach My Adventure



M. Bambang Edi Siswanto

Siska Nur Wahida

My Teach
My Adventure



My Teach My Adventure

Penulis

M. Bambang Edi Siswanto

Siska Nur Wahida

Penerbit

CV. Ainun Media

Jl, Masjid Nomor 4 Plosogeneng

Jombang Telp. 085736954753

email :ainunmedia@gmail. com

Cetakan 1, Februari 2022

Hak cipta dilindungi oleh undang g-undan g

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN : 978-623-5500-57-7

250 hlm : 14 cm x 20 cm

BIODATA PEMILIK

Nama Lengkap :

No. Induk Mahasiswa :

Program Studi :

Kelas :

No. HP :

Nganjuk,

(Silahkan tanda tangan di bawah ini)

.....

(Silahkan tulis nama lengkap pada titik di atas)

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, Selamat datang! Kami ucapkan selamat datang kepada seluruh pembaca buku ini. Semoga Sehat selalu kesuksesan menyertai kita semua.

Buku ini hadir untuk mendampingi para pembaca yang cinta ilmu dan pengalaman, yang kita tahu ilmu selalu mengalami perkembangan setiap saat dan waktu.

Besar harapan kami buku ini bisa memberikan manfaat bagi para mahasiswa, dan umumnya bagi para pemerhati pendidikan. Teriring doa semoga ilmu yang diperoleh menjadi ilmu yang bermanfaat. Aamiin.

Sebagai penutup, kami ucapkan selamat membaca dan selamat menikmati buku ini.

Saran dan kritik dari para pembaca sangat kami tunggu demi perbaikan pada edisi berikutnya. Terima Kasih.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar _____	2
Daftar Isi _____	3
Bab I	
Menumbuhkan Suka Baca Pada Anak Usia Dini _____	5
Mengajari Anak Gemar Bersedekah _____	10
Menumbuhkan Karakter Kemandirian Anak _____	17
Agar Anak Bersikap Ramah Terhadap Alam _____	23
Menanamkan Nilai Integritas Anti Korupsi Pada Anak Usia Dini	28
Bab II	
Anak Tidak Mau Bergaul Ini Solusinya _____	35
Pendidikan Karakter Anak Usia Dini _____	42
Menghadirkan Kalimat Positif Antara Orang Tua Dan Anak	47
Mengembangkan Berfikir Kreatif Melalui Cerita Berkelanjutan	51
Menjadi Guru Terbaik Anak _____	58
Bab III	
Memperlakukan Anak Layaknya Anak Sendiri _____	64
Mendampingi Anak Dengan Berbagai Masalah _____	70
Literasi Budi Pekerti Anak Usia Dini _____	76
Sekolah Mahal Ata Murah, Mana Yang Lebih Bagus ? _____	80
Empat Karakter Anak Hebat _____	86
Bab IV	

Bernyanyi Seimbangkan Otak Kanan Dan Otak Kiri _____	89
Langkah Sederhana Bentuk Anak Menjadi Hebat _____	92
Cara Menanggapi Amuk Anak _____	95
Menanamkan Karakter Menerima Perbedaan _____	101
Mengenalkan Keragaman Budaya Pada Anak Usia Dini _____	104
Bab V	
Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini _____	108
Teori Bermain Dan Perkembangan Anak Usia Dini Berdasarkan Konsep Barat, Timur Dan Agama _____	154
Penerapan Teori Bermain Dan Perkembangan Anak Usia Dini Berdasarkan Konsep Barat, Timur Dan Agama _____	159
Pendekatan Metode Dan Teknik Bermain Sambil Belajar Dengan Berbagai Perkembangan Anak Usia Dini _____	175
Penerapan Teknik Bermain Sambil Belajar Bersifat Holistik Yang Terkait Dengan Berbagai Bidang Pengembangan Anak Usia Dini	228
Evaluasi _____	240
Daftar Pustaka _____	253
Lampiran Foto Kegiatan _____	258

BAB I

MENUMBUHKAN SUKA BACA PADA ANAK USIA DINI



“Ayo anak-anak hari ini bu guru akan membacakan cerita” “Cepet bacakan, Bu guru” anak-anak tampak tidak sabar untuk segera dibacakan cerita. “Ga mau, Bu guru” tiba-tiba Dinda

menolak. “Ga asyik”.

Ayah Bunda, dalam mengenalkan buku kepada anak-anak sebagai usaha mengenalkan keaksaraan awal pada anak usia dini kadang menemui kendala. Seperti dalam dialog di atas, beberapa anak begitu antusias saat diajak mendengarkan cerita, namun ada juga anak yang tampak enggan mendengarkan cerita yang saya bacakan. Jangankan mendengarkan cerita, setiap hari Dinda belum ada minat atau suka dengan buku.

Jika anak-anak lain saat melihat buku berserakan di kelas (sengaja saya lakukan), mereka akan berebut, walau hanya dilihat-lihat gambarnya saja. Sedangkan Dinda lebih suka bermain bola atau ayunan. Setelah dicari penyebabnya ternyata saat di rumah, orang tua belum mengarahkan Dinda untuk mengenal buku bacaan.

Hal ini disebabkan orang tuanya yang sibuk mencari uang berjualan dari pagi sampai menjelang sore. Ayah Bunda menumbuhkan kesukaan anak akan buku apalagi minat membaca, bukan hal yang mudah dilakukan. Orang tua dan guru harus bersabar dan hendaknya memberikan stimulus secara terus menerus. Memperkenalkan buku-buku pada anak-anak dan pada akhirnya bertujuan mengembangkan cinta akan buku-buku bacaan yang baik merupakan usaha dalam menumbuhkan aspek perkembangan bahasa anak, serta membantu anak dalam melakukan interaksi dan menambah pengalaman belajar sesuai usia dan perkembangannya. Berbagai literatur bacaan untuk anak dapat menjadi bahan eksploitasi anak dalam berbagai aspek perkembangannya.

Hal ini juga menunjang dalam menumbuhkan motivasi anak salah satunya agar senang membaca buku. Untuk tahap awal bagi anak usia dini adalah suka dengan buku, setelah itu anak-anak dapat diarahkan pada proses yang lebih tinggi yakni mampu membaca, tentunya sesuai dengan usia dan perkembangann anak. Hal-hal berikut yang dapat dilakukan orang tua atau guru dalam menumbuhkan minat anak agar suka buku bacaan antara lain :

1. Orang tua atau guru hendaknya membangkitkan rasa ingin tahu anak dengan memberi pertanyaan sederhana, misal “Binatang berkaki empat apa saja ya?, yuk kita lihat di buku”
2. Mengajak teman-teman sebaya atau secara berkelompok bermain mencari buku-buku kesukaan. Secara bersama-sama pula membuka halaman demi halaman isi dari buku masing-masing. Membiarkan anak saat memanfaatkan buku sebagai alat bermain sesuai imajinasinya. Kadang kita menuumpai anak menjadikan buku sebagai benda layaknya laptop, tempat tidur atau benda imajinatif sesuai dalam pikirannya. Menghadapi hal

demikian hendaknya Ayah Bunda bersikap bijaksana sebab sesungguhnya pada diri anak sedang tumbuh rasa suka terhadap buku.

3. Menanyakan siapa yang hari ini sudah membuka buku? Saat saya memberikan pertanyaan ini di kelas, esok harinya anak-anak secara spontan mengatakan, “Bu guru, tadi malam saya belajar huruf”, “Bu guru tadi malam aku dibacakan cerita sama ibu”.
4. Ciptakan lingkungan sekolah atau keluarga dengan banyak buku, misal dengan memajang buku di setiap sudut ruangan yang mudah dilihat dan dijangkau anak. Biarkan anak mengambil sendiri dan menunjukkan kesukaan pada buku. Orang tua atau guru dapat membacakan buku kepada anak jika anak menghendaki.
5. Buku hendaknya berisi hal yang menarik bagi anak, misal warna yang menarik edan berisi tema yang disukai anak, misal tentang dunia binatang, aneka kendaraan dan sebagainya. Selanjutnya libatkan anak secara aktif agar mengemukakan pemahamannya tentang isi buku baik melalui berpikir kreatif dengan pertanyaan-pertanyaan sederhana. Pada akhirnya anak akan merasa penasaran isi buku yang dilihat maupun yang dibacakan dan hal ini mengindikasikan dalam diri anak sudah mulai tumbuh rasa suka terhadap buku.
6. Berikan buku dengan halaman depan (cover) yang menarik bagi anak. Warna yang mencolok dan desain yang bagus membuat anak semakin penasaran dengan isi buku.
7. Mengajak ke perpustakaan atau ke toko buku dan membiarkan anak memilih buku yang disukai.

8. Ayah Bunda atau guru hendaknya menciptakan kegiatan bermain yang menarik menyenangkan agar anak senang terhadap buku. Seperti dalam permainan “Ambikan Buku Itu”, dimana anak diajak untuk mengambil buku sesuai perintah, misal buku berdasarkan warna, tebal atau tipis.
9. Membacakan cerita atau dongeng yang menarik. Melakukan diskusi sederhana tentang isi buku dengan pertanyaan sederhana. Ayah Bunda atau guru dapat memberikan reward agar motivasi anak untuk suka buku, dan pada akhirnya mau belajar dalam menumbuhkan minat baca anak semakin baik.
10. Teladan dan model orang tua di rumah menjadi penting dalam menumbuhkan kesukaan anak terhadap buku, demikian juga guru adalah contoh bagi anak setelah orang tua di rumah.

Jika dalam diri anak-anak sudah menunjukkan ketertarikan dengan buku, maka akan membantu dalam perkembangan bahasa, kognitif maupun sosial emosinya. Hal ini dapat dilihat pada indikator sebagai berikut :

Pertama, anak yang suka buku akan bertambah kosa kata dan perbendaharaan bahasanya karena mereka akan banyak bertanya, memberikan tanggapan atau ide, mampu mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya dengan bahasa sendiri.

Kedua, kemampuan dalam berimajinasi dan memberikan solusi saat menghadapi masalah berdasarkan pengalaman belajar yang didapatnya melalui buku. Kemampuan kreatifitas dalam berpikir maupun bertindak semakin baik, anak mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Ketiga, anak tidak malu-malu mengemukakan pendapatnya di depan umum. Dalam hal belajar semakin mudah karena



pengetahuan dan wawasan lebih luas. Dari membaca buku anak lebih cepat memahami hal-hal yang kadang menurut anak seusianya sulit.

Keempat, dapat mengelola waktu luangnya dengan membaca atau melihat buku-buku kesukaannya. Hal ini akan memberi kesempatan pada anak untuk mempelajari banyak hal dalam rentang kehidupannya.

Kelima, memberi kesempatan kepada anak dalam menumbuhkan rasa percaya diri dalam bersosialisasi. Pada akhirnya anak mampu berkomunikasi dengan baik karena kematangannya dalam belajar.

Ayah Bunda dan guru hendaknya selalu siap dalam memberikan kondisi yang dapat meningkatkan kematangan belajar anak melalui buku. Orang tua atau guru yang baik adalah yang memberikan bekal untuk kebaikan anak-anak, salah satunya adalah dengan buku bacaan berkualitas dan menumbuhkan anak suka buku dan pada akhirnya belajar dari apa yang dibaca.

MENGAJARI ANAK GEMAR BERSEDEKAH

Memiliki anak-anak yang berkepribadian baik, soleh, dan solehah adalah impian setiap orang tua di dunia. Anak-anak adalah aset orang tua baik di dunia maupun di akhirat. Ada sebuah hadits dari Rosululloh SWT yang menyebutkan bahwa ada tiga amalan yang

pahalanya tidak akan pernah putus meski seseorang telah meninggal dunia, berikut ini adalah hadits yang menerangkan hal tersebut “Jika seorang anak adam meninggal, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang shaleh.

Dengan hadits tersebut tentu akan member semangat kepada orang tua dalam mendidik putra dan putrinya menjadi anak-anak yang soleh dan solehah.

Semangat tersebut direalisasikan dalam berbagai bentuk pendidikan kepribadian akhlak terpuji kepada putra putrinya semenjak kecil. Salah satu pendidikan kepribadian yang bisa orang tua tanamkan kepada anak adalah pendidikan sedekah. Mengajarkan anak untuk bersedekah adalah salah satu hal yang penting untuk diajarkan semenjak dini pada anak.

Anak-anak yang terbiasa diajarkan untuk bersedekah maka kelak ia akan lebih ringan tangan dalam melakukan amalan ibadah sedekah ini. Sedekah, yaitu memberikan sesuatu kepada orang lain secara sukarela dan ikhlas. Sedekah tidak hanya terbatas pada harta saja, karena amal dan perbuatan baik yang kita berikan juga merupakan bentuk sedekah.

Sedekah merupakan amalan-amalan yang dapat memberikan banyak keberkahan. Baik berupa kebaikan di dunia dan juga kebaikan di akhirat. Sedekah tidak akan membuat seseorang

menjadi miskin, lebih dari itu, sedekah akan menjadikan seseorang lebih kaya, baik dalam hal Allah akan memberikan kelebihan materi maupun kaya hati, maksudnya hatinya lebih tentram, bahagia, dan banyak disukai oleh orang. Mengajarkan indahnya sedekah pada anak haruslah dibiasakan, biarkan anak menikmati sedikit demi sedikit nikmatnya bersedekah.

Lalu mengapa anak harus diberikan teladan dan pembiasaan? Jawabannya adalah karena anak-anak merupakan makhluk yang sangat mudah untuk belajar karena anak-anak adalah peniru ulung yang berada pada masa emas kehidupan, selain itu kepribadian anak-anak akan sangat mudah dibentuk dengan memberikan pembiasaan-pembiasaan yang tepat.

Oleh karena itu, orang tua harus memahami karakteristik anak-anak sehingga orang tua mampu mendesain pendidikan terbaik untuk anak-anaknya sehingga tujuan pendidikan anak yaitu memiliki kepribadian yang soleh dan solehah dapat terwujud. Berbicara tentang sedekah, sedekah dilakukan oleh siapa saja dan untuk semua umur, sepanjang manusia hidup maka ia akan tetap bisa sedekah.

Sedekah pada anak dan sedekah pada orang dewasa sebenarnya tidak jauh berbeda, hanya saja sedekah pada anak sifatnya lebih sederhana. Keikhlasan dan kerelaan anak dalam bersedekah sejak awal adalah hal utama yang wajib ditanamkan dalam jiwa anak-

anak, sehingga kelak jiwa ini akan tetap mengendap dan terbawa di sepanjang kehidupan mereka.

Mengajarkan sedekah pada anak maka kita harus mengajarkan bagaimana nikmatnya bersedekah, betapa bahagianya hati setelah melakukan sedekah. Ada tiga macam sedekah yang bisa diajarkan kepada anak, yaitu sedekah dengan hati, sedekah dengan lisan, dan sedekah dengan perbuatan.

Pertama adalah sedekah dengan hati, sedekah dengan hati adalah sedekah dengan niat yang tulus. Ketika kita sudah memiliki niat baik untuk bersedekah maka itu sudah menjadi dasar sedekah awal yang luar biasa karena segala sesuatu pasti harus didahului dengan niat. Niat yang tulus dan ikhlas akan menggerakkan pada perbuatan yang tulus dan ikhlas juga.

Mengajarkan sedekah dengan niat dapat orang tua lakukan dengan pembelajaran keteladanan atau orang tua memberikan contoh sedekah dengan membiasakannya. Misalnya, “de, besok hari Jumat, hari Jumat saatnya ayah dan ade pergi ke masjid. Oya, ade kan dapat uang saku dari ibu Rp 3.000,- yang Rp 1.000 ade sedekahkan ke masjid, uangnya dimasukkan ke kotak amal masjid ya.

Setiap hari Jumat, ayah selalu menyedekahkan di masjid. Ade mau seperti ayah tidak?” cara-cara sederhana seperti ini bisa diajarkan

orang tua kepada anak dalam mengajarkan niat sedekah dengan hati kepada anak.

Kedua adalah sedekah dengan Lisan. Sedekah dengan lisan ini dapat dibagi lagi seperti berdzikir, bertutur kata yang baik, dan mengungkapkan salam. Sedekah dengan lisan bisa diajarkan dengan mengajari anak untuk berdzikir. Berdzikir adalah ibadah untuk mengingat Allah, berdzikir di sini yaitu seperti anak membaca tasbih “subhanallah”, tahmid “Alhamdulillah”, takbir “Allahu-akbar”, dan istighfar “Astaghfirulloh hal adzim” atau membaca shalawat “Allahumma shalli ‘ala Muhammad wa’ala ali Muhammad”.

Selain berdzikir, sedekah dengan lisan juga bisa dilakukan dengan bertutur kata yang baik, bertutur kata yang baik dapat diajarkan dengan teladan perkataan baik dari orang tua dan orang di sekitar anak-anak karena semua adalah lingkungan belajar anak. Ajarkan anak untuk menjaga lisannya dan tidak menyebutkan kata-kata kotor, menjawab apabila ada yang bertanya, dan bertutur kata sopan kepada siapa saja tanpa mengenal dari mana kalangannya.

Selanjutnya adalah mengucapkan salam, ajarkan anak apabila ia bertemu dengan seseorang atau ketika bertamu maka anak-anak harus diajarkan mengucapkan salam. Selain demi kesopanan, salam juga merupakan sebuah doa juga penghormatan yang kita berikan kepada orang yang kita temui. Salam sederhana yang dapat diajarkan yaitu mengucapkan “Assalamu’alaikum warahmatullahi

wabarakatuh” yang artinya “semoga keselamatan, keberkahan, dan kasih saying (rahmat) dari Allah SWT menyertai anda/kalian.

Ketiga adalah sedekah dengan perbuatan. Sedekah dengan perbuatan juga dapat dibagi lagi menjadi beberapa hal seperti tersenyum, menjaga kebersihan, membantu orang lain yang kesusahan, tidak berbuat tidak baik pada teman. Salah satu sedekah dengan perbuatan yang dapat orang tua ajarkan kepada anak adalah sedekah senyum. Sedekah senyum bisa anak berikan kapanpun, kepada siapapun, dan dimanapun. Senyum yang ikhlas akan membuat anak semakin disukai oleh orang banyak karena anak akan terlihat semakin ramah, mereka juga akan mudah bergaul dan anak-anak akan memiliki banyak teman.

Orang tua pun harus mengajarkan teladan senyum pada anaknya, murah senyum kepada anak akan mentransfer murah senyum orang tua pada anak, sehingga anakpun akan menjadi murah senyum juga. Selain itu, anak juga bisa diajarkan untuk membantu orang lain yang kesusahan. Orang tua bisa mengajarkan teladan membantu orang lain yang membutuhkan baik dengan contoh langsung ataupun memberikan cerita kepada anak. Misalnya ketika ada nenek-nenek di jalan kesusahan untuk menyeberang jalan, maka anak bisa membantu untuk menyeberangkan nenek tersebut.

Dalam contoh lain ketika ibu sedang sibuk memasak di dapur, dan ibu meminta tolong untuk dibelikan garam ke warung maka anak akan membantu ibu dengan segera tanpa mengeluh atau meminta

imbalan terlebih dahulu. Mengapa harus membantu orang lain saat kesusahan? Karena saat kita kesusahan kita juga membutuhkan bantuan dari orang lain, jika tidak ada orang lain maka Allah yang akan langsung membantu memecahkan masalah dan kesulitan kita.

Mengajarkan anak gemar bersedekah adalah dengan memberikan teladan atau contoh, anak dapat melihat semata-mata orang tuanya melakukan sedekah, dan kemudian orang tua tidak hanya menyedekahkan sendiri tapi berikan anak kesempatan bersedekah sehingga anak akan mengalami secara langsung pengalaman bersedekah, misalnya anak memeberikan sedekah kepada fakir miskin atau yatim piatu secara langsung, maka mereka akan tahu betapa nikmatnya sedekah, betapa bahagianya melakukan sedekah, dan yang tak kalah penting adalah memberikan pujian kepada anak-anak karena mereka sudah mau belajar bersedekah.

Pujian bisa diberikan baik dengan kata-kata pujian ataupun memberikan hadiah sederhana kepada mereka. Sedekah tidak hanya terkhusus dilakukan oleh agama Islam saja, bagi agama lain sedekah juga merupakan sebuah perbuatan baik, dan tentunya sedekah yang dilakukan juga menyesuaikan dengan ajaran agamanya masing-masing, yang jelas mengajarkan sedekah pada anak sejak dini adalah hal yang harus orang tua lakukan kepada anak apapun agama yang dianutnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak adalah asset orang tua di dunia dan akhirat. Anak-anak yang dididik dengan baik

akan memberikan kebermanfaatan untuk orang tua di dunia dan akhirat.

MENUMBUHKAN KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK



Salah satu kenyataan kecenderungan orang tua hari ini adalah terlalu memanjakan anaknya. Sehingga ketergantungan seorang anak pada orang tua semakin

tinggi. Apabila hal demikian dibiarkan begitu saja, maka anak akan mengalami hambatan dalam memecahkan berbagai masalah secara sehat di kemudian hari. Bukan hanya itu, bahkan saat keinginan anak tidak dipenuhi, akan muncul dalam diri anak perilaku yang tidak terpuji seperti terpaksa membohongi orang tua, berlaku seenaknya, tidak jujur, maupun perilaku yang lainnya. Dari sini, maka penumbuhan karakter mandiri sejak dini penting untuk dilakukan. Sebab karakter anak yang terbentuk sejak dini akan sangat menentukan karakter bangsa di kemudian hari. Karakter anak akan terbentuk dengan baik jika dalam proses tumbuh kembangnya mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan dirinya secara leluasa. Salah satu karakter yang penting

ditumbuhkan adalah karakter mandiri. Sebab kecenderungan orang tua hari ini memberikan proteksi lebih pada anak-anaknya sehingga anak memiliki ketergantungan yang lebih pula pada orang tuanya. Karakter mandiri dapat diartikan sebagai perilaku seorang yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan segala tugas-tugasnya. Anak yang sejak kecil tidak ditumbuhkan kemandiriannya biasanya akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya sendiri. Jika dibiarkan begitu saja, maka hal semacam ini akan berdampak pada ketidakmandirian yang lainnya seperti kemandirian dalam ruang pendidikan misalnya. Anak yang tidak mandiri akan lebih memilih mencontek dari pada mengerjakan sendiri, anak lebih suka meminta dari pada memberi, anak lebih suka menyerahkan pekerjaan kelompoknya pada teman tertentu yang menguntungkan dirinya, dan sebagainya. Apabila hal demikian digampangkan atau dibiarkan begitu saja maka sejatinya kita sedang menciptakan calon generasi koruptor di masa mendatang. Kemandirian tentu tidak akan tumbuh secara instan dalam diri seorang anak, namun merupakan hasil dari hasil sebuah pembelajaran yang dilakukan secara terus menerus dan berlangsung lama. Kemandirian tidaklah selalu berkaitan dengan usia, akan tetapi terbentuk karena adanya pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus sejak kecil. Lalu apa saja pembiasaan-pembiasaan yang perlu ditekankan pada anak agar kemandirian anak tumbuh dan terbentuk? Berikut ini beberapa pembiasaan yang dapat orang tua terapkan untuk anak-anaknya. Pertama, latih anak untuk terbiasa makan dan minum sendiri sejak kecil. Jangan marahi anak ketika makanannya belepotan ke baju

atau ke muka. Namun yang perlu dilakukan orang tua adalah membiarkan seperti itu dan meminta anak untuk membersihkannya sendiri. Sehingga anak tahu apa yang harus dilakukan dan dapat memecahkan masalahnya sendiri. Kemandirian makan sendiri ini tentu tidak akan tumbuh secara instan, namun perlu dibiasakan agar anak tidak memiliki sikap ketergantungan sehingga dia tidak akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya sendiri. Bukan hanya sekadar aktivitas makannya saja yang dilatih, namun anak juga bisa dilatih untuk menyajikan makanan, melayani, merapikan meja selepas makan, mencuci piring, dan sebagainya. Salah satu cara yang dapat dilakukan orang tua untuk menumbuhkan kemandirian anak yang berkaitan dengan aktivitas makan adalah memberi keyakinan bahwa mereka tidak perlu menunggu untuk disuapi. Kedua, biasakan anak memakai pakaian dan sepatu sendiri. Kemandirian memakai pakaian dan sepatu sendiri ini berarti bahwa anak mampu mengambil dan meletakkan atau mengenakan dan melepaskan pakaian atau sepatu secara mandiri tanpa bantuan dari orang lain. Orang tua dapat membantu memakaikan pakaian atau sepatu pada anaknya beberapa kali saja, namun setelahnya cobalah memberikan kesempatan pada anak untuk mengenakannya sendiri. Misalnya membiarkan anak memilih baju sendiri saat mau bepergian, melepas sepatu ketika hendak masuk kelas dan saat hendak pulang sekolah. Selain itu, anak juga bisa dibiasakan untuk menaikkan resettling celana setelah selesai buang air kecil secara mandiri. Saat anak mampu memakai pakaian atau sepatu terlihat raut wajah gembira yang menggambarkan ada kepuasan dan

kebanggaan tersendiri saat anak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Ketiga, biasakan anak untuk membereskan tempat tidur dan merawat diri. Langkah yang bisa orang tua lakukan adalah mengajarkan kebiasaan untuk merapikan tempat tidur sendiri. Sebelum menyuruh anak untuk melakukan hal tersebut, orang tua terlebih dahulu memberikan contohnya. Selain itu, setelah bangun tidur orang tua bisa melatih anak untuk menggosok gigi dan mandi sendiri. Keempat, biarkan anak untuk memilih aktivitas yang disukai. Hal yang kurang tepat yang biasanya dilakukan oleh orang tua adalah selalu saja melarang ini dan itu. Misalnya saat melihat anak sedang menaiki sebuah kursi, orang tua akan langsung berteriak, “jangan lakukan itu! Nanti kau akan jatuh”. Saat anak bermain pisau, orang tua pun berusaha untuk melarangnya. Padahal, usia anak antara 2-3 tahun adalah masa dimana anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan ingin mengekspresikan apa yang ia ingin lakukan. Jika keinginan ini dihalangi oleh orang tua, maka sebenarnya orang tua mematikan ruang gerak anak. Bahayanya adalah anak akan selalu menunggu melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh orang tua dan menjadi tergantung pada orang tua. Untuk itu biarkanlah anak untuk melakukan segala aktivitas anak yang mereka sukai. Kelima, biasakan anak untuk tidak ditunggu saat di sekolah. Barangkali rasa yang pertama kali muncul oleh orang tua saat anaknya diminta untuk tidak ditunggu saat di sekolah adalah cemas dan khawatir. Hal itu merupakan naluri yang wajar yang dimiliki oleh setiap orang tua. Namun, memanjakan anak untuk selalu ditunggu saat di sekolah pun bukan hal yang baik untuk

menunjang kemandirian seorang anak. Untuk itu, latihlah anak untuk terbiasa di sekolah tanpa ditunggu. Orang tua dapat melakukan perjanjian dengan anak, jika anak berhasil di sekolah sendiri, maka anak akan diberikan apresiasi berupa peluk kasih sayang atau memenuhi satu hal yang paling disukai anak sehingga anak akan merasa bangga dan puas. Untuk itu lah kemudian secara perlahan kemandirian anak akan terbentuk. Keenam, latih anak untuk merapikan mainan setelah selesai bermain. Tidak sedikit orang tua yang membiarkan begitu saja melihat mainan anaknya tergeletak begitu saja selesai anak bermain. Di sini, orang tua perlu mengajarkan kebiasaan merapikan mainan atau barang-barang sesuai tempatnya, bukan membiarkan begitu saja. Kebiasaan buruk anak seperti mengambil mainan atau barang tanpa mengembalikan ke tempat asalnya ini perlu dirubah mulai sejak sekarang. Sebagai langkah awal, orang tua bisa mengajarkan kebiasaan pada anak untuk merapikan semua barang dan menyimpan kembali pada tempatnya. Cara demikian akan menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Secara umum, karakter kemandirian anak ini akan terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara kontinyu sehingga karakter terbentuk dalam diri anak. Kemandirian anak ini nantinya dapat terlihat dari tingkah laku, interaksi sosial, dan emosionalnya. Anak mandiri akan dapat menyelesaikan segala tugas-tugasnya secara mandiri tanpa bantuan dari orang lain.

AGAR ANAK BERSIKAP RAMAH TERHADAP ALAM

Kehidupan manusia semakin hari semakin berkembang. Perkembangan yang kemudian berimplikasi terhadap lingkungan hidup. Persoalan lingkungan hidup pun muncul, salah satunya persoalan sumber daya alam. Tidak dapat dielakkan bahwa berbagai persoalan sumber daya alam sebagian besar bersumber dari perilaku manusia.



Kasus-kasus kerusakan dan pencemaran alam bersumber pada eksploitasi alam berlebihan, penggundulan tanah, pembuangan limbah pabrik sembarang, dan seterusnya. Semuanya ini terjadi karena perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab, tidak peduli, dan hanya mementingkan diri sendiri. Manusia pun menjadi sumber utama penyebab permasalahan alam.

Sexy Killer, salah satu film dokumenter yang di produksi oleh WatchDoc dan diunggah di akun YouTube mereka pada tanggal 14

April 2019 ramai diperbincangkan oleh publik Indonesia. Ada yang menggelar nonton bareng dan diskusi lalu melalui beberapa tulisan ada yang menyampaikan pendapat mereka tentang film tersebut dari berbagai sudut pandang.

Film yang seminggu sejak diunggah telah menembus sembilan belas juta penonton ini menggambarkan tentang persoalan sumber daya alam pertambangan batubara di Kalimantan mulai dari penggalian dan pengoperasian yang hasilnya digunakan sebagai bahan baku untuk Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) di Indonesia. Di samping itu, Film yang disutradarai oleh Dandhy Laksono dan Suparta Arz membahas sisi lain dari pertambangan batubara tersebut.

Pertambangan yang berlokasi dekat dengan tempat tinggal masyarakat menjadi keluhan masyarakat karena memberi dampak negatif yaitu penyakit pada saluran pernapasan akibat polusi udara bahkan memakan banyak korban jiwa. Lubang tambang yang tidak ditimbun pun menjadi pembunuh nomor satu bagi anak-anak yang hidup dengan alam di sekitar tambang tersebut.

Menyaksikan fenomena demikian, tentu tidak bisa dielakkan lagi bahwa kita sebagai manusia harus bijak dalam memanfaatkan sumber daya alam. Hal ini bukan hanya menjadi tanggung jawab kita sebagai orang tua, tapi anak-anak juga perlu diajarkan sedini mungkin untuk dapat mengelolanya secara bijak. Sebab anak

merupakan generasi penerus yang akan menentukan bagaimana kondisi alam di masa depan.

Di sinilah anak perlu untuk dibekali sedini mungkin agar terbiasa sejak kecil bijak dalam memperlakukan alam. Guru dan orang tua dapat langsung melibatkan anak-anak dengan alam melalui berbagai kegiatan yang menyenangkan seperti mengajak anak-anak tidak hanya menerima teori dari dalam ruang kelas saja tetapi belajar langsung di alam, misalnya mengenal berbagai jenis tumbuh-tumbuhan, menyentuh dan merasakan langsung bentuk, ukuran dan warnanya.

Demikian juga orang tua dapat mengajak anak-anak berekreasi tidak selalu pergi ke mal atau tempat bermain anak-anak tetapi secara berkala membawa berwisata ke alam terbuka dengan bersepeda atau jalan sehat ke taman kota atau lokasi wisata alam sambil memberikan pengetahuan kepada anak-anak.

Ada beberapa prinsip yang harus dipegang teguh oleh anak kaitannya dengan pembiasaan diri untuk bersikap ramah terhadap lingkungan. Maka dari itu, anak perlu ditanamkan beberapa prinsip kaitannya dengan bagaimana memperlakukan alam.

Pertama, anak diajari prinsip hormat terhadap alam. Orang tua sebisa mungkin memberikan pemahaman pada anak bahwa bukan hanya orang yang lebih tua atau teman sebaya saja yang perlu dihormati, namun alam dan lingkungan sekitar pun perlu dihormati.

Caranya, orang tua dapat mengajari anak untuk menyiram tanaman, tidak menebang pohon secara liar, dan mengajak anak untuk menanam pohon kembali atau reboisasi.

Kedua, anak dikenalkan dengan prinsip tanggung jawab terhadap alam. Kaitanya dengan prinsip hormat terhadap alam di atas merupakan tanggung jawab anak sebagai pelaku moral terhadap alam karena anak merupakan makhluk yang diciptakan sebagai pemimpin di bumi ini. Kenyataan ini melahirkan prinsip moral bahwa anak memiliki tanggung jawab terhadap alam dan makhluk hidup lainnya. Setiap bagian dan benda di alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan dengan tujuannya masing-masing, terlepas dari apakah tujuan itu untuk kepentingan manusia atau tidak. Oleh karena itu, anak atau orang tua sebagai bagian dari alam semesta, bertanggung jawab pula untuk menjaga, memanfaatkan, mengelola, dan melestarikannya.

Ketiga, anak perlu digugah prinsip solidaritas terhadap alam. Ya, yang terkait dengan dua prinsip moral tersebut adalah prinsip solidaritas. Sama halnya seperti di atas bahwa segala yang diciptakan oleh Tuhan diciptakan terlepas dari kepentingan manusia atau tidak. Artinya, manusia dan ciptaan lainnya memiliki kedudukan yang setara di mata Tuhan. Sehingga kenyataan ini membangkitkan dalam diri kepedulian terhadap alam dan makhluk hidup yang lainnya. Di sini orang tua penting untuk memberikan pemahaman kepada anak perihal kesetaraan kedudukan tujuannya agar anak dapat menjaga dan memperlakukan alam tidak semena-

mena. Lalu caranya adalah orang tua dapat mengajarkan anak untuk tidak memanfaatkan alam secara berlebihan.

Keempat, prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam. Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam sudah menjadi sebuah keharusan sebagai sesama anggota komunitas ekologis yang setara. Di sini orang tua dapat menggugah anak untuk mencintai, menyayangi, dan melestarikan alam semesta dan seluruh isinya, tanpa diskriminasi dan tanpa dominasi. Sehingga anak sebagai pelaku moral tidak hanya mampu memperlakukan sesama manusia dengan baik akan tetapi bagaimana anak memperlakukan terhadap alam dengan baik pula.

Dengan tertanamnya keempat prinsip tersebut dalam diri anak, maka sejatinya anak akan memiliki peluang yang lebih besar untuk bersikap bijak dan ramah terhadap alam. Sehingga bencana kerusakan-kerusakan alam pun dapat terminimalisir. Bahkan bisa jadi tidak akan terjadi bencana lagi karena ekosistem berlangsung secara seimbang.

MENANAMKAN NILAI INTEGRITAS ANTI KORUPSI

PADA ANAK USIA DINI

Akhir-akhir ini kita dibisingkan dengan fenomena terjeratnya para pejabat publik yang tersandung kasus korupsi. Mulai dari kasus korupsi yang dilakukan oleh kepala desa, bupati, hingga para pejabat tinggi lainnya. Kita semua sepakat bahwa korupsi



adalah perilaku yang tercela, namun realitanya kejahatan tersebut masih saja terjadi dan menjadi permasalahan yang sangat kompleks.

Perilaku memperkaya diri sendiri ini pada umumnya dilakukan oleh orang dewasa dan sering dikaitkan dengan penyalahgunaan kekuasaan para pemimpin dan pejabat tinggi. Di sisi lain, masyarakat kita juga tidak menutup mata terhadap fenomena ini. Berbagai lembaga mulai dari yang legal hingga komunitas independen bekerja dalam rangka membangun karakter dan budaya anti korupsi.

Pendidikan Anti Korupsi ini harus ditanamkan sejak usia dini, hal tersebut sejalan dengan program Tali Integritas yang dilakukan oleh

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) melalui bahan bacaan anak usia dini. Yakni dengan menyediakan literasi atau bahan bacaan yang memuat pesan moral dan nilai-nilai integritas anti korupsi yang disajikan sesuai dengan perkembangan anak usia dini.

Hal tersebut dilakukan dengan harapan akan menjadi senjata paling ampuh untuk mencegah terjadinya praktik korupsi di masa yang akan datang. Penanaman pendidikan antikorupsi sejak dini kepada anak di sekolah juga bertujuan agar anak memiliki jiwa anti korupsi. Jiwa anti korupsi inilah yang akan menjadi benteng bagi mereka untuk tidak melakukan perbuatan korupsi jika mereka sudah dewasa kelak. Oleh sebab itulah program yang dicanangkan oleh KPK ini pantas untuk diapresiasi dan dijadikan sebagai gerakan bersama untuk membentuk generasi anti korupsi yang ideal.

Pada hakikatnya rencana penerapan pendidikan antikorupsi di sekolah sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap dan kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Inti dari pendidikan antikorupsi sebagaimana tujuan dari pendidikan nasional adalah menanamkan karakter kepada generasi muda agar mau berlaku jujur dalam hidupnya. Agar mampu mengontrol dirinya untuk tidak melakukan korupsi maka ada sembilan nilai integritas yang ditanamkan pada generasi muda bangsa.

Di sinilah peran kita sebagai orang tua, keluarga, pengasuh, pendidik, dan para pemerhati anak, untuk menanamkan nilai-nilai tersebut sejak anak masih kecil. Berikut ini adalah cara-cara sederhana yang dapat kita lakukan di rumah dan sekolah.

1. KEJUJURAN Kejujuran atau sikap lurus hati, tidak berbohong, dan tidak curang ini penting untuk dibangun sedini mungkin. Caranya, ajari anak untuk tidak mengambil sesuatu milik orang lain, biasanya meminta izin sebelum meminjam. Ajari anak untuk tidak mencontek, tumbuhkan kebanggaan saat ia berhasil dengan upaya sendiri. Dapat pula kita tekankan untuk berkata jujur dengan membiasakan anak bercerita secara terbuka, ajari mengakui kesalahannya, dan selalu tepati janji pada anak. Dan berilah apresiasi dan rasa bangga kepada anak ketika nilai ujian tersebut diperoleh dengan cara yang terpuji, hal tersebut dilakukan agar seorang anak termotivasi ketika melakukan suatu hal yang diperoleh dengan cara berlaku jujur.

2. KEPEDULIAN Peduli adalah sebuah tindakan yang mengindahkan, memperhatikan atau tidak menghiraukan orang lain. Peduli mengindikasikan seseorang anak dapat memahami kesusahan anak-anak lain. Di sini kita dapat menumbuhkan empati sejak kecil, mulai dari mengajari anak tentang emosi, dan menunjukkan bagaimana caranya menunjukkan kepedulian dengan cara sederhana, misalnya menghibur teman yang sedih, berbagi makanan kepada teman yang tidak membawa bekal, menolong kucing yang sakit, dan lain sebagainya.

3. KEDISIPLINAN Kedisiplinan ini merupakan bentuk ketaatan terhadap aturan, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Disiplin juga berarti kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku. Di sini cara sederhana menanamkan disiplin adalah dengan contoh, bukan paksaan, karena kita ingin datang dari dirinya sendiri. Kebiasaan tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya, mengikuti peraturan di rumah atau di sekolah adalah beberapa bentuk disiplin yang bisa ditanamkan sejak kecil. Kuncinya di sini adalah contoh dan konsistensi.

4. MANDIRI Mandiri atau sikap tidak bergantung pada orang lain ini dapat ditanamkan pada anak saat anak sedang menghadapi masalah jangan langsung dibantu, beri kepercayaan dan dukungan bahwa ia mampu menghadapi masalahnya sendiri. Misalnya belajar mengikat tali sepatu, naik sepeda, dll. Biasakan pula anak tidak selalu memilih jalan pintas, misalnya kalau ingin nilai bagus harus belajar bukan mencontek.

5. TANGGUNG JAWAB Rasa tanggung jawab atau sikap anak dalam kesiapan menanggung akibat dari perbuatan yang dilakukan dapat ditanamkan dengan mengajari anak tentang konsekuensi, misalnya jika menumpahkan air maka harus dilap, jika merusak mainan temannya maka mencoba memperbaiki, berani mengakui kesalahan. Dukung anak menyelesaikan tugasnya. Misalnya membereskan tempat tidur, mengerjakan PR, memberi makan hewan peliharaan, dan sebagainya.

6. KESEDERHANAAN Sederhana atau bersikap bersahaja dan tidak berlebih-lebihan serta berarti menggunakan sesuatu secukupnya atas apa yang dipunya dan dimilikinya dapat dibangun dengan mengajarkan anak merasa cukup dengan apa yang dimiliki, setiap anak ingin membeli sesuatu ingatkan bahwa ia sudah punya di rumah. Biasakan membeli yang baru jika membutuhkan bukan menginginkan. Tekankan bahwa yang penting bukan baru atau bagusya tapi fungsi dan manfaatnya.

7. KEBERANIAN Berani adalah sikap yang mantap hati dan percaya diri, tidak gentar dalam menghadapi bahaya dan kesulitan. Keberanian dan kepercayaan diri ini dapat dibangun dengan membiarkan anak bereksplorasi dan belajar dari kesalahannya. Tanamkan nilai-nilai moral sejak kecil dan ajak anak melakukan apa yang diyakininya sebagai sesuatu yang benar. Misalnya membela teman yang diejek, berani menegur teman yang membuang sampah sembarangan. Selain itu bisa juga dengan mengajak anak dengan mengikuti arena permainan yang mengasah keberanian anak sejak usia dini.

8. KEADILAN Adil adalah sikap selalu berlaku sepatutnya, tidak sewenang-wenang. Adil berarti juga kita dapat memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya. Di sini anak bisa diajarkan konsep adil sesuai usianya, dan ajari anak berbagi. Tanamkan pula nilai bahwa setiap orang punya hak dan kewajiban yang sama dan harus diperlakukan dengan setara. Kita bisa menjadi contoh saat berinteraksi dengan bibi dan tukang kebun di rumah, dengan

keluarga, maupun dengan rekan kerja, semua diperlakukan dengan sama.

9. KERJA KERAS Kerja keras merupakan sikap gigih dan fokus dalam melakukan sesuatu, tidak asal-asalan. Menanamkan sikap bekeja keras merupakan nilai positif, karena sikap bekerja keras akan membuat anak meraih tujuan yang diinginkan. Kita dapat memberikan contoh pada anak saat di rumah atau di sekolah, bisa berjuang saat bermain atau menyelesaikan project, saat merapikan mainan, dan sebagainya. Perhatikan pada anak bahwa dengan kerja keras sesuatu yang diinginkan dapat terwujud. Dari kesembilan nilai integritas ini sebaiknya ditanamkan pada anak sedini mungkin agar menjadi sebuah kebiasaan dan pandangan hidup yang lama-kelamaan kebiasaan ini membentuk menjadi sebuah karakter. Selain baik untuk membangun karakter anak, tentu menjadi upaya kita juga untuk mencegah tindak korupsi di sekitar kita baik di masa sekarang maupun mendatang.

BAB II

ANAK TIDAK MAU BERGAUL INI SOLUSINYA

Saat istirahat tiba, Miqdam hanya mau bermain di dalam kelas. Sesekali anak itu mendekati saya yang sedang menata hasil kegiatan melipat hari itu. Tubuhnya yang kecil bergelayut manja sambil tangannya meraih lipatan kertas berbentuk perahu di atas meja. Mulutnya diam, sesekali matanya menatap seakan ingin mengucapkan sesuatu.



“Main di luar yuk, bersama teman yang lain,” ajak saya. Miqdam hanya menggelengkan kepala. Tubuhnya tetap tak lepas dari sandaran tubuh saya. Anak usia empat tahun itu kemudian meminta saya mengambilkan tiga set permainan puzzle. “Mau main puzzle?” “Ya” jawab Miqdam.

Kasus di atas hampir dialami orang tua dan umum terjadi pada anak usia dini. Anak yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan dalam bersosialisasi dengan baik. Hal ini terjadi karena beberapa faktor sehingga anak masih enggan untuk menerima lingkungan mainnya sebagai tempat belajar dan menambah wawasan pengetahuannya.

Pada anak, hubungan sosial tercipta karena kemampuan bermain dengan lingkungan. Seiring waktu kemampuan sosial emosional akan menjadi meningkat sesuai usia dan perkembangan anak. Anak mengalami kemajuan dari tahap bermain sendiri menuju tahap bermain secara kelompok. Namun pada kenyataannya ada beberapa anak yang tidak mau bergaul atau bermain bersama dengan beberapa sebab baik berasal dari diri anak sendiri maupun dari lingkungan.

Penyebab dari anak antara lain, faktor fisik dimana anak yang mengalami kekurangan menyebabkan menarik diri dari lingkungan bermainnya. Adapun faktor dari luar adalah beberapa sikap orangtua yang terlalu otoriter terhadap anak karena kekhawatiran yang berlebihan atau sebab lain, atau orangtua yang tidak memiliki inisiatif saat melihat anak belum mau bermain dengan teman-temannya, “ah, biarkan saja, anak nggak mau kok dipaksa” demikian alasannya.

Penyebab lain adalah anak yang mengalami ketidaknyamanan saat bermain bersama, karena sering diejek, dicemooh dan sebagainya

sehingga menarik diri dari pergaulan. Jika dibiarkan, hal ini dapat bersifat permanen jika orangtua atau guru tidak mampu mencari solusi yang tepat dan akan merugikan dalam perkembangan sosial dan emosional anak.

Orang tua tidak perlu merasa khawatir atau memberikan label yang berlebihan terhadap anak sebagai anak penakut atau sematan lainnya. Yang sesungguhnya terjadi dan tidak disadari orangtua atau guru bahwa anak sebenarnya sedang dalam mengalami hal-hal berikut :

Pertama, merasa tidak nyaman dengan lingkungan main. Anak merasa terbiasa nyaman bermain di rumah. Seharusnya anak yang sudah lama bersekolah sudah bisa beradaptasi dengan baik, namun jika orangtua atau guru mendapati anak yang belum mampu beradaptasi dengan lingkungan seyogyanya mencari penyebabnya agar anak tidak kesulitan dalam kegiatan pembelajaran yang bersifat kelompok.

Kedua, pengalaman awal saat bergaul di luar lingkungan rumah yang kurang menyenangkan. Jika anak tidak bahagia saat awal bersosialisasi, maka hal ini akan menyulitkan anak dalam menyesuaikan diri. Sebaliknya jika pengalaman awal sangat menyenangkan dan membuat anak bahagia maka akan mendorong anak mencari pengalaman selanjutnya dalam perkembangan sosialnya. Hubungan yang kurang harmonis dengan teman bermain yang awalnya menyenangkan berubah menjadi rasa enggan untuk

kembali bermain bersama. Menghadapi hal ini sebagai orangtua atau guru harus kreatif dalam mengembalikan kepercayaan anak agar mau bersosialisasi kembali dengan lingkungan mainnya dengan cara yang bijak.

Ketiga, anak mempunyai rasa malu hal ini dapat dilihat saat bertemu atau mengenal orang-orang sekitar dengan ekspresi menunduk atau bersembunyi. Orng tua dan guru hendaknya membantu agar rasa malu yang dimiliki tidak menjadi berlebihan misal anak menunjukkan rasa malu pada orang-orang yang sudah dikenalnya dengan baik, atau anak yang selalu dipermalukan di depan umum sehingga setiap bergaul akan merasa cemas dan takut.

Keempat, kondisi anak yang sedang belajar menyesuaikan diri. Pelan tapi pasti jika orangtua atau guru memberi arahan dan bimbingan yang tepat, lambat laun kemampuan bersosialisasinya akan tumbuh dengan baik seiring usia dan perkembangan anak. Anak akan mampu bergaul dimanapun dan kapanpun saat bermain dengan teman-temannya, bahkan anak mampu menyesuaikan diri terhadap tempat dan teman yang baru dikenal.

Menyikapi keadaan anak yang belum mampu bergaul dengan alasan-alasan yang beragam, maka sebagai orangtua atau guru hendaknya memberikan motivasi dan melatih anak dengan memperhatikan hal sebagai berikut :

1. Mengajak atau memperkenalkan lingkungan bermain tidak dengan paksaan. Jika anak benar-benar hanya ingin bermain di rumah atau saat di sekolah ingin bermain sendiri, maka membiarkan anak untuk sementara menikmati aktivitas bermainnya adalah lebih baik. Ayah Bunda atau guru dapat menemani anak bermain dan mengajak bercerita tentang asyiknya bermain bersama teman sehingga lambat laun anak akan penasaran rasanya bermain atau bergaul dengan teman.

2. Mengetahui karakteristik dan emosi anak agar saat melatih anak mampu bergaul dengan lingkungan mainnya tidak menemukan kendala berarti. Batas kewajaran saat anak bergaul perlu juga diperhatikan karena kompleksitas anak saat bermain bersama akan dijumpai. Sebagai contoh anak yang terbiasa manja, cengeng atau yang mempunyai perilaku merusak akan muncul saat bergaul atau bermain. Berilah pemahaman pada anak untuk saling menghargai dan saling menyayangi saat bermain bersama.

3. Menyediakan lingkungan bergaul atau bermain anak yang nyaman sesuai dengan usia dan perkembangannya agar dapat membantu kemampuan adaptasi anak secara positif dan optimal.

4. Menemani anak saat bergaul dengan lingkungan mainnya. Secara bertahap jika anak sudah mampu beradaptasi orangtua dapat melepas anak bermain namun tetap dalam pengawasan.

5. Keluarga atau orang terdekat yang sangat berpengaruh dalam perkembangan sosial anak memberi pengalaman belajar tersendiri pada anak bagaimana cara bersosialisasi dengan lingkungan. Oleh karena itu peran lingkungan terdekat akan memberi sumbangan penting dalam kemampuan anak bagaimana menumbuhkan potensi kemampuan sosial emosionalnya.

6. Memberi reward saat anak mampu bermain dengan lingkungan mainnya secara mandiri dan penuh keberanian, Reward memberikan makna pada anak sebagai pengakuan positif dari lingkungan terdekat atas apa yang dilakukan sehingga anak merasa diperhatikan, didukung dan disayangi. Sebagai orangtua atau guru hendaknya selalu bersikap bijaksana dan sabar dalam menghadapi anak yang mempunyai masalah dalam bersosialisasi.

Mencermati penyebab dan mencari solusi yang tepat sesuai usia dan perkembangan anak secara konsisten dan terus menerus akan membantu anak kembali berada pada dunianya. Dunia bermain bersama teman-teman sebaya dengan penuh kegembiraan. Orangtua atau guru dapat memberikan stimulus dengan membacakan cerita, menyanyi untuk menggiring anak kembali mendapatkan kesempatan belajar bersama.

PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Pendidikan anak usia dini merupakan periode perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pada masa ini, seluruh instrumen besar manusia terbentuk, bukan kecerdasan saja tetapi seluruh kecakapan psikis. Para ahli menamakan periode ini sebagai usia emas perkembangan. Jika ditanya kapan waktu yang tepat



untuk menentukan kesuksesan dan keberhasilan seseorang? Maka, jawabnya adalah pada saat masih usia dini. Benarkah? Baiklah akan saya bagikan sebuah fakta yang telah banyak diteliti oleh para

peneliti dunia. Pada saat usia antara 0-6 tahun, otak berkembang sangat cepat hingga 80 persen.

Pada usia tersebut otak menerima dan menyerap berbagai macam informasi, tidak melihat baik dan buruk. Itulah masa-masa yang dimana perkembangan fisik, mental maupun spiritual anak akan mulai terbentuk. Karena itu, banyak yang menyebut masa tersebut sebagai masa-masa emas anak (Golden Age). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh seorang ahli Perkembangan dan Perilaku Anak dari Amerika bernama Brazelton menyebutkan bahwa pengalaman anak pada bulan dan tahun pertama kehidupannya sangat

menentukan apakah anak ini akan mampu menghadapi tantangan dalam kehidupannya dan apakah ia akan menunjukkan semangat tinggi untuk belajar dan berhasil dalam pekerjaannya. Nah, oleh karena itu, kita sebagai orangtua hendaknya memanfaatkan masa emas anak untuk memberikan pendidikan karakter yang baik bagi anak. Sehingga anak bisa meraih keberhasilan dan kesuksesan dalam kehidupannya di masa mendatang.

Kita sebagai orangtua kadang tidak sadar, sikap kita pada anak justru akan menjatuhkan si anak. Misalnya dengan memukul dan memberikan tekanan yang pada akhirnya menjadikan anak bersikap negatif, rendah diri, minder, penakut, dan tidak berani mengambil resiko, yang pada akhirnya karakter-karakter tersebut akan dibawanya sampai ia dewasa. Ketika dewasa karakter semacam itu akan menjadi penghambat baginya dalam meraih dan mewujudkan keinginannya. Misalnya, tidak bisa menjadi seorang public speaker gara-gara ia minder atau malu. Tidak berani mengambil peluang tertentu karena ia tidak mau mengambil resiko dan takut gagal. Padahal, jika dia bersikap positif maka resiko bisa diubah sebagai tantangan untuk meraih keberhasilan. Anda setuju bukan? Banyak yang mengatakan keberhasilan kita ditentukan oleh seberapa jenius otak kita. Semakin kita jenius maka semakin sukses. Semakin kita meraih predikat juara kelas berturut-turut, maka semakin sukseslah kita. Benarkah demikian? Tunggu dulu! Saya sendiri kurang setuju dengan anggapan tersebut. Fakta membuktikan, banyak orang sukses justru tidak mendapatkan prestasi gemilang di sekolahnya,

mereka tidak mendapatkan juara kelas atau menduduki posisi teratas di sekolahnya. Mengapa demikian? Karena sebenarnya kesuksesan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan otak kita saja. Namun kesuksesan ternyata lebih dominan ditentukan oleh kecakapan membangun hubungan emosional kita dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Selain itu, yang tidak boleh ditinggalkan adalah hubungan spiritual kita dengan Tuhan Yang Maha Esa. Tahukah anda bahwa kecakapan membangun hubungan dengan tiga pilar (Diri Sendiri, Sosial, Tuhan) tersebut merupakan karakter-karakter yang dimiliki orang-orang sukses. Dan, saya beritahukan pada anda bahwa karakter tersebut tidak sepenuhnya bawaan sejak lahir.

Karakter semacam itu bisa dibentuk. Benarkah? Saya katakan benar! Pada saat anak berusia dini-lah karakter-karakter itu terbentuk. Seperti yang kita bahas tadi, bahwa usia dini adalah masa perkembangan karakter fisik, mental dan spiritual anak mulai terbentuk. Pada usia dini inilah, karakter anak akan terbentuk dari hasil belajar dan menyerap dari perilaku kita sebagai orangtua dan dari lingkungan sekitarnya. Pada usia ini perkembangan mental berlangsung sangat cepat. Pada usia itu pula anak menjadi sangat sensitif dan peka mempelajari dan berlatih sesuatu yang dilihat, dirasakan, dan didengarkan dari lingkungannya. Oleh karena itu, lingkungan yang positif akan membentuk karakter yang positif dan sukses. Lalu, bagaimana cara membangun karakter anak sejak usia dini? Karakter akan terbentuk sebagai hasil pemahaman 3

hubungan yang pasti dialami setiap manusia (Triangle Relationship), yaitu hubungan dengan diri sendiri (Intrapersonal), dengan lingkungan (Sosial), dan hubungan dengan Tuhan YME (Spiritual). Setiap hasil hubungan tersebut akan memberikan pemaknaan/pemahaman yang pada akhirnya menjadi nilai dan keyakinan anak. Cara anak memahami bentuk hubungan tersebut akan menentukan cara anak memperlakukan dunianya. Pemahaman negatif akan berimbas pada perlakuan yang negatif dan pemahaman yang positif akan memperlakukan dunianya dengan positif.

Untuk itu, tumbuhkan pemahaman positif pada diri anak sejak usia dini, salah satunya dengan cara memberikan kepercayaan pada anak untuk mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, membantu anak mengarahkan potensinya dengan begitu mereka lebih mampu untuk bereksplorasi dengan sendirinya, tidak menekannya baik secara langsung atau secara halus, dan seterusnya. Biasakan anak bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Ingat pilihan terhadap lingkungan sangat menentukan pembentukan karakter anak. Seperti kata pepatah bergaul dengan penjual minyak wangi akan ikut wangi, bergaul dengan penjual ikan akan ikut amis. Seperti itulah, lingkungan baik dan sehat akan menumbuhkan karakter sehat dan baik, begitu pula sebaliknya. Dan yang tidak bisa diabaikan adalah membangun hubungan spiritual dengan Tuhan Yang Maha Esa. Hubungan spiritual dengan Tuhan YME terbangun melalui pelaksanaan dan penghayatan ibadah ritual yang

terimplementasi pada kehidupan sosial. Nah, sekarang kita memahami mengapa membangun pendidikan karakter anak sejak usia dini itu penting. Usia dini adalah usia emas, maka manfaatkan usia emas itu sebaik-baiknya.

MENGHADIRKAN KALIMAT POSITIF ANTARA ORANG TUA DAN ANAK

Anak-anak seringkali mengetes kesabaran orangtuanya, terutama saat ia masih balita. Namun, orang tua tak perlu heran saat sering meninggikan intonasi suara agar anak-anak mau mendengarkan apa yang kita perintahkan. Pada usia balita merupakan masa dimana seorang anak menjadi sangat keras kepala. Sehingga saat ia mendengar apa yang orang tua katakan seringkali ia lebih memilih untuk mengabaikannya.

Pada akhirnya komunikasi anak dan orang tua menjadi kurang baik. Di sinilah pentingnya orang tua menghadirkan kalimat positif yang akan membantu memperbaiki komunikasi orang tua dengan anak. Pendekatan dengan menggunakan kalimat positif juga akan membuat lebih efektif dari pada dengan kata-kata penuh kemarahan atau tuduhan. Berikut tujuh kalimat positif yang dapat dihadirkan untuk membantu memperbaiki komunikasi orang tua dengan anak saat anak tidak mau mendengarkan.

Pertama, hadirkan kata “Hayo, masih ingat apa peraturannya?”. Menghadirkan kata demikian lebih baik dari pada “Hati-hati!” atau “Stop! Jangan lakukan itu!”. Di sini terdapat sebuah ide cemerlang

untuk mengganti kalimat perintah dengan afirmasi positif yang melibatkan kemampuan berpikir kritis anak. Kalimat positif ini perlu dihadirkan sebab anak-anak biasanya merasa bosan mendengarkan perintah yang sama dan berulang dan memilih untuk mengabaikannya setelah beberapa waktu. Mungkin bagi orang tua kalimat demikian terkesan berbeda tapi sebenarnya memiliki makna yang sama. Di sini orang tua juga bisa memberikan instruksi khusus agar anak mau mendengarkan. Seperti “Masih ingat apa yang kita diskusikan tentang bermain di kamar?” atau “Pelan-pelan saja ya saat mengunyah makanan” misalnya.

Kedua, hadirkan kata “Tolong bicaranya pelan saja ya.” Kalimat tersebut lebih indah dibandingkan “Jangan berisik!” atau “Ssst... tidak boleh teriak-teriak!” Secara alamiah beberapa anak memang bersuara lebih lantang dibanding yang lain. Jadi, saat anak kesulitan berbicara lembut, orang tua dapat mengarahkan kepadanya di mana anak boleh bersuara keras (seperti saat di lapangan atau bukit misalnya) dan di mana anak diperkenankan bersuara lembut (seperti saat di perpustakaan atau saat di rumah ibadah). Keterlibatan antara sentuhan tangan, kontak mata, dan suara berbisik menjadi sangat efektif dalam menyampaikan pesan agar anak mau mendengarkan. Dari sini orang tua menjadi tahu bahwa saat ingin menenangkan anak jangan malah baik meneriakinya. Gunakan nada lebih halus sebagai gantinya dan instruksikan padanya “Tolong bicara yang lembut di masjid”.

Ketiga, hadirkan kata “Apa yang dapat kamu pelajari dari kesalahanmu?” dari pada “Nah, kan, Ibu bilang apa tadi. Seharunya kamu nurut! Jadi seperti ini kan, akhirnya!” Terkadang orang tua terus menerus mengingat kembali kesalahan di masa lalu padahal akan lebih baik saat orang tua justru memberikan motivasi pada anak untuk memperbaiki diri. Hal ini akan mendorong anak untuk

berbuat lebih baik lagi dan berhati-hati terhadap perilakunya di masa depan. Misalnya, orang tua alih-alih berteriak “Malu-maluin saja kamu!” kita dapat mencoba menggantinya dengan “Apa yang bisa kita pelajari dari kesalahanmu ini?”.

Keempat, hadirkan kata “Tolong...” dari pada “Stop!” atau “Jangan lakukan itu!”. Segala bentuk komunikasi biasanya tidak dapat diterima dengan baik oleh orang-orang. Hal ini juga berlaku untuk anak-anak. Dari sini orang tua harus pandai memilih cara berkomunikasi positif sehingga tidak ada tekanan yang tak perlu pada hubungan orang tua dan anak. Orang tua dapat meminta anak untuk melakukan apa yang mereka lakukan, dari pada apa yang orang tua sendiri tidak ingin mereka melakukannya. Untuk itu, lebih baik jika orang tua mengatakan, “Tolong kamu makan di sana temani adikmu” dibandingkan mengatakan “Jangan makan di sini!”.

Kelima, hadirkan kata “Kita terlambat dan harus bergerak cepat” dari pada “Kita bakalan telat nih! Kamu buruan makannya!” Meski penting mengajari anak agar tepat waktu, penting juga memberikan kesempatan agar istirahat. Orang tua dapat mengatur beberapa waktu saja saat orang tua membiarkan anak bergerak perlahan sesuai dengan langkahnya sendiri. Namun, pastikan untuk memberitahu padanya bahwa ia harus bergegas dengan intonasi suara yang lebih lembut agar anak mau mendengarkan. Misalnya, “Om Rangga sedang nungguin kita lho! Kasihan kan kalau dia harus menunggu lama. Yuk, segera ambil tas, kita berangkat sekarang.”

Keenam, hadirkan kata “Berhenti dulu, tarik napas. Sekarang katakan pada Ibu apa yang kamu inginkan” dari pada “Stop! Jangan nasing terus!” Anak-anak akan mempelajari sesuatu dari kita. Apa yang kita lakukan di hadapan anak, maka itulah yang akan ditiru oleh anak. Sebab anak memiliki sifat imitative yang kuat. Untuk itu,

saat orang tua memberikan instruksi, pastikan untuk tetap tenang dan santai sehingga anak juga akan meniru kita. Sehingga orang tua tidak perlu cemas saat anak mendapatkan energi itu dan mencerminkan perilaku yang sama. Jadi dari pada mengatakan “Stop jangan menangis! Lebih baik menggantinya dengan “Berhenti dulu, tarik napas. Sekarang katakan pada Ibu apa yang kamu inginkan”.

Ketujuh, hadirkan kata “Tidak apa-apa jika kamu ingin menangis” dari pada “Jangan nangis, ah! Kayak bayi saja!” Agar anak mau mendengarkan, ingatlah bahwa ia merespon dengan cepat saat orang tua tidak memberikan tekanan yang berlebihan padanya untuk menyembunyikan perasaan. Orang tua tidak boleh memaksa anak menjadi tidak wajar dan menyembunyikan emosinya. Sebaliknya, orang tua dapat mengajari anak untuk melewati perasaan tertentu dengan cara fokus pada kegiatan yang lebih positif. Katakan pada anak bahwa tidak apa-apa untuk mengekspresikan diri. Sebab hal demikian dapat membantu anak keluar dari perasaan sedih dan membangun harga dirinya. Untuk itu, hindari berdebat mengapa anak tidak boleh menangis. Biarkan anak meluapkan emosinya dan bersikap lembutlah dengan mendukungnya. Seperti dengan menghadirkan kalimat “Tidak apa-apa jika ingin menangis. Jangan khawatir, semuanya akan baik-baik saja. Ibu selalu ada di sini untukmu.”

Dengan menghadirkan tujuh kalimat positif ini tidak berarti orang tua selalu bersikap lunak pada anak-anak. Orang tua hanya perlu memberi instruksi yang spesifik dan bersikap positif pada anak, meski ia sudah pernah berbuat salah. Sehingga dengan menghadirkan kalimat positif ini akan membuat anak mau mendengarkan dan mau melakukan apa yang orang tua katakan.

MENGEMBANGKAN BERPIKIR KREATIF MELALUI CERITA BERKELANJUTAN



Saya memasuki kelas. Anak-anak sudah duduk melingkar. Semua anak sangat antusias untuk sekolah literasi sore ini.

Setelah salam dan berdoa, saya segera membuka kegiatan belajar hari ini dengan bercerita: *“Kemarin Pak Guru pergi ke pasar. Di pasar Pak Guru membeli satu kilo buah mangga dan satu kilo buah jeruk. Setelah membayar dan mendapatkan buahnya, Pak Guru keluar pasar. Di pinggir jalan raya dekat pasar, Pak Guru melihat seorang anak yang duduk sendirian dan sedang mengemis. Sepertinya Pak Guru kenal anak itu. Pak Guru pun mendekati anak itu dari belakang. Anak itu tidak tahu. Dan saat sudah dekat, Pak*

Guru menepuk bahu anak itu. Anak itu menoleh dan tersentak kaget. Ternyata anak itu adalah....”

Saya menghentikan cerita. Saya menatap anak-anak satu per satu. Ekspresi anak-anak itu bingung, tampak tegang dan penasaran yang bercampur jadi satu. Saya kemudian melanjutkan cerita, *“Ternyata anak itu adalah Nera. Nera pengemisnya. Dan Nera pun saya beri buah mangga yang saya beli!”* Semua anak tertawa senang. Nera hanya diam.

Antara malu dan bingung yang bercampur menjadi satu. *“Sekarang lanjutkan ceritanya, Nera! Dan pilih temanmu untuk jadi tokoh yang harus meneruskan ceritanya!”* perintah saya. Nera terbelalak kaget. Nera tidak menyangka dirinya akan diminta untuk meneruskan cerita. Nera berpikir beberapa saat, kemudian melanjutkan ceritanya.

Nera segera bercerita: *“Saya tersentak kaget. Saya malu. Tapi, saya tidak bias berbuat apa-apa. Saya menerima buah manga dari Pak Guru. Saya mengucapkan terima kasih, dan menyampaikan alasan saya jadi pengemis karena ingin mendapatkan uang untuk biaya sekolah. Saya pun pamitan pulang. Saya berlari. Saat dalam perjalanan saya melihat seorang anak yang sedang menangis. Saya kenal dan hafal suara tangisan anak itu. Saya menghampiri, ya, ternyata anak itu adalah Devin....”*

Anak-anak kembali tertawa. Devin tersentak kaget. Devin diam beberapa saat. Berpikir untuk meneruskan ceritanya. *“Ayuk, Devin teruskan ceritanya!”* perintah saya. Devin kemudian bercerita, *“Ya, saya menangis karena tadi terjatuh. Kakiku sakit sekali dan berdarah.”*

Saat sedang menangis keras, Nera datang membawa bungkus yang isinya mangga. Bungkus itu diberikan padaku. Aku senang sekali. Aku pun kemudian pergi meninggalkan tempat itu sambil terus menangis. Di tengah jalan aku melihat seorang anak yang sedang mengamen. Anak itu suaranya bagus. Aku datangi dia. Ternyata anak itu adalah Tegar...” Semua anak-anak tertawa senang.

Tegar yang kena giliran kembali bingung. Dia sejenak memikirkan cerita selanjutnya. Dan seterusnya. Anak-anak dengan antusias menceritakan sebuah kejadian atau peristiwa dalam cerita yang ada di pikiran mereka. Anak-anak mengembangkan imajinasi-kreatifnya masing-masing untuk meneruskan sebuah peristiwa.

Sampai kemudian semua anak dapat giliran bercerita. Dan setelah selesai anak-anak berteriak senang merayakan kegembiraan yang menakjubkan. Anak-anak senang karena telah terbebas dari ketegangan berpikir, serta karena telah berhasil menaklukkan permainan berpikir dalam mengembangkan imajinasi yang kreatif hari ini. Saya ikut senang. Dari sebuah kisah sederhana, dengan sentuhan kreatif dan imajinasi yang mengesankan, telah membuat

anak-anak mampu mengembangkan daya berpikir kreatif dan imajinatifnya.

Ekspresi senang anak-anak ini dilakukan dengan bertepuk tangan bersama penuh suka cita. Saya sangat bahagia dengan kegiatan bermain dalam mengembangkan berpikir yang imajinatif kreatif ini melalui cerita berlanjut.

Di sinilah saya kemudian akan coba membahasnya. Kemampuan berpikir imajinatif-kreatif adalah kemampuan berpikir anak dalam menggunakan daya imajinasi-kreatifnya untuk menyelesaikan sebuah persoalan. Melalui persoalan itulah, imajinasi-kreatif anak-anak kemudian diberdayakan gunakan untuk mencari alternatif-alternatif gagasan yang digunakan untuk menjawab atau menyelesaikan persoalan tersebut.

Kita bisa melihat dari peristiwa di atas, saat saya menunjuk Nera, dan kemudian meminta Nera untuk meneruskan cerita atas cerita saya, maka sesungguhnya saya sedang memberikan persoalan kepada Nera. Persoalannya adalah, "*Teruskan ceritanya, Nera!*"

Dari sinilah, dengan berdasarkan data peristiwa yang sudah saya ceritakan, Nera kemudian menggunakan kemampuan berpikir imajinasi-kreatifnya untuk membuat cerita lanjutan. Cerita lanjutan yang harus sesuai dengan cerita sebelumnya, serta cerita selanjutnya yang harus menarik dan kreatif.

Untuk mendapatkan dua hal ini, Nera kemudian mengembangkan imajinasi-kreatifnya dengan semaksimal mungkin untuk bisa membuat cerita dengan dua kriteria di atas: sesuai dengan cerita sebelumnya dan menarik ceritanya. Sampai kemudian, setelah mendapatkan ide-gagasan mengenai peristiwa yang dikumpulkan melalui daya majinasinya, Nera kemudian menyampaikan lanjutan ceritanya.

Lanjutan cerita Nera adalah hasil imajinasi kreatif yang telah ditemukan, disusun, dan disajikan dengan menarik pada teman-temannya melalui ucapan yang disampaikan langsung pada teman-temannya. Sampai kemudian anak-anak tertawa dengan penuh rasa senang mendengarkan hasil cerita lanjutan dari Nera yang menarik.

Dari sini kita melihat bahwa berpikir imajinatif-kreatif diberdayakan dengan melalui tiga rangkaian kegiatan berpikir: **Pertama**, berpikir imajinatif-kreatif digunakan sebagai usaha berpikir untuk mencari data-data yang akan digunakan untuk menjawab persoalan yang diajukan. Data-informasinya bersumber pada pengetahuan dan pengalaman anak-anak. Imajinasi-kreatif anak menjelajahi segala bentuk pengetahuan dan pengalaman anak untuk menemukan peristiwa-peristiwa penting dan menarik yang tepat untuk digunakan dalam menjawab persoalan ini.

Kedua, tentu saja, banyak peristiwa penting yang didapat oleh anak. Untuk itu, melalui imajinasi-keatif, anak-anak kemudian berpikir dalam menyusun peristiwa-peristiwa yang telah didapat menjadi

satu peristiwa yang utuh dan kronologis yang sesuai dengan cerita sebelumnya dan memiliki kemenarikan. Di sinilah, anak-anak kemudian siap untuk menyampaikan cerita sebagai hasil kegiatan berpikir imajinatif-kreatif.

Ketiga, anak-anak kemudian menyampaikan ceritanya di hadapan saya dan teman-temannya. Saya meyakini bahwa proses bercerita yang disampaikan anak-anak selalu melibatkan kemampuan berpikir imajinatif-kreatif karena dalam bercerita sesungguhnya anak-anak kembali melakukan penyusunan alur dan kesesuaian nada suara sesuai dengan konteksnya sehingga dapat menghasilkan cara bercerita yang menarik.

Dari sinilah, saya memahami bahwa melalui kegiatan bercerita lanjutan ini, sesungguhnya saya mengkondisikan anak-anak untuk mengeksplorasi kemampuan berpikir imajinatif-kreatifnya melalui cara-cara yang menyenangkan. Sehingga anak-anak senang dalam berpikir, dan tidak membebani anak-anak.

Akan tetapi, hasilnya sangat memuaskan. Melalui kegiatan berpikir ini, imajinasi-kreatif anak-anak jadi bagus. Anak-anak jika diberikan persoalan yang imajinatif-dan kreatif, selalu dapat menjawab dengan cepat. Dan hasil menakjubkannya lagi, dengan memiliki kemampuan imajinatif-kreatif ini, anak-anak jadi dapat dengan mudah membuat cerita pengalaman, dongeng, dan cerita-cerita lain yang disusun dengan memberdayakan kemampuan berpikir kreatif-imajinatif anak.



MENJADI GURU TERBAIK ANAK

Pagi ini, pukul 07.00 WIB tepat, Bunda-Bunda PAUD telah hadir di sekolah sederhana nan berwarna. Meski sekolah kami terletak di desa, namun kami tidak berkecil hati. Kami tetap semangat menyambut kedatangan mentari-mentari kecil yang siap meraih mimpi. Anak-anak berjalan riang menapaki tangga warna-warni dengan tas kecil di pundak.

Senyum terkembang, seraya berkata “Assalamu’alaikum Bunda”. Bundapun tersenyum “Walaikumsalam” sembari mengusap rambut halus mereka. Lalu, Anak-anak berlarian menuju saung kecil

kami untuk melaksanakan kegiatan literasi pagi. Anak-anak yang telah selesai kegiatan literasi, bisa mengikuti kegiatan eksplorasi sebelum kelas dimulai.

Bunda-Bunda telah siap dengan alat tempur mereka. Apa itu? “Ya, setumpukan buku berwarna dengan gambar lucu dan mainan rupa-rupa”. “Siapa yang mau Read Aloud” kata salah seorang Bunda. Anak berebut minta dibacakan buku “Saya, Bunda...”. “Oke, ambil buku yang kalian sukai!” timpal Bunda. Tangan kecilnya dengan sigap mengambil salah satu buku yang dianggap paling menarik.

Judul buku yang anak ambil adalah *The Amazing Ants*. Kisah keajaiban semut kecil yang suka tolong menolong saat mencari makanan. Meskipun berbahasa Inggris, Bunda harus sigap menerjemahkan ke dalam bahasa anak yang mudah dipahami. Bundapun berekspresi semenarik mungkin saat memerankan tokoh semut dalam buku.

Anak-anak mendengarkan dengan seksama penuh makna. Sesekali mereka tertawa melihat semut kecil yang tidak kuat membawa kue besar yang ada di hadapannya, tetapi karena semut tidak rakus, maka ia meminta teman-teman semut datang, agar sama-sama mereka bisa menikmati kue itu. Setelah cerita selesai dibacakan, Bunda biasa menanyakan pertanyaan sederhana untuk anak. “Apakah berbagi seperti semut itu baik?”, “Baik Bunda...” Jawaban singkat dan semangat dari seorang anak. “Oke, Kalo demikian, apabila nanti anak-anak membawa makanan, dan melihat

temannya tidak membawa makanan, maka kalian harus saling berbagi seperti cerita semut tadi!”. “ Baik Bunda, Bunda, ayo cerita lagi” kata anak-anak. “Baiklah, Ambil lah satu buku lagi..”. “Yeayyy.....” Anak-anak senang.

Kegiatan membaca buku menjadi hal yang intim dan menyenangkan bagi kami, karena Bunda-bunda secara tidak langsung memberikan pesan moral untuk anak-anak saat kegiatan eksplorasi ini. Saat kelas akan dimulai, anak-anak dibiasakan untuk berbaris rapi. Bunda Imah menunjuk satu anak yang aktif tapi pemalu. Kenapa ia dijadikan ketua saat baris? Jawabannya adalah agar dia memiliki eksistensi dan mau percaya diri. Membangkitkan kepercayaan diri-an anak dari hal-hal kecil adalah hal yang penting. Usai baris, anak masuk kelas.

Di awal tahun ajaran baru, Bunda-Bunda PAUD harus meyakinkan anak-anak bahwa sekolah adalah hal yang menyenangkan, jadi mereka ingin selalu pergi sekolah, sekolah, dan sekolah. Kami menyadari bahwa anak-anak memiliki surplus energy (Teori dari Herbert Spencer tentang anak-anak), sehingga Bunda-Bunda harus merancang pembelajaran yang menyesuaikan anak-anak.

Di kelas, Bunda-Bunda mengajak anak-anak bermain kereta api, melompat-lompat, berlari, meremas koran menjadi bola lalu di lempar ke atas tinggi-tinggi, serta tak lupa Bunda mencontohkan merayap di bawah kolong meja, anak-anak mengikuti, senang dan lagi dan lagi berkali-kali. Hari ini, peristiwa menakjubkan pun terjadi,

sebelumnya Luthfi usia 4 Th tidak mau bicara sama sekali, ia pun tak pernah memperdulikan gurunya. Tetapi hari ini, ia mulai berbicara dan bercerita tentang dinosaurus dalam majalah kesayangannya.

Tidak hanya Luthfie, anak-anak lain pun sangat menikmati kelas hari ini. Dan saat ini, kami menyadari bahwa menjadi guru yang baik dan menyenangkan membutuhkan beberapa hal, yaitu:

Pertama, Niat tulus ikhlas dalam mengajar anak-anak. Niat adalah hal utama dalam segala hal. Niat yang baik akan membawa kebaikan. Begitu juga dalam mengajar anak. Guru harus meniatkan ibadah. Ada tiga amalan yang tidak akan terputus saat seseorang meninggal, salah satunya adalah ilmu yang bermanfaat. Meskipun, kami adalah guru PAUD di desa, tapi kami percaya bahwa niat kami dalam beribadah melalui ilmu yang bermanfaat tidak akan sia-sia. Niat tulus ikhlas yang kuat dalam hati akan disambut baik oleh anak-anak. Hubungan batin ini akan mudah tersambung, sehingga anak-anak menjadi lebih semangat dalam mengikuti berbagai kegiatan.

Kedua, Teori mengenai anak usia dini. Guru yang baik hendaknya mempunyai dasar pengetahuan. Meskipun guru PAUD sering dianggap remeh. Hal ini seharusnya tidak membuat kecil mental guru PAUD. Guru PAUD adalah guru yang memberikan dasar fondasi awal anak-anak untuk menyukai sekolah, menyukai belajar, serta belajar menjadi pribadi yang baik. Oleh karena itu, pengetahuan tentang anak wajib dimiliki oleh para pendidik PAUD. Guru-guru bisa saling berdiskusi masalah perkembangan anak, bagaimana cara

mengajarkan dan sebagainya dalam sebuah forum literasi. Alangkah baiknya, apabila sekolah berinisiatif untuk mendatangkan Ahli PAUD atau teman-teman mahasiswa yang belajar tentang Pendidikan Anak Usia Dini. Wawasan yang di dapat akan semakin membuka pikiran guru-guru PAUD tentang pentingnya menjadi guru terbaik untuk anak.

Ketiga, Sikap ramah dan menyenangkan. Guru PAUD harus memiliki sikap ramah dan menyenangkan untuk anak-anak. Anak-anak membutuhkan perhatian, kesabaran, keramahan, kesopanan yang akan anak teladani. Keteladanan ini akan mengubah sikap anak-anak menjadi pribadi yang guru dambakan. Sikap ramah dan menyenangkan juga akan membuat anak-anak semakin dekat dengan guru, sehingga guru akan lebih mendalami pribadi anak. semakin mendalami pribadi anak, guru akan semakin memahami cara terbaik dalam mendidik mereka.

Keempat, Ajak anak bereksplorasi dengan dunianya. Anak-anak memiliki imajinasinya masing-masing. Tugas seorang guru adalah mengikuti dan menyelami imajinasi mereka. Biarkan anak bereksplorasi dengan hal-hal yang mereka sukai, damping anak, ketika mereka menemukan kesulitan maka biarkan dulu anak belajar memecahkan masalahnya sendiri, ketika sudah dirasa sulit maka bantulah mereka. Terangkan dengan seksama apa yang harus mereka lakukan. Dengarkan juga cerita-cerita imajinatif mereka yang menakjubkan. Cerita yang sebagian orang menganggap remeh hingga mencap “anak kecil tahu apa!” adalah hal yang tidak boleh

guru lakukan. Kenapa? Karena anak-anak adalah ilmu pengetahuan berjalan, mereka sangat kritis dan rasa ingin tahunya sangat tinggi. Ajak terus hingga ia mengerti “Aku ingin seperti Bunda yang tahu banyak hal”.

Kelima, Evaluasi diri. Evaluasi diri adalah hal penting yang harus guru-guru PAUD lakukan. Menjadi guru bukan hanya untuk menggugurkan kewajiban sebagai guru, melainkan tugas mulia agar anak-anak percaya bahwa dirinya memiliki potensi diri yang bagus yang harus dikembangkan, kelak mereka akan menjadi generasi berkualitas yang akan membawa bangsa ini lebih baik.

Oleh karena itu, guru hendaknya mengevaluasi setiap pembelajaran yang mereka laksanakan, agar selalu ada inovasi serta kreativitas baru dalam setiap pembelajaran anak yang lebih baik. Dari berbagai ulasan di atas, diharapkan guru PAUD menyadari bahwa perannya begitu sentral selain orangtua dalam menumbuhkan kesadaran belajar anak serta pembentuk identitas diri yang baik sejak beberapa tahun awal kehidupan anak. Guru terbaik akan menciptakan anak-anak terbaik negeri ini.

BAB III

MEMPERLAKUKAN ANAK LAYAKNYA ANAK SENDIRI

Jika kita mau memberikan masa terbaik buat anak-anak kita, maka kita bisa bercermin pada masa anak-anak kita sendiri. Dari situ kita akan tahu, yang masa kecil kita anggap sebagai momen terbaik, maka berikan momen terbaik masa kecil kita pada anak-anak kita sekarang, maka itu juga akan jadi momen terbaik anak-anak kita sekarang.



Saya masih ingat dengan Pak De saya. Sosok yang saya idolakan waktu kecil, dan kebaikannya tak terlupakan sampai saat ini. Dan ilmunya saya gunakan untuk mendidik anak-anak saya sekarang. Sebab, saya meyakini, masa kecil terbaik kita adalah masa kecil

terbaik buat anak-anak kita juga. Kenapa Pak De saya begitu mengesankan, sehingga saya banyak menghabiskan waktu bermain di rumahnya dengan anaknya? Karena saya dan anaknya diperlakukan dengan sama. Tidak dibedakan.

Apa yang dilakukan pada anaknya, dilakukan juga pada saya. Apa yang diberikan untuk anaknya, dia berikan juga untuk saya. Misalnya, saat keluarganya tamasya, saya diajak ikut serta. Saat tamasya, saya tidak dianggap sebagai orang lain. Saya diperlakukan seperti keluarganya. Saya diperlakukan seperti anaknya. Saat anaknya dibelikan mainan, saya juga dibelikan mainan. Saat anaknya naik perahu, saya juga diajak naik perahu.

Saya merasa sedang tamasya dengan keluarga saya sendiri. Karena perlakuan yang demikian, saya sangat hormat pada Pak De dan keluarganya. Sampai masa kecil saya, yang di rumah belum dikenalkan sholat, saya diajak sholat pertama kali oleh Pak De saya. Ceritanya, pada suatu sore, saat saya sudah main ke rumah Pak De saya. Adzan Ashar berkumandang. Pak De yang baru pulang kerja memanggil anaknya yang sedang bermain dengan saya. Saya pun ikut dipanggil juga. “Saatnya Sholat Ashar!” Anaknya segera mengambil air wudhu dan memakai sarung.

Saya bingung, tapi mendadak Pak De membawakan saya sarung. Seraya berkata lirih, “Kamu juga harus ikut Sholat, Her!” Saya tak bisa berkata. Kata-kata Pak De selalu tak bisa saya tolak, sekalipun waktu kecil saya sering menolak perkataan orang tua saya. Saya ikut

sholat, dan selesai sholat saya dan anak Pak De diajak ke kota. Kami makan bakso yang tak terlupakan.

Pak De kemudian berkata, “Ini hadiah atas Sholat kalian hari ini. Jadilah anak-anak yang rajin sholat.” Kata-kata Pak De saya membekas sampai sekarang. Saya pun meniru Pak De saya dalam mendidik anak-anak saya soal sholat. Dan saat saya kemudian berkeluarga. Saya dan istri memiliki empat anak yang masih kecil.

Dengan belajar pada apa yang telah Pak De saya berikan ke saya. Saya memiliki prinsip, “Anak-anakku adalah siapa saja yang sedang bermain dengan anakku!” Maka, saat anak-anak saya sedang bermain dengan teman-temannya. Saat saya ingin membelikan mainan pada anak saya, saya dan Istri sepakat juga untuk membelikan mainan pada anak yang sedang bermain dengan anak saya.

Dan apa dampak menakjubkannya: anak-anak saya sendiri sangat senang temannya yang dapat mainan dari orang tuanya. Dan yang terpenting, saat saya memberikan perintah sholat pada anak saya. Anak saya akan mengajak teman-temannya. Dan saat saya ikut perintahkan temannya untuk sholat bersama anak saya, mereka semua ikut.

Saya pun jadi sering menyaksikan pemandangan menakjubkan, anak-anak usia dini yang sering bermain di rumah saya, bila adzan telah berkumandang, maka semuanya menghentikan bermainnya.

Dan semuanya menunaikan sholat bersama. Indah sekali. Di sini saya memahami sebagai orang tua. Bahwa untuk mengubah sikap anak-anak kita ke arah yang baik, terutama dalam praktik ibadah, harus dilakukan dengan mengubah sikap teman-temannya.

Untuk bisa mengubah sikap teman-temannya, kita harus perlakukan dengan baik bahkan sama teman-teman anak kita dengan anak kita sendiri. Dengan cara ini, anak-anak yang menjadi teman anak kita akan merasa bahagia diperlakukan sama oleh kita. Dari sinilah, sosok orang tua ideal tidak saja diberikan oleh anak kita, tetapi juga anak-anak teman anak kita.

Dan anak-anak kita akan merasa senang dan bangga jika teman-temannya diperlakukan baik oleh orang tuanya. Bahkan diberikan perlakuan yang sama dengannya. Karena saya sering melakukan hal demikian, maka saat saya ingin memberikan hadiah mainan pada anak saya, anak saya sering berkata, “Apakah Devin dan Tegar juga akan dibelikan mainan?” Saya mengangguk dengan senang seraya berkata, “Pasti!” Jika sudah demikian anak saya akan melonjak kegirangan, dan anak-anak saya akan memanggil teman-temannya tersebut.

Mereka berteriak sepanjang jalan, “Tegar, Devin! Ayuk, main ke rumah. Ayah mau belikan mainan buat kita!” Dan saat anak-anak itu berkumpul. Saya selalu bertanya, “Devin dan Tegar, bawa baju koko tidak?” Jika keduanya tidak membawa, maka akan tersenyum. Saat

itulah saya katakan, “Baju kokonya diambil, ya. Sebentar lagi sholat Dhuhur.”

Devin dan Tegar pun segera berlari pulang mengambil baju kokonya. Kemudian kembali ke rumah saya. Mereka kemudian bermain dengan asyiknya. Sampai kemudian terdengar Adzan Dhuhur. Dan dari balik kaca kamar saya menyaksikan pemandangan menakjubkan. “Sudah Adzan, sholat dulu, yuk!” perintah Nera anak saya pada teman-temannya.

“Iya...” seru Zaka, anak saya juga. Mereka kemudian menghentikan kegiatan bermainnya. Dengan penuh tawa bahagia, mereka masuk rumah untuk memakai baju koko. Kemudian bersegera ke mushola dekat rumah. Dan keempat anak itu menunaikan Sholat Dhuhur berjamaah. Saya yang ikut sholat di barisan anak-anak itu bergetar hati saya. Anak-anakku dan teman-temannya, sekalipun masih usia dini, telah berani menghentikan kegiatan bermain yang menyenangkan untuk jeda menunaikan sholat berjamaah.

Usai sholat yang membikin hati saya luluh lantak, saya mengajak mereka untuk beli es krim. Kami makan es krim bersama dengan senang. Menambah suasana bahagia yang tak berhingga. Di sini saya meyakini bahwa anak-anak saya adalah siapa saja yang sedang bermain dengan anak saya. Mereka harus diperlakukan sama dengan anak kita sebab dari mereka anak-anak kita hidup bersosial.

Saat kita mampu menciptakan kehidupan sosial yang sama menyenangkannya, maka kita adalah orang tua yang akan selalu dituruti perintah baiknya, termasuk perintah untuk membiasakan Sholat sejak kecil bagi semua anak-anak yang menjadi lingkungan sosial anak-anak kita.

MENDAMPINGI ANAK DENGAN BERBAGAI MASALAH

Suatu hari saya mengisi acara parenting di suatu sekolah di desa. Saat sedang duduk menunggu acara dimulai, Kepala sekolahnya berkata: "Saya sedih dengan anak-anak sekolah sekarang. Kemarin ada anak yang jarang masuk sekolah karena dia lebih asyik memilih bermain gadget seharian daripada sekolah.



Saat dia berangkat gadgetnya kami sita. Kami pun bilang, 'kamu mau pilih sekolah atau gadget'. Di luar dugaan saya, anak itu berkata bangga, 'lebih baik tidak sekolah asal bisa bermain gadget daripada sekolah tidak pegang gadget'" "Terus, kami mengadukan persoalan anak ini ke orang tuanya agar gadgetnya disita. Tapi, komentar orang tua membuat kami miris.

Orang tua mengatakan 'sudah putus asa memarahi dan menasihati anaknya untuk tidak main gadget'. Sudah berkali-kali dan tak mempan. Maka sudah 'sana terserah kamu, nak'. Dan hasilnya anak itu begini, sering sekali bolos sekolah demi bermain gadget." Saya pun hanya mengelus dada dengan masalah ini. Inilah persoalan yang sekarang dihadapi anak-anak kita.

Pertanyaannya: apa yang sedang terjadi dengan hal ini? Inilah yang saya sebut sebagai 'sikap putus asa orang tua' yang berakibat fatal bagi anak-anaknya. Kita harus memahami satu hal penting: bahwa anak kita setiap harinya akan membuat persoalan. Persoalan yang kemudian membuat orang tua diuji.

Melalui persoalan inilah anak-anak kita akan tumbuh dan berkembang menjadi dewasa. Tak terkecuali persoalan kecanduan anak-anak dengan gadget. Jika kita sudah tahu bahwa anak-anak setiap harinya akan membawa persoalan, maka orang tua dituntut untuk membantu dan mendampingi anak dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi anak.

Dalam membantu anak ini, prinsip dasar yang tidak boleh terjadi pada orang tua adalah “putus asa!” Sikap putus asa orang tua ini biasanya diwujudkan dengan ungkapan, “Sudah, Nak! Ayah dan Ibu menyerah menasihatimu. Sudah berkali-kali tetapi kamu tetap saja begitu. Sekarang semua terserah padamu saja!” Saat orang tua mengatakan demikian, maka pada awalnya anak merasa senang.

Saat ini, kebiasaan buruknya tidak akan dilarang oleh orang tuanya. Tapi, lama-kelamaan, anak akan merasa kecewa karena sesungguhnya anak ingin diperhatikan dan dinasihati orang tuanya. Tapi, karena orang tua sudah putus asa. Anak pun akan mengungkapkan kecewanya dengan terus semakin larut dalam perbuatan buruknya. Inilah yang bahaya.

Dan saya menjumpai berbagai kasus yang bersumber dari hal ini. Misalnya, anak-anak yang sudah kecanduan gadget akut, sumber utamanya adalah orang tua putus asa dan membiarkan anaknya larut dengan gadget. Atau, kasus anak-anak kecil yang sudah mengendarai sepeda motor dan ugal-ugalan juga bersumber dari orang tua yang sudah putus asa menasihati kemudian membiarkan anaknya dengan motornya.

Dari putus asa orang tua inilah anak-anak semakin kecewa dan kecanduan dengan kesalahannya. Kita bisa analogikan diri kita sendiri, jika kita suami atau istri melakukan kesalahan, kemudian suami atau istri kita tahu, kemudian dibiarkan saja, maka kita pasti

kecewa. Dan kekecewaan ini kita ungkapkan dengan terus larut dalam kesalahan. Begitu juga anak-anak kita.

Untuk itu, apa yang harus dilakukan orang tua dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak. Tidak ada lain adalah “dampingi terus” dan “jangan putus asa”. Ini rahasianya. Anak-anak kita adalah individu yang sedang belajar dengan berbagai persoalannya, baik persoalan yang disukai maupun di benci.

Mendampingi terus berarti selalu ada di samping anak, baik secara keberadaan maupun psikologi, sedangkan jangan putus asa berarti terus memerintah dan menasihati dengan tidak menyerah. Jika anak-anak kita kecanduan gadget, misalnya, maka orang tua harus terus mendampingi anak.

Aktif melakukan berbagai kegiatan dengan yang membuat anak melupakan gadget. Dan jika tahu anak bermain gadget terlalu lama, maka dengan keras melarang anak. Awalnya, anak akan marah dan kecewa, tapi demi kebbaikannya kita harus tegas dalam mengatur waktu anak bermain gadget. Dan ini harus dilakukan terus menerus, kita tidak boleh menyerah dan putus asa.

Anak-anak akan menggunakan berbagai cara untuk terus bermain gadget, tetapi orang tua juga terus menasihati dengan tidak putus asa, dan menggunakan berbagai cara untuk mendampingi anaknya agar tidak kecanduan gadget. Sikap tangguh tidak putus asa orang tua dalam mendampingi anak inilah yang akan membuat hati anak

luluh dan anak-anak akan sadar dengan kesalahannya. Namun, untuk menemukan titik sadar ini orang tua harus terus berjuang mendidik anak-anak tanpa putus asa.

Sikap gigih kita ini nanti akan menyadarkan anak-anak kita tentang hal yang baik baginya. Saya punya pengalaman dengan anak saya. Dari kelas satu sampai sekarang paling susah untuk bangun pagi dan sekolah. Tapi, saya dan istri saya terus tanpa bosan ingatkan sekolah. Saat kelas tiga anak saya pernah mogok sekolah. Tidak masuk sampai sebulan lebih, dan sudah mengatakan untuk tidak mau sekolah. Saya tentu saja pusing dan pening. Berbagai cara saya coba, sampai akhirnya bisa bersama dengan pihak sekolah mengatasi persoalan ini. Anak saya pun kemudian sekolah lagi dan sekarang sudah kelas lima.

Pada suatu malam saya hampiri dia. Saya ceritakan pengalaman mogok sekolah ini. Anak saya hanya tersenyum malu. Terus saya tanya, "Mafi mau tidak sekolah?" Anak saya berteriak keras, "Tidak, Yah. Mafi mau sekolah sampai tinggi.". Terus saya tanya lagi, "Mafi mau ayah belikan hape yang bagus tapi tidak usah sekolah." Anak saya menjawab dengan lantang, "Tidak, Yah. Mafi lebih baik tidak punya hape asal sekolah terus. Tapi, kalau Ayah mau belikan hape, Mafi akan terima tapi Mafi harus terus sekolah." Saya segera memeluk anak saya karena saya dan istri saya merasa berhasil membangun kesadaran sekolah itu penting untuk anak saya setelah saya mengalami keadaan hampir putus asa karena anak mogok sebulan lebih tidak sekolah.

Saat memeluk itulah saya berbisik, “Ayah, tetap belum bisa membelikan Mafi hape yang bagus sebelum lulus MI dan masuk SMP Unggulan. Itu pun, jika Mafi nanti Ayah belikan hape, ayah akan tetap membuat aturan yang ketat agar tidak kecanduan hape!” Anak saya yang awalnya erat memeluk saya, mendengar bisikan saya mengendurkan pelukannya. Itu pertanda kecewa karena ayahnya kembali membuat aturan ketat. Aturan yang membatasi dirinya. Dan anak saya yakin bahwa aturan yang sudah dibuat Ayahnya pasti akan terus diperjuangkan habis-habisan dengan tidak putus asa. Namun, anak saya juga pasti memahami bahwa nasihat dan aturan yang tak putus asa itu merupakan wujud kasih sayang ayahnya pada dirinya.

Seperti, kasus selalu mengingatkan sekolah tanpa jera dan waktu bermain gadget, yang membuat dirinya sekarang sadar tentang pentingnya sekolah dan tidak larut dan kecanduan dengan gadget yang membuat dirinya terus berprestasi di sekolah dan masih bisa bermain lepas dengan teman dan adik-adiknya. Di sinilah arti penting orang tua untuk tidak putus asa menasihati anak dan terus mendampingi saat anak-anak kita terperangkap dalam kesalahan dan persoalan.

LITERASI BUDI PEKERTI ANAK USIA DINI

Akhir-akhir ini, media massa kita ini diramaikan berita kekerasan murid terhadap guru. Mulai dari penganiayaan murid terhadap guru



yang terjadi di Madura, penganiayaan murid dan orang tua terhadap Dasrul, Guru SMK di Makassar yang meninggal setelah kecelakaan, hingga kematian Ahmad Budi Cahyono, Guru SMAN 1

Torjung-Sampang setelah dianiaya muridnya yang sampai saat ini masih menyisakan ironi dan luka.

Lunturnya nilai-nilai kesantunan, adat istiadat, serta rasa menghormati terhadap sesama atau yang lebih tua nyatanya semakin menggejala dan berpotensi merusak tatanan dalam kehidupan bermasyarakat. Tak hanya itu, anak yang tumbuh tanpa disertai nilai-nilai budi pekerti ini dikhawatirkan akan berubah menjadi pribadi-pribadi yang cenderung mementingkan ego sendiri bilamana kelak diamanahi untuk menjadi pemimpin bangsa ini.

Gerakan literasi sebagai bagian yang tidak bisa terpisahkan dari gerakan penumbuhan budi pekerti dapat dijadikan media untuk mengatasi berbagai persoalan bangsa saat ini. Di sekolah, kegiatan

literasi ini biasanya dikelola oleh seseorang yang memang memiliki kepedulian dan kemampuan mengelola kegiatan literasi dengan baik. Dalam mengelola kegiatan literasi ini pun terkadang terkendala oleh tantangan dari luar ataupun dalam sekolah sendiri.

Minimnya pengetahuan tentang literasi misalnya. Barangkali seseorang yang masih awam menganggap bahwa literasi hanya identik dengan kegiatan membaca ataupun menulis, tetapi perlu kita ketahui bahwa literasi lebih dari itu. Literasi informasi, literasi media, dan literasi budaya misalnya. Intinya, setiap masyarakat dapat meleak literasi sebagai modal untuk menjadi manusia yang unggul, maju, ber peradaban, dan berkarakter. Dalam kegiatan literasi ini, jika kita analisis secara cermat, setidaknya ada lima nilai budi pekerti yang terkandung di dalamnya.

Pertama, rasa ingin tahu. Anak yang hendak membaca buku pasti memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Terlebih saat ingin tahu tentang bagaimana caranya mengatasi permasalahan yang ingin diketahuinya. Anak tersebut tidak akan hanya sekadar membaca dari sebuah buku, namun ia akan bertanya dan bahkan berdiskusi dengan orang yang dianggap ahli. Dengan semakin banyak membaca inilah maka sejatinya anak semakin tinggi menolak ketidaktahuan.

Kedua, mental ingin maju. Anak yang gemar membaca pastinya memiliki cita-cita untuk maju atau kualitas hidupnya meningkat. Barangkali kita pernah mendengar kisah Ki Haji Agus Salim bersama

istrinya. Saat itu beliau mengikat istrinya sebelum menikah dengan meminta satu hal dari istrinya untuk mencintai buku. Sebab, ketika beliau memiliki anak ia tidak menginginkan anaknya sekolah di sekolah formal melainkan di didik dengan tangannya sendiri (home schooling). Alhasil, berkat ketekunan keluarga Ki Haji Agus Salim membaca buku ia berhasil mengantarkan anak-anaknya sukses dan hidupnya berkualitas.

Ketiga, berpikir kritis. Pada hakikatnya anak yang gemar membaca buku memiliki kemampuan berpikir kritis daripada anak yang jarang membaca buku. Selain itu, kemampuan untuk menganalisis pun juga akan terus terasah. Sehingga saat dihadapkan dengan persoalan anak tidak langsung menerimanya secara mentah-mentah. Ia akan sedikit berpikir panjang untuk menyelesaikan persoalan dengan baik dan bijak.

Keempat, rasa ingin berbagi ilmu. Setelah selesai membaca buku, seorang anak mendapat banyak ilmu. Dan, dalam pribadi seseorang pasti memiliki naluri untuk berbagi kepada orang lain. Meskipun tidak memiliki kekayaan yang bisa dibagikan, setidaknya anak juga bisa berbagi dengan ilmu pengetahuannya. Sebab, baginya ilmu yang dibagikan akan semakin menambah manfaat dan keberkahan. Selain itu, bagi anak yang berbagi juga mendapatkan kepuasan tersendiri.

Kelima, rasa ingin mengabadikan ilmu. Setiap kata dan kalimat yang dibaca selalu mendorong untuk berpikir kritis. Sehingga tidak

jarang ide menulis datang saat sedang atau setelah membaca buku. Dari proses inilah muncul pemikiran-pemikiran dan inovasi baru yang selanjutnya diabadikan dengan menulis buku.

Dari kelima nilai di atas, kita menjadi tahu bahwa kegiatan literasi bukan hanya sekedar membaca untuk mendapatkan ilmu saja, namun juga dapat membentuk karakter atau menumbuhkan budi pekerti anak sejak dini. Oleh karena itu, sudah saatnya mulai detik ini kegiatan literasi ataupun membaca dijadikan sebagai sebuah kebutuhan dan bahkan menjadi sebuah kebiasaan bagi anak-anak kita. Sebab, barangkali dari kegemaran membaca buku ini lahir manusia unggul, maju, berperadaban, dan bekarakter yang mampu menahkodai bangsa ini menjadi lebih baik.

SEKOLAH MAHAL ATAU MURAH, MANA YANG LEBIH BAGUS ?

Banyak orang mengeluh, mengapa sekolah bagus selalu mahal? Apakah ada sekolah murah yang bagus?, bahaimana dengan anak-anak di sekeliling kita, banyak anak ingin sekolah tetapi kebutuhan dari orang tua masih pas-pasan. Dalam suatu kesempatan, seorang teman bercerita tentang kesulitannya dalam mencari sekolah untuk anaknya. Ia mengeluh setengah bertanya, “mengapa sekolah bagus selalu mahal?”.

Pertanyaan itu sekaligus menunjukkan kesimpulan implisit bahwa sekolah murah itu selalu buruk. Cara berpikir hitam putih yang bisa

menimbulkan salah kaprah. Jadi mari kita pikirkan, tidak dari cara berpikir hitam putih, tapi dari cara berpikir yang lebih netral, sekolah murah atau sekolah mahal, mana yang lebih bagus? Tentu bagus dalam konteks kita memilih sekolah buat anak.

Selama berkecimpung di dunia pendidikan, banyak mahasiswa dan dosennya telah meneliti dan menyaksikan ratusan sekolah di berbagai daerah dengan beragam variasinya, mulai sekolah negeri hingga sekolah swasta, sekolah mahal dan sekolah murah, sekolah



bagus hingga sekolah ala kadarnya.

Pengambilan bukti wawancara dengan kepala sekolah dan guru untuk mengetahui praktik-praktik pengajaran yang dilakukan di sekolahnya. Dari pengalaman tersebut, ada 3 pertanyaan kunci sebagai tanggapan keluluhan sekolah mahal atau murah: Mengapa sekolah mahal tidak selalu bagus? Bukan hanya masukan, tapi juga

prosesnya. Mahal berarti besaran masukan (input) berupa uang sekolah yang dinilai di atas atau di bawah rata-rata.

Bagus berarti keluaran (output) berupa kualitas lulusan yang dihasilkan sebuah sekolah. Antara masukan dengan keluaran terdapat PROSES yang kompleks dan melibatkan banyak pihak. Mahal tidak otomatis membuat suatu sekolah menjadi sekolah bagus. Bukan hanya besarnya, tapi bagaimana pengelolaan uang sekolah. Semakin besar uang sekolah semakin banyak pilihan yang tersedia bagi manajemen sekolah. Kalau orangtua punya uang 10 ribu tentu pilihan menu makan siang lebih sedikit dibandingkan bila orangtua punya uang 100 ribu.

Pilihan terbatas membuat kita tidak berdaya, namun semakin banyak pilihan menu makan siang, semakin kita bingung memilihnya. Melihat fenomena serupa pada penggunaan uang sekolah. Pada sekolah murah, banyak manajemen sekolah merasa tidak berdaya dan sekadar menjalankan tugas. Sementara pada beberapa sekolah mahal, melihat uang sekolah digunakan untuk mendirikan bangunan yang hanya digunakan sesekali, sementara kondisi perpustakaan sekolah sudah memprihatinkan.

Uang sekolah digunakan untuk biaya kegiatan yang hanya dinikmati segelintir murid (mungkin kurang dari 10%) yang dianggap menonjol. Rela membiarkan sebagian besar murid tidak berkegiatan demi bisa menempel spanduk dan piala kemenangan di depan sekolah.

Mengapa ada sekolah murah yang bagus? Bukan hanya uang sekolah, tapi juga dukungan yang tidak dihitung. Sekolah mahal atau sekolah murah seringkali hanya dihitung dari uang sekolah yang dibayar orang tua yang anaknya menjadi murid di sekolah tersebut. Kenyataannya, masukan (input) tidak semata-mata dari uang sekolah, tapi juga berupa kerelawanan, sumbangan dan partisipasi masyarakat.

Ada sekolah yang operasionalnya sebagian besar berasal dari sumbangan donatur. Ada sekolah yang mendirikan bangunan menerima sumbangan bambu dari masyarakat sekitar. Jadi bukan soal murah atau mahal tapi siapa dan berapa banyak orang yang menanggung biaya sekolah. Bukan pasif menerima, tapi pandai menggalang sumber daya.

Sekolah bagus merupakan buah kejelian pemimpin dan manajemen sekolah, baik pada sekolah murah maupun sekolah mahal. Bila komunikasinya tepat, mau bersikap terbuka dan fleksibel dalam merancang kegiatan, sekolah bisa menggalang sumber daya (daya tidak selalu dana) dari masyarakat sekitar. Misal di kawasan penghasil padi, sekolah bisa melibatkan petani dan pengolah padi menjadi beras sebagai guru dan sumber belajar.

Contoh lain, pengembangan guru bisa menggunakan beragam sumber belajar yang disediakan Komunitas Guru Belajar. Upaya penggalangan sumber daya penting bukan hanya untuk sekolah murah, tapi juga untuk sekolah mahal. Tantangannya, apakah

manajemen sekolah bersedia mendengar, terbuka dan fleksibel menerima masukan?. Mengapa sekolah mahal dan sekolah murah bisa sama bagusnya? Guru adalah kunci.

Sekolah bagus, mahal maupun murah, menempatkan kualitas guru sebagai prioritas utama. Peran guru memandu murid belajar, lalu bagaimana bisa kalau guru berhenti belajar? Pemimpin dan manajemen sekolah bagus memberikan dukungan pada guru berupa motivasi, kesempatan belajar, dan akses kepada sumber belajar.

Tenaga dan waktu guru tidak hanya habis untuk mengajar, tapi juga untuk belajar. Manajemen adalah aktor utama. Pada ujungnya, manajemen sekolah merupakan penentu dari kualitas sebuah sekolah, baik pada sekolah murah maupun sekolah mahal. Manajemen sekolah pada sekolah negeri meliputi kepala sekolah, pengawas hingga dinas pendidikan daerah.

Manajemen sekolah pada sekolah swasta meliputi kepala sekolah hingga pihak yayasan. Manajemen sekolah yang kuat visi pendidikannya akan menemukan cara-cara kreatif mengatasi tantangan dalam memajukan sekolahnya. Jadi mana yang lebih bagus, sekolah mahal atau sekolah murah? Tidak ada, kedua-duanya bisa bagus, bisa buruk.

Soal biaya sekolah, sesuaikan dengan kemampuan orang tua sebagai pendidik. Bisa hitung sendiri. Untuk memilih sekolah untuk

anak, butuh lebih dari sekadar mengetahui berapa besar biaya sekolah, tapi juga butuh wawasan dan kejelian untuk mengenali kualitas sebuah sekolah.

Ki Hajar Dewantara juga disebut Sang Maestro Pendidikan Indonesia telah meletakkan fondasi dasar konsep-konsep dan pemikirannya tentang pendidikan. Pemikiran beliau tentang pendidikan yang diperkenalkan jauh-jauh hari sebelum kemerdekaan Indonesia masih sangat relevan dengan kondisi yang terjadi saat ini.

Ki Hajar Dewantara mengatakan beliau sangat menyakini bahwa suasana pendidikan yang baik dan tepat adalah dalam suasana kekeluargaan dan dengan prinsip asih (mengasihi), asah (memahirkan), dan asuh (membimbing). Anak tumbuh dan berkembang dengan baik jika mendapatkan perlakuan kasih sayang, pengasuhan yang penuh pengertian, dan dalam situasi yang damai dan harmoni Ki Hajar Dewantara sangat menekankan bahwa usia sekolah memang penting entah sekolah murah atau mahal, setiap anak memiliki hak akan pendidikan.

Hal itu tergantung pendidik yang memberi stimulus dan respon kepada siswa agar dapat lebih semangat belajar meraih jenjang pendidikan yang lebih tinggi tanpa terhambat oleh dikotomi sekolah murah dan mahal.

EMPAT KARAKTER ANAK HEBAT

Anak hebat selalu memiliki karakter yang baik. Karakter inilah yang menjadi pondasi anak dapat terus belajar mencapai kesuksesan. Orang tua sebaiknya dapat memahami karakter yang harus dimiliki anak sesuai yang diinginkan. Mengapa? Karena Orang tua bertanggung jawab dalam mengajarkan dan memberikan teladan yang baik pada anak.

Oleh karena itu, karakter anak seharusnya muncul sedini mungkin. Meskipun pada usia anak, karakter tidak dapat muncul secara



umum. Namun, orang tua dapat memahaminya dengan beragam interaksi yang dilakukan anak di dalam kesehariannya. Empat karakter ini di antaranya;

Pertama, Berjiwa Besar. Saat anak-anak mudah mengalah pada teman. Bukan berarti anak sulit untuk memenangkan sesuatu. Mengalah adalah karakter orang-orang besar. Orang tua tidak harus

memaksakan anak untuk memenangkan segala sesuatu. Saat Orang tua melihat anak kecewa. Orang tua sebaiknya mengajak anak untuk bersikap lapang. Misalnya memberikan kata-kata positif dan menenangkan anak.

Kedua, Tidak Mudah Mengeluh. Orang tua dapat menguji anak dengan memberikan tugas kecil. Misalnya menyuruh anak untuk membereskan mainan. Saat anak tidak mudah mengucap keluh kesahnya. Orang tua dapat memberikan apresiasi. Misalnya memberikan kejutan dengan menghadiahi mainan baru.

Ketiga, Menjadi Pendengar yang Baik. Tidak semua anak dapat menjadi pendengar yang baik. Anak yang memiliki karakter ini biasanya anak adalah seorang yang penurut. Anak akan mengerti apa yang ditugaskan orang tua dan mengerjakannya. Orang tua sebaiknya memberikan perhatian lebih dan tidak mengecewakan anak.

Keempat, Rendah Hati. Tidak jauh berbeda dengan karakter berjiwa besar. Anak yang memiliki kerendahan hati selalu memberikan yang terbaik untuk orang lain. Orang tua dapat sesering mungkin memberikan teladan rendah hati dihadapan anak. Anak akan memperoleh referensi sikap-sikap kerendahan hati. Sehingga anak memahami bagaimana bersikap rendah hati.

Keempat karakter ini menjadi pondasi kesuksesan anak di masa depan. Orang tua dapat mengarahkannya dengan memberikan keteladanan semua karakter ini.

BAB IV

BERNYANYI SEIMBANGKAN OTAK KANAN DAN OTAK KIRI

Anak yang pintar belum tentu masa depannya cerah dan sukses. Untuk itu, selain kemampuan kognitif yang baik, anak harus memiliki kemampuan berorganisasi dan bersosialisasi dengan baik. Hal tersebut bisa diperoleh bila otak kanan dan otak kiri anak seimbang dan berfungsi optimal. Setidaknya untuk

Music Bus - Making Music Fun



menyeimbangkan otak kanan dan otak kiri anak dapat dilakukan lewat kegiatan bernyanyi. Mengapa bernyanyi? Karena bernyanyi merupakan kegiatan yang dapat dinikmati oleh berbagai usia.

Selain itu, kegiatan ini juga bisa dijadikan sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan mencerdaskan pribadi anak. Dengan mengajari anak bernyanyi lagu-lagu sesuai dengan usianya tentu bermanfaat bagi perkembangan anak. Apalagi mengajari bernyanyi

yang dikemas melalui sebuah permainan. Pasti sangat menyenangkan. Berikut ini adalah salah satu cara yang dapat menyeimbangkan otak kanan dan kiri anak lewat bernyanyi yang dikemas dalam bentuk permainan.

Pertama, aturlah posisi duduk anak se nyaman mungkin sebelum bernyanyi. Bisa di pangkuan dan juga duduk di kursi depan. Usahakan anak dan orang tua saling bertatap muka. Perhatikan pula jaraknya, karena disitulah pola interaksi anak dan orang tua bisa tetap terbangun.

Kedua, pilihlah lagu pendek yang bisa dinyanyikan anak-anak. Misalnya, *Balonku Ada Lima*, *Topi Saya Bundar*, atau lagu lain yang kata-katanya bisa diganti sesuai nama anak. Hal ini akan menjadikan berkesan dan menjadi kepuasan pada diri anak.

Ketiga, jika memungkinkan masukkan nama anak sesering mungkin dalam lagu. Misalnya, ketika orang tua menyanyikan *Topi Saya Bundar*, orang tua bisa mengganti kata “saya” dengan nama anak. Dari sini otak kanan dan kiri anak akan berkolaborasi dan terbiasa untuk seimbang.

Keempat, gunakanlah sebanyak mungkin kreasi. Seperti menyebut nama adik, kakak, ayah, bunda, atau nama-nama hewan dan tumbuhan yang ada disekelilingnya. Sambil bernyanyi, orang tua bisa memvisualisasikan lagu dengan menunjuk objek yang dinyanyikan. Misalnya, saat sedang menyanyikan lagu *Cicak-cicak di*

Dinding, sambil menunjuk cicak yang sedang menempel di dinding dan sebagainya.

Kelima, putarlah lagu anak secara berulang. Hal ini dilakukan agar anak bisa hafal dan paham tentang apa yang dinyanyikan. Sehingga keseimbangan otak kanan dan otak kiri anak terlatih dan terjaga. Dari sinilah, ketika kelima cara di atas dilakukan maka akan tercipta anak-anak yang cerdas dan kreatif.

LANGKAH SEDERHANA BENTUK ANAK MENJADI HEBAT

Siapa yang tidak kenal dengan Soekarno, BJ Habibie, Enstein, Mahatma Ghandi, dan Khoirul Tanjung. Mereka semua adalah orang-orang hebat yang mampu memberikan dampak positif bagi orang-orang di sekelilingnya maupun masyarakat luas. Misalnya, sosok BJ. Habibie dengan kehebatannya ia mampu menciptakan sebuah pesawat yang hingga kini kita merasakan manfaatnya.



Orang tua mana yang tidak menginginkan anak-anaknya menjadi hebat seperti mereka. Setiap orang tua pastilah mengharapkan anaknya tampil dengan kehebatan-kehebatan yang dimilikinya. Sehingga bisa membuat bangga anak itu sendiri dan orang tuanya. Untuk membentuk anak menjadi hebat ini, setidaknya ada lima langkah sederhana yang perlu dilakukan beberapa pembiasaan di dalam lingkungan keluarga.

Pertama, tunjukkan kasih sayang pada anak. Ekspresi sayang orang tua pada anak ternyata sangat membantu perkembangan otak. Untuk itu, jangan segan-segan memberi kasih sayang melalui senyuman, kata penyemangat berupa pujian, dan dengan cara-cara yang lainnya. Semakin banyak kasih sayang yang diberikan maka anak akan lebih mudah bersosialisasi dengan teman-teman di sekitarnya dan akhirnya menambah prestasi anak dalam belajar.

Kedua, sempatkanlah waktu bertemu dan ngobrol dengan anak untuk melatih komunikasinya. Karena dengan sering berinteraksi inilah kemampuan dan keterampilan berbahasa anak akan berkembang. Bila perlu orang tua dapat mengajak anak ke tempat hiburan atau tempat yang seru, yang membuat anak banyak bertanya dan merasa senang. Dengan cara seperti itu anak aktif untuk berkomunikasi.

Ketiga, sering-seringlah untuk membacakan cerita anak sejak kecil. Anak yang diperdengarkan cerita sejak kecil akan selalu diingatnya. Apalagi cerita yang dibacakan tentang kisah orang hebat, kisah

pemberani, dan kisah-kisah lainnya. Pasti anak akan termotivasi untuk melakukan apa yang didengar dan diingatnya. Kita pasti pernah mendengar bahwa IQ orang tua sangat mempengaruhi IQ anaknya. Oleh karenanya, bila perlu orang tua menyediakan di dalam rumahnya perpustakaan mini atau ruang baca yang menyenangkan bagi anak.

Keempat, ajaklah anak untuk bermain bersama. Karena dunia anak pada hakikatnya adalah dunia bermain. Selain itu, melalui bermain secara disadari maupun tidak dapat meningkatkan kecerdasan seorang anak. Orang tua sesekali dapat bermain bersama anak dengan memainkan permainan tradisional seperti bermain petak umpet untuk melatih memecahkan sebuah masalah anak, bermain gobak sodor untuk melatih menyusun strategi, pasar-pasaran untuk melatih kecerdasan linguistic dan keterampilan sosial pada anak, dan permainan-permainan lainnya yang dapat meningkatkan kecerdasan anak.

Kelima, tanamkan kedisiplinan anak dalam keluarga. Misalnya saat makan dan minum dibiasakan di ruang makan keluarga. Menciptakan kondisi lingkungan belajar anak sesuai waktu yang telah disepakati berasama anak dan orang tua. Orang tua mengatur waktu bermain anak yang akan dihabiskan. Sehingga, dengan kedisiplinan ini anak secara tidak langsung diajari mengatur waktu yang baik dan pada akhirnya ketika anak dewasa dapat mengatur waktunya sendiri untuk mencapai rencana-rencana yang dibuatnya menuju kesuksesannya.

CARA MENANGGAPI AMUK ANAK

Saya baru saja mengalami kisah nyata. Pada suatu ajang lomba *fashion show* batik bagi siswa Sekolah Dasar, Jasmin, siswa kelas 3, salah satu peserta acara dari sebuah sekolah, berulah. Siapa sangka jika keikutsertaannya dalam ajang itu berakhir dengan tangis yang membuat semua orang menjadi bingung. Pasalnya ia marah dan mengamuk ketika panitia mengumumkan para juara dan



kebetulan dia tak menjadi juara. Ini sebuah kekecewaan yang berat baginya.

Ia menangis dan marah besar, hingga tak seorangpun yang sanggup meluluhkan hatinya, membujuk untuk tenang dan menerima kenyataan. Setiap orang yang membujuknya akan dibentak dan dianggap sebagai pembohong. Sambil menangis dan berteriak-teriak dia menghindari dari setiap orang yang coba membujuknya. Bahkan dia berlari sambil berteriak mengatakan ingin bunuh diri saat ada orang mendekatinya. Tentu saja semua orang kebingungan. Ketika berputus asa, mereka memutuskan untuk menangkapnya dengan jalan sedikit kekerasan. Itu pun atas seijin ibunya yang saat itu ikut mendampingi. Ibunya saat itu sangat marah karena dia mengamuk dan tak mau diajak pulang. Padahal

guru yang mendampingi dan menjemputnya pun sudah kelelahan dan ingin segera pulang.

Dalam keadaan genting seperti itu justru terjadi pertengkaran antara Jasmin dan ibunya. Jasmin mengungkapkan segala isi hatinya tentang orang tuanya, di mana ia mengungkapkan sikap ibunya saat di rumah, bahkan ia mengaku sering dipukuli dengan sapu. Tentu saja si ibu semakin emosional, karena ia merasa telah ditelanjangi oleh anaknya di depan umum. Saat semua orang emosional dan berputus asa, akhirnya ia pun dikejar dari segala penjuru untuk ditangkap secara paksa dan dibawa mobil untuk pulang. Bukannya si Jasmin menyerah. Ia malah berlari lebih jauh lagi dari kompleks tempat lomba.

Di saat orang-orang marah dan berputus asa, saya mencoba masuk untuk menjadi pelindung. Saya mencoba bujuk Jasmin untuk mendekat dan berlindung kepada saya. Dan benar-benar di luar dugaan, dia mau berlindung kepada saya, meski sejak tadi dia tak mau saya bujuk. Saya dekap dia yang masih menangis. Saya tampung semua curahan hatinya tentang ibunya. Saya bela dia, agar dia merasa nyaman di dekapan saya. Demi menenangkan anak itu, terpaksa saya suruh ibu dan semua guru menjauhinya. Bahkan saat dia masih menangis, saya minta mereka pulang meninggalkan Jasmin dengan jaminan akan saya antarkan si Jasmin ke rumah jika suasananya sudah memungkinkan.

Beruntung, semua guru mengenal saya sehingga ibunya mempercayai saya. Sepeninggal mereka, saya ajak Jasmin untuk beristirahat. Meski masih terisak-isak menangis, namun dia sudah dapat diajak berkompromi dan berkomunikasi. Saya tampung semua cerita dan curhatnya demi menghilangkan perasaan kecewanya kepada ibu dan para gurunya. Dan sikap saya yang seakan membela dia, tampaknya sangat ampuh untuk memberikan kepercayaan kepadanya, sehingga dia banyak bercerita tentang masalahnya di rumah dan di sekolah.

Dari situlah saya banyak mendapatkan informasi tentang kondisi dia di rumah. Jasmin adalah anak nomor dua dari tiga bersaudara dan satu-satunya perempuan di rumahnya. Kata Jasmin, si ibu sering berlaku kasar kepadanya. Konon si Jasmin sering mendapat amarah bahkan acap kali mendapat pukulan dengan gagang sapu hingga patah. Ayahnya seorang karyawan perusahaan yang sering pergi ke luar kota. Menurut Jasmin, ayahnya baik tapi ketika dia bercerita tentang kelakuan ibunya, si ayah tak percaya. Itulah makanya keluhan disampaikan ke saya.

Dari kasus itu saya mendapat pelajaran yang sangat berharga tentang cara mengatasi anak yang tengah mengamuk. Setidaknya ada lima langkah yang bisa dilakukan.

Pertama, memberikan kepercayaan kepada si anak bahwa saya bukanlah orang yang ikut memusuhinya. Dengan memberikan

kepercayaan demikian, anak akan merasa bahwa masih ada orang yang tidak memusuhinya.

Kedua, memberikan perlindungan kepadanya. Ketika semua orang mengejar dan hendak menangkapnya, tentu dia merasa sangat takut. Secara fisik dia merasa sangat terancam oleh orang-orang dewasa yang berusaha menangkapnya. Nah di saat-saat genting seperti itu, anak akan merasa sangat membutuhkan pelindung. Maka siapa pun yang sedikit memberikan kesejukan dan tempat perlindungan, ia akan segera berlari ke tempat di mana ia akan mendapatkan perlindungan itu. Oleh karena itu perlu sekali ada orang yang rela menjadi pelindung.

Ketiga, tampung seluruh keluhan, curahan hati, dan berikan dia pembelaan. Di kala semua orang tengah emosional, tentu sudah tak ada lagi yang berpikir akan membelanya. Padahal di saat seperti itu, anak sangat membutuhkan pembela. Dalam hal ini, sikap pembela hanya bersifat semu dan sementara. Jangan tunjukkan Anda sebagai musuh, tapi jadilah pembela baginya. Apa pun yang dikatakannya, berusahalah membelanya. Dengan begitu anak merasa tak sendiri. Ia akan merasa Anda sebagai pahlawan. Maka Anda akan dia pilih untuk menjadi apa saja bagi dia.

Keempat, ajak dia bernegosiasi untuk menyelesaikan masalah. Jika tadi permasalahan diawali oleh kekecewaan, maka ajaklah bernegosiasi. Apa yang diinginkan sebenarnya dan bagaimana kita harus berbuat. Dengan negosiasi tersebut tidaklah mungkin anak

akan menuntut sesuai dengan keinginan semula. Jika masalah awalnya ia ingin menjadi juara, maka percayalah bahwa setelah terjadi insiden itu si anak tak akan bertahan mengharap menjadi juara. Keinginannya dan emosinya tentu bersifat sementara.

Kelima, ajaklah dia berkompromi dalam mengatasi masalah. Kompromi di sini bersifat mendamaikan hati. Ini dibutuhkan nasehat bijak dari seorang dewasa yang mampu menyelami kejiwaan si anak, agar dia dapat diajak berkompromi. Perlu kesabaran untuk mencapai titik temu yang bisa dia terima sekaligus dapat kita penuhi. Anak-anak umumnya lebih mudah berkompromi jika diberi perhatian. Selain itu sering juga anak mau berkompromi dengan cara meminta persyaratan tertentu. Ada yang minta dibelikan mainan, makanan, atau benda lain yang menjadi kesukaannya. Jika hal itu terjadi, maka dapat saja kita memenuhi sepanjang permintaannya wajar.

Nah, itulah yang saya lakukan dalam menangani anak tersebut. Dengan cara seperti itulah saya benar-benar mampu menenangkan emosi si Jasmin. Menjelang sore hari anak tersebut saya antarkan ke rumah dan diterima ibunya dengan suasana hati yang lebih baik. Bahkan akhirnya ia mau berdamai dengan ibunya begitu sampai ke rumah. Ia bersalaman dan mencium tangan ibunya begitu masuk ke rumahnya. Itu memang saya nasehatkan kepadanya setelah terjadi kompromi dengan saya sebelum saya antar ke rumah. Tentu saja ibunya sulit mempercayai ketika si anak pulang dengan kondisi tenang. Namun demikian kepada si ibu, saya berpesan agar

memperlakukan Jasmin dengan lebih bijak dan mendidiknya dengan baik. Nasehat itu pun diterimanya dengan lapang dada dan ia bahkan mengakui kekeliruannya selama ini. Bersyukur hingga sekarang kami senantiasa berkomunikasi dan seringkali dia mengabarkan kegiatan Jasmin baik di sekolah maupun di rumah.

MENANAMKAN KARAKTER MENERIMA PERBEDAAN



Kita harus menyadari bahwa sumber perpecahan adalah tidak adanya karakter untuk menerima perbedaan. Kita bisa melihat fenomena, anak-anak yang bertengkar pasti sumbernya adalah perbedaan, baik perbedaan pendapat ataupun fisik dan keyakinan. Dan anak-anak kita sering melakukan ini. Misalnya, ada sekelompok anak yang tidak mau menerima temannya untuk bermain karena dia agamanya berbeda, bentuk tubuhnya, atau orang tuanya berbeda secara ekonomi.

Inilah awal atau bibit dari perpecahan itu bisa membahayakan jika dibiarkan. Untuk itu, pendidikan karakter mau menerima

perbedaan ini penting bagi anak untuk ditanamkan dalam kehidupan keluarga. Dalam menanamkan karakter anak yang mau menerima perbedaan ini kita perlu melakukan tahap penanaman karakter berikut ini.

Pertama, memberikan pengertian bahwa semua orang itu berbeda. Sejak dini kita harus memberikan pengertian dan pemahaman pada anak bahwa setiap orang itu berbeda, tidak ada yang sama. Baik berbeda fisiknya, pikirannya, pendapatnya, sampai keyakinan dan agamanya. Jika semua orang itu berbeda, maka kita tidak bisa mengedepankan perbedaan sebab pasti akan terjadi pertengkaran dan permusuhan. Tapi, sebaliknya, dengan adanya perbedaan itu, maka yang harus dikedepankan adalah pengertian dan pemahaman untuk menerima perbedaan itu.

Kedua, untuk menghormati teman yang berbeda. Jika anak sudah bisa mendapatkan pengertian untuk menerima perbedaan, maka harus ditingkatkan pemahaman anak pada keberanian untuk menghormati. Orang yang berbeda itu sama seperti kita, pasti ingin melakukan banyak kegiatan. Nah, saat mereka melakukan kegiatan maka kita sudah seharusnya untuk menghormati. Di sini anak-anak dididik untuk tidak saja menerima, tetapi menghormati orang yang berbeda dalam segala hal. Jangan menyalahkan yang berbeda, tetapi sebaliknya harus menghormatinya, sehingga mereka akan senang pada kita, dan kita juga senang pada mereka. Di sinilah yang berbeda berarti sudah saling menghormati.

Ketiga, berani berteman dengan orang yang berbeda. Tidak cukup dengan menghormati, didik anak-anak untuk kemudian berani berteman dengan teman-temannya yang berbeda. Jangan hanya berteman dengan teman yang sama. Berani juga dengan teman yang berbeda, baik fisik, keyakinan, pendapat, sampai ajaran keyakinan dan agamanya. Dengan berteman ini, maka perbedaan akan disatukan dalam kegiatan pertemanan bersama. Pertemanan yang kemudian akan saling memahami dan mengerti, serta bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Jika demikian, persatuan antar anak yang berbeda sudah terbentuk.

Keempat, selalu membantu teman yang berbeda. Dan tidak hanya berteman saja, tetapi sampai pada sikap saling membantu dan berempati. Sikap inilah yang akan membuat kita memiliki rasa sayang yang melimpah untuk membantu teman-teman yang berbeda.

Dari keempat langkah inilah, maka kita akan bisa menciptakan generasi muda bangsa yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa negara republik Indonesia.

MENGENALKAN KERAGAMAN BUDAYA PADA ANAK USIA DINI



Kita memiliki lebih dari tujuh belas ribu pulau, tak kurang ada 1.128 suku, dan 750 bahasa daerah. Jumlah penduduk kita separuh dari negara-negara di kawasan ASEAN. Kalau kita bayangkan peta Indonesia, dari Aceh sampai Papua dan kita sama-sama pergi ke Frankfurt, peta Eropa itu akan tertutup peta Indonesia. Sebab, besarnya Indonesia itu merentang dari London Sampai Moskow.

Kita satu negara, mereka puluhan negara. Perbandingan di atas cukup untuk menggambarkan betapa bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar. Memiliki wilayah yang luas serta kaya beragam suku dan bahasa, maka kita harus bersyukur atas kesadaran yang dimiliki oleh para pendiri bangsa. Generasi terdahulu bersepakat bahwa Indonesia tidak bisa didirikan atas dasar kesamaan suku,

bahasa, tapi harus ditopang oleh kesamaan ide/visi mewujudkan kemerdekaan, keadilan dan kesejahteraan.

Di dunia ini hanya ada tiga negara yang didirikan berdasarkan ide atau gagasan. Ketiga negara gagasan tersebut adalah Amerika Serikat, Uni Soviet dan Indonesia. Di luar itu dibentuk berdasarkan kesamaan agama, suku dan golongan. Amerika berhasil mentransformasikan ide besarnya bahwa semua orang bisa mewujudkan impiannya di Amerika—yang kita kenal dengan istilah *American Dream*—ke dalam sendi kehidupan masyarakatnya sehingga berhasil membuat negara tersebut bersatu dan kuat. Uni Soviet gagal menginternalisasi nilai-nilai gagasannya ke masyarakat yang berakibat kepada kehancuran dan bubarnya negara tersebut.

Bagaimana dengan Indonesia? Kita berada di persimpangan jalan. Bubar tidak, bersatu sekali juga belum. Konflik sektarian kerap berlangsung. Entah dipicu oleh persoalan agama, kepercayaan, suku maupun golongan (kekuasaan politik). Bahkan konflik tersebut sampai terartikulasi dalam bentuk tindakan yang paling absurd—terutama di social media dan televisi—sebagai sesama anak bangsa: saling nyinyir, bully, dan beragam sak wasangka lainnya. Kita butuh Indonesia yang kembali satu.

Tentu saja, jika kenyataan di atas sering menghampiri kehidupan anak-anak melalui tontonan (televisi) atau bahkan dalam kehidupan sehari-sehari mereka, akan turut membentuk persepsi atau cara pandang anak-anak pada lingkungan. Akibatnya bisa muncul benih-

benih sikap tidak toleran, mengklaim dirinya paling benar, dan memilih jalan pintas yang dekat dengan unsur kekerasan (radikalisme) untuk menyelesaikan persoalan. Kita tidak ingin itu terjadi. Oleh karenanya anak-anak sejak dini harus diperkenalkan dengan perbedaan. Dipahami bahwa mereka akan hidup dan berinteraksi dengan berbagai macam orang yang memiliki latar belakang keyakinan, suku, agama dan budaya yang berbeda. Lantas bagaimana caranya?

Pertama, membacakan buku tentang budaya Indonesia. Banyak sekali buku yang berisi tentang adat istiadat di Indonesia. Mulai dari sisi pakaian tradisional, bahasa daerah, lagu, cerita rakyat, makanan khas, hingga tempat-tempat wisatanya. Pengetahuan tentang keragaman yang anak-anak peroleh dari bacaan tersebut menjadi modal awal bagi ingatan mereka bahwa Indonesia itu terdiri atas beragam adat istiadat dan budaya tapi semua menyatu dalam satu bangsa yaitu Indonesia.

Kedua, anak-anak diajak menyaksikan gelaran seni tradisi. Budaya nasional adalah puncak dari seni-seni tradisi. Tiap daerah memiliki seni tradisi yang mengandung makna filosofi, fungsi sosial dan kegunaan praktis yang berbeda-beda. Saat mengajak anak-anak menyaksikan seni tradisi, misalnya wayang orang (Jawa Tengah) , lain waktu ludruk (Jawa Timur), dalam kesempatan yang berbeda menyaksikan tari Saman (Aceh). Dari situ Anda bisa menjelaskan bahwa bahwa tiap daerah memiliki seni tradisi yang berbeda. Baik dari pakaian maupun gerakan.

Ketiga, diajak berkunjung ke rumah teman yang berbeda suku dan agamanya. Ketika berkunjung tersebut, biarkan anak-anak berkenalan dan berinteraksi dengan anak-anak teman Anda. Dari situ harapannya akan muncul interaksi yang akrab dan menyenangkan. Sehingga terjalin pertemanan yang wajar tanpa harus melihat terlebih dahulu agama dan sukunya.

Keempat, dalam acara-acara tertentu misalnya saat perayaan agustusan (HUT Proklamasi RI), ketika karnaval anak-anak diminta memakai beragam baju adat yang berbeda-beda. Atau saat tampil di acara panggung seni mereka menyanyikan beberapa lagu daerah yang sebelumnya telah diajarkan oleh para bundanya di sekolah.

BAB V

KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

1. Definisi Perkembangan dan Pertumbuhan

Pertumbuhan dapat diartikan sebagai perubahan yang bersifat kuantitatif, sebagai akibat dari adanya pengaruh luar atau lingkungan. Pertumbuhan mengandung arti adanya perubahan alam ukuran dan struktur tubuh sehingga lebih banyak menyangkut perubahan fisik. pertumbuhan dapat didefinisikan pula sebagai perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada diri individu yang sehat dalam fase-fase tertentu. Hasil dari pertumbuhan ini berupa bertambah panjang tulang-tulang terutama lengan dan tungkai, bertambah tinggi dan berat badan serta makin bertambah sempurnanya susunan tulang dan jaringan syaraf. Pertumbuhan ini akan berhenti setelah adanya maturasi atau kematangan pada diri individu.

Berbeda dengan pertumbuhan, perkembangan adalah suatu perubahan fungsional yang bersifat kualitatif, baik dari fungsi-fungsi fisik maupun mental sebagai hasil keterkaitannya dengan pengaruh lingkungan. Perkembangan dapat juga dikatakan sebagai suatu urutanurutan perubahan yang bersifat sistematis, dalam arti saling kebergantungan atau saling mempengaruhi antara lingkup-lingkup fisik dan psikis dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Contoh, anak diperkenalkan bagaimana cara memegang pensil, membuat huruf-huruf dan diberi latihan oleh orang tuanya. Kemampuan belajar menulis akan mudah dan cepat dikuasai anak apabila proses latihan diberikan pada saat otot-ototnya telah tumbuh dengan sempurna, dan saat untuk memahami bentuk huruf telah diperoleh.

Dengan demikian anak akan mampu memegang pensil dan membaca bentuk huruf. Selain itu perubahan juga bersifat progresif, yang berarti bahwa perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat dan mendalam baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Contoh, perubahan pengetahuan dan kemampuan anak dari yang bersifat sederhana berkembang ke arah yang lebih kompleks. Berkesinambungan merupakan ciri lain dari perubahan yang terjadi, artinya perubahan itu berlangsung secara beraturan atau berurutan, tidak bersifat meloncat-loncat atau karena unsur kebetulan. Contoh, agar anak mampu berlari maka sebelumnya anak harus mampu berdiri dan merangkak terlebih dahulu. Melalui belajar anak akan berkembang, dan akan mampu mempelajari hal-hal yang baru. Perkembangan akan dicapai karena adanya proses belajar, sehingga anak memperoleh pengalaman baru dan menimbulkan perilaku baru. Dari uraian di atas kita bisa mengetahui bahwa **pertumbuhan dan perkembangan anak** memiliki pengertian yang berbeda tetapi memiliki kesinambungan makna dalam membangun karakter dan **pendidikan anak usia dini (PAUD)**.

2. Prinsip-prinsip Pertumbuhan dan Perkembangan

Untuk memberikan pemahaman terhadap perkembangan anak, seorang guru perlu memahami prinsip-prinsip perkembangan anak itu

sendiri. Melalui langkah ini, penafsiran guru, orang tua, serta pihak-pihak yang terkait dengan tumbuhkembang anak dapat diberikan secara proporsional dan tidak salah kaprah. Setidaknya, ketika guru, orang tua, dan atau pihak-pihak yang terkait dengan tumbuhkembang anak melihat ada perbedaan antara anak yang satu dengan anak yang lain dalam rentang

usia yang sama, maka hal tersebut tidak serta merta menimbulkan persoalan.

Berikut ini disajikan sejumlah prinsip-prinsip perkembangan anak, yaitu:

a. Perkembangan berlangsung secara kontinyu dan tidak

terputus Prinsip ini menunjukkan bahwa sepanjang manusia hidup maka sepanjang masa itulah perkembangan akan terus terjadi. Perkembangan dimulai ketika masa konsepsi sampai akhir hayatnya, yang ditandai oleh adanya perubahan pada diri individu, baik perubahan dalam ukuran maupun perubahan dalam fungsi.

b. Perkembangan berlangsung dalam urutan yang terpola

Perkembangan individu terjadi secara teratur mengikuti atau pola tertentu. Setiap perkembangan individu, sesungguhnya merupakan hasil perkembangan yang dicapai pada tahap-tahap sebelumnya dan merupakan bagian yang terintegrasi dengan lingkup-lingkup perkembangan anak itu sendiri. Sebagai contoh, kemampuan anak berjalan, tidak dapat dilepaskan dari pencapaian kemampuan anak berdiri yang sudah dicapai sebelumnya, dan kemampuan inidipengaruhi oleh semakin kuatnya otot-otot kaki yang terjadi pada anak.

Dalam konteks yang lebih luas, Yelon dan Weinsten (Syamsu, 2006:17-18) mengemukakan arah atau pola perkembangan sebagai berikut:

- 1) *Cephalocaudal & proximal-distal*, yaitu perkembangan manusia yang dimulai dari kepala ke kaki (*Cephalocaudal*), jantung dan sebagainya, ke pinggir, tangan (*proximal-distal*).
- 2) Struktur mendahului fungsi. Hal ini berarti bahwa anggota tubuh individu akan dapat berfungsi setelah matang strukturnya. Seperti mata, akan dapat melihat setelah otot-ototnya matang atau kaki dapat difungsikan untuk berjalan setelah otot-ototnya matang.
- 3) Perkembangan itu berdiferensiasi. Artinya perkembangan tersebut berlangsung dari umum ke khusus. Kondisi seperti ini terjadi dalam semua lingkup perkembangan baik fisik maupun psikis, seperti bayi menendang-nendang kakinya secara sembarangan sebelum fokus pada benda, arah, dan ukuran tertentu.
- 4) Perkembangan berlangsung dari kongkret ke abstrak. Artinya perkembangan tersebut berproses dari suatu kemampuan berpikir yang kongkret dengan objek yang tampak jelas ke arah yang lebih abstrak, seperti anak berhitung dengan bantuan jari tangannya sementara pada masa selanjutnya tidak memerlukan bantuan seperti itu.
- 5) Perkembangan itu berlangsung dari egosentrisme ke perspektivisme. Artinya seorang anak yang pada awalnya fokus pada diri sendiri secara berangsur melihat lingkungan sebagai bagian dari faktor yang dapat memenuhi kebutuhannya.

Perkembangan itu berlangsung dari “*outter control to inner control.*” Artinya anak yang pada awalnya berada dalam kontrol lingkungan, seperti ketergantungan pada orang tua dan kontrol lingkungan menuju ke arah kemandirian yang memungkinkan anak melakukan kontrol terhadap dirinya sendiri.

c. Irama dan tempo perkembangan bersifat individual

Sekalipun perkembangan memiliki arah dan pola tertentu, akan tetapi irama dan tempo perkembangan sesungguhnya bersifat unik. Artinya sekalipun seorang anak berada dalam rentang usia yang sama, akan tetapi tahapan pencapaian tugas-tugas perkembangan sangat mungkin berbeda. Sebagai contoh, anak-anak tertentu ada yang memiliki kemampuan berjalan pada usia 9 bulan, sementara yang lain baru dapat berjalan pada usia 12 atau 13 bulan. Demikian pula dengan kemampuan anak menggenggam, melempar, dan perkembangan lainnya.

d. Perkembangan bergerak dari yang umum ke yang khusus

Anak-anak cenderung akan memperhatikan benda-benda dalam pandangan global, utuh, dan nyata sebelum memperhatikan hal-hal yang lebih spesifik atau ditail. Sebagai contoh, ketika anak memperhatikan berbagai jenis mainan, maka anak cenderung akan memperhatikan mainan tersebut secara utuh. Seiring dengan bertambahnya usia dan berfungsinya kemampuan penglihatan anak, maka keinginan anak untuk memperhatikan ditail dari mainan tersebut juga akan berkembang.

e. Hasil proses belajar tergantung pada tingkat kematangan yang dicapai

Perkembangan yang dicapai anak sangat tergantung pada tingkat kematangan yang dicapai anak itu sendiri. Seorang anak yang belum mencapai kematangan untuk berdiri, akan sangat sulit jika diminta melakukan aktifitas berjalan atau bahkan berlari. Demikian pula dengan kemampuan melempar, yang akan sulit dapat dilakukan jika kemampuan anak menggenggam belum dikuasai dengan baik.

f. Faktor-faktor hereditas dan lingkungan memiliki pengaruh yang sama kuat terhadap proses perkembangan.

Sekalipun ada yang berpandangan bahwa faktor lingkungan lebih berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, akan tetapi sejatinya kedua faktor tersebut memiliki pengaruh yang sama. Sulit bagi anak untuk tidak mewarisi sifat-sifat kedua orang tuanya, termasuk dalam lingkup kognitif.

g. Perkembangan dapat mengalami kemunduran dan dapat pula dipercepat dalam batas-batas tertentu.

Melalui berbagai stimulasi dan keadaan yang dialami anak, maka sangat mungkin terjadi adanya kemunduran dan percepatan dalam perkembangan anak, sekalipun tidak terjadi secara ekstrim. Anak-anak yang memiliki asupan gizi yang rendah, sangat mungkin mengalami perlambatan dalam pencapaian pertumbuhan dan perkembangannya. Gizi yang rendah, memungkinkan memperlambat tumbuhnya otot-otot kaki yang membuatnya lambat memiliki kemampuan berjalan. Sementara itu, anak-anak yang memiliki stimulasi gizi atau lingkungan yang baik, dimungkinkan pula untuk

memperoleh kemampuan berjalan, bersosialisasi, memperhatikan detail yang relatif lebih cepat dari perkembangan rata-rata anak lainnya.

h. Pada usia tertentu terdapat perbedaan perkembangan/pertumbuhan antara anak laki-laki dengan anak perempuan.

Pengaruh hormonal pada anak laki-laki dan perempuan memiliki pengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Anak perempuan cenderung mengalami pelambatan pertumbuhan tinggi badan ketika memasuki usia 15-17 tahun, sementara anak laki-laki masih mengalaminya sampai rata-rata usia 21 tahun. Anak perempuan cenderung terlihat lebih dewasa pada rentang usia yang sama dengan laki-laki, sekalipun pada usia-usia selanjutnya relatif lebih seajar.

i. Bagian sifat-sifat individu dalam perkembangannya saling berkorelasi secara positif.

Sesuai dengan istilahnya, individu yang berasal dari kata *un-devided* yang bermakna tidak dapat dipisahkan, maka dalam perkembangannya, sifat-sifat yang dimiliki individu saling berkorelasi secara positif, baik sifat yang herediter maupun terbentuk dari lingkungan.

j. Setiap individu yang normal akan melewati segenap fase perkembangan.

Individu yang normal akan melewati segenap fase dengan seluruh ciri khasnya, seperti fase bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, dan masa tua.

3.Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan danPerkembangan

Pertumbuhan dan perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikelompokkan pada faktor yang bersifat internal dan eksternal, atau dalam istilah Santrock (2007:19) menyebutnya dengan faktor *nature* dan *nurture*. *Nature* merujuk pada warisan biologis seseorang, sedangkan *nurture* pada pengalaman lingkungannya.

Faktor Internal

1) Faktor Hereditas

Hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi individu yang diturunkan oleh orang tua anak. Syamsu Yusuf (2006:34) menguraikan bahwa yang diturunkan oleh orang tua pada anak- anaknya adalah sifat strukturnya dan bukan tingkah laku yang diperoleh sebagai hasil belajar atau pengalaman. Penurunan sifat-sifat ini mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Reproduksi yang berarti penurunan sifat-sifatnya hanya berlangsung melalui sel benih.
- b) Konformitas (keseragaman) dimana proses penurunan sifat akan mengikuti pola jenis (*species*) generasi sebelumnya, misalnya manusia akan menurunkan sifat-sifat manusia kepada anaknya
- c) Variasi, karena jumlah gen-gen dalam pada setiap pembuahan akan memiliki kemungkinan yang banyak pula. Dengan demikian untuk setiap proses penurunan sifat akan terjadi

penurunan yang bervariasi, seperti kakak adik dimungkinkan memiliki sifat yang berbeda

d) Regresi filial, yaitu penurunan sifat cenderung ke arah rata-rata

2) Proses Selama Kehamilan

Periode yang sangat vital berkenaan dengan faktor hereditas ini adalah masa kehamilan. Hurlock (1997:30) mengidentifikasi empat kondisi penting yang mempengaruhi perkembangan individu pada masa selanjutnya, yaitu pembentukan sifat bawaan, jenis kelamin, jumlah anak, dan urutan kelahiran anak:

a) Sifat Bawaan

Peristiwa penting pertama dalam masa kehamilan adalah penentuan sifat bawaan, dimana peristiwa ini hanya terjadi satu kali dalam seluruh rentang kehidupan individu. Kombinasi yang terbangun antar orang tua (ayah dan ibu, serta kakek dan nenek) sangat kompleks. Penentuan sifat bawaan mempengaruhi perkembangan individu pada masa selanjutnya. Perkembangan yang dimaksud mencakup dua hal penting, yaitu faktor keturunan yang membatasi sejauhmana individu dapat berkembang, serta sifat bawaan sepenuhnya merupakan faktor kebetulan, karena tidak ada cara untuk mengendalikan jumlah kromosom ibu dan ayah yang akan diturunkan pada anak.

b) Jenis Kelamin

Penentuan jenis kelamin individu merupakan unsur penting kedua yang terjadi pada saat pembuahan. Tiga alasan penting

mengapa penentuan jenis kelamin ini menjadi sangat penting, yaitu pertama, anak-anak dalam rentang kehidupannya akan senantiasa mendapatkan tuntutan, peran, serta peran budaya sesuai jenis kelaminnya. Kedua, pengalaman belajar yang diterima anak akan sangat ditentukan oleh jenis kelaminnya. Jenis permainan, tugas-tugas yang diemban, atau pengelompokan-pengelompokan yang terjadi, sering didasari oleh jenis kelamin anak itu sendiri. Anak-anak pada jenis kelamin tertentu akan dipandang normal, selaras, atau *adequate*, jika melakukan berbagai peran dalam pengalaman belajarnya yang sesuai dengan jenis kelaminnya.

c) Jumlah Anak

Peristiwa penting yang ketika pada saat kehamilan atau sesudahnya adalah menentukan jumlah anak yang akan dilahirkan. Sekalipun pada umumnya ibu melahirkan satu anak, akan tetapi menurut Meredith (Hurlock, 1997:31) sering juga terjadi kelahiran yang lebih dari satu. Data-data menunjukkan 1 dari 80 kelahiran terjadi kembar dua, 1 dari setiap 9.000 kelahiran terjadi kembar 3, dan 1 dari 570.000 terjadi kelahiran kembar empat.

d) Posisi Urutan Anak

Peristiwa penting keempat dalam masa kehamilan adalah penentuan urutan anak yang baru terbentuk diantara saudarasaudara lainnya. Sekalipun demikian, urutan posisi ini sangat mungkin berubah, seiring terjadinya kehamilan berikutnya. Artinya anak-anak yang semua menempati anak bungsu, akan sangat mungkin berganti urutan karena kelahiran

adiknya. Posisi urutan ini menjadi bahan pertimbangan yang penting, karena menentukan peran sosial yang akan dihadapi oleh anak di masyarakatnya.

b. Faktor Eksternal

1) Asupan Gizi

Faktor asupan gizi memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan jasmani anak yang pada gilirannya akan mempengaruhi lingkup perkembangan lain, seperti lingkup intelektual, bahasa, sosial-emosional, maupun nilai-nilai agama. Anak-anak yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisiknya lambat, akan memiliki banyak hambatan ketika anak melakukan kontak-kontak sosial, karena cenderung menarik diri dari lingkungan, dan sebaliknya lingkungan juga cenderung tidak banyak melibatkan, karena keterbatasan inisiatif yang dimiliki anak. Dalam konteks ini, proses tumbuh kembang anak dipengaruhi “tiga pilar utama” yaitu gizi, kesehatan dan stimulasi psikososial yang dilaksanakan secara terpadu.

Macam-macam zat gizi yang penting dan fungsinya masing-masing meliputi (Dokter Kecil, 2011) a) Karbohidrat

Karbohidrat merupakan sumber penghasil energi bagi tubuh manusia. Terdapat dua jenis karbohidrat yaitu karbohidrat sederhana dan karbohidrat kompleks. Karbohidrat sederhana terdiri dari dua bagian yaitu monosakarida dan oligosakarida. Monosakarida dikelompokkan menjadi glukosa, fruktosa dan laktosa. Sumber glukosa dapat ditemui pada jenis buah-buahan, jagung manis dan madu. Fruktosa merupakan sumber

karbohidrat yang paling manis sehingga sering disebut sari manis. Dan dan laktosa dapat ditemukan pada susu.

Berikut beberapa fungsi karbohidrat dalam tubuh:

Sumber • utama energi tubuh.

Pemberi rasa • manis pada makanan fruktosa, glukosa, maltosa, dan laktosa.

- Penghemat protein maksudnya bila karbohidrat kurang dalam tubuh maka protein yang dipakai dan bila sebaliknya, maka protein dipakai untuk pertumbuhan.
 - Pengatur metabolisme lemak normal. Bila karbohidrat tidak cukup maka dalam jumlah besar akan memakai lemak yang menghasilkan energi dan produk tubuh berupa asam keton.
 - Membantu pengeluaran faeses. Dengan cara mengatur peristaltik usus dan membentuk pada faeses.
- Laktosa dapat menetap lebih lama dalam usus dibanding disakarida lain, hingga membantu meningkatkan pertumbuhan bakteri yang berguna dalam efek pencahar dan memproduksi vitamin-vitamin tertentu dalam usus.

Kekurangan karbohidrat dan protein Menyebabkan penyakit marasmus, dengan ciri-ciri: Wajah tampak tua (keriput dan cekung), berat badan sangat kurang, otot-otot mengecil, hampir tidak ada lapisan lemak di bawah kulit

b) Protein

Istilah Protein berasal dari bahasa Yunani "*protos*" yang memiliki arti "yang paling utama". Protein memiliki peran yang

sangat penting pada fungsi dan struktur seluruh sel makhluk hidup. Hal ini dikarenakan molekul protein memiliki kandungan oksigen, karbon, nitrogen, hidrogen, dan sulfur. Sebagian protein juga mengandung fosfor.

Protein terbagi menjadi dua yaitu protein nabati dan protein hewani. Protein nabati berasal dari sumber makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan sedangkan protein hewani berasal dari sumber makanan seperti hewan dan ikan. Kandungan asam amino esensial protein hewani lebih besar dari pada protein nabati. Dikarenakan hal tersebut protein hewani lebih berkualitas kandungan protein yang dibutuhkan oleh tubuh. Asam amino esensial adalah substansi protein yang dibutuhkan oleh tubuh manusia, tetapi tubuh tidak dapat mensintesa sendiri, sehingga harus dikonsumsi dari luar dalam bentuk makanan.

Beberapa manfaat protein tersebut adalah sebagai berikut:

- Sebagai enzim, protein memiliki peranan yang besar untuk mempercepat reaksi biologis.
- Sebagai alat pengangkut dan penyimpan. Protein yang terkandung dalam hemoglobin dapat mengangkut oksigen dalam eritrosit. Protein yang terkandung dalam mioglobin dapat mengangkut oksigen dalam otot.
- Untuk penunjang mekanis. Salah satu protein berbentuk serabut yang disebut kolagen memiliki fungsi untuk menjaga kekuatan dan daya tahan tulang dan kulit.
- Sebagai pertahanan tubuh atau imunitas pertahanan tubuh.

Protein ini biasa digunakan dalam bentuk antibodi.

Sebagai • media perambatan impuls syaraf.

Sebagai • pengendalian pertumbuhan.

Kekurangan protein menyebabkan penyakit *kwashiorkor* (busung lapar), dengan ciri-ciri: Wajah bulat seperti bulan, wajah memelas, rambut pirang dan mudah lepas, edema (bengkak) pada kaki, otot tubuh tidak berkembang dengan baik.

c) Zat Besi

- Kegunaan: Membentuk pigmen merah di dalam darah yang mengangkut oksigen ke dalam sel dan mengeluarkan karbondioksida dari sel, mencegah anemia, dan meningkatkan kebugaran tubuh.
- Sumber: Bayam, kangkung, daging merah, hati, ikan.
- Kekurangan zat besi menyebabkan penyakit anemia, dengan ciri-ciri: Lemah, letih dan lesu, bagian dalam kelopak mata pucat

d) Kalsium

- Kegunaan: Penting untuk pertumbuhan tulang dan gigi, membantu pembekuan darah pada proses penyembuhan luka, serta memastikan jantung terus berdegup.
- Sumber: Susu bubuk, ikan teri, bayam, kacang hijau, kacang kedelai.

- Kekurangan kalsium menyebabkan penyakit kerapuhan tulang dan gigi, dengan ciri-ciri: Nyeri tulang saat bergerak, tubuh bungkuk, tulang mudah patah, gigi keropos.

e) Asam Folat

- Kegunaan: Sangat penting pada masa pembelahan dan pertumbuhan sel, memproduksi sel darah merah, dan mencegah anemia. Pada wanita hamil, berfungsi untuk mencegah resiko cacat susunan saraf pusat (otak dan saraf tulang belakang) pada janin.
- Sumber: Kacang polong, bayam, semangka, jambu biji, sereal gandum.
- Kekurangan asam folat menyebabkan resiko bayi lahir dengan otak dan saraf tulang belakang yang tidak sempurna (cacat lahir). Pada anak dan dewasa, dapat menyebabkan anemia.

f) Vitamin A

- Kegunaan: Sangat penting untuk kulit, kesehatan mata, dan menjaga daya tahan tubuh.
- Sumber: Wortel, jeruk, daun singkong, daun katuk, susu bubuk, telur, ikan.
- Kekurangan vitamin A menyebabkan penyakit kebutaan dan rabun senja.

g) Yodium

- Kegunaan: Mengatur metabolisme dan memproduksi energi, membantu pertumbuhan badan, penting untuk perkembangan sistem saraf.
- Sumber: Garam beryodium, ikan air asin, bayam.
- Kekurangan yodium menyebabkan penyakit gondok, kretinisme/kerdil, dan gangguan perkembangan otak. Masalah gizi di Indonesia berdasarkan penelitian oleh para ahli gizi adalah masalah Kurang Energi Proterin (KEP). Kekurangan vitamin A dapat mengakibatkan xerophthalmia misalnya buta senja, kekurangan zat besi yang dapat menyebabkan anemia, serta kekurangan yodium mengakibatkan penyakit gondok. Dari ketiga permasalahan tersebut KEP merupakan hal yang terpenting.

2) Gangguan Fisik dan Penyakit yang Diderita

Berbagai penyakit yang diderita anak, juga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya. Hadirnya penyakit pada anak tidak terlepas dari asupan gizi yang diterima anak. Anak-anak yang mengalami gangguan penglihatan cenderung mengalami hambatan melakukan interaksi dengan teman dan orang di lingkungan sekitar. Anak tidak cepat memberikan respon, karena harus melihat reaksi orang lain terlebih dahulu. Demikian pula dengan anak yang mengalami gangguan pendengaran, bicara, serta gangguan fisik lainnya. Disamping itu, hambatan perkembangan juga sering dialami anak-anak yang mengalami penyakit, seperti demam yang sangat tinggi dan kejang-kejang.

3) Lingkungan Keluarga

Pengaruh keluarga dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, tidak saja pada lingkup perkembangan fisik dengan memberikan asupan gizi yang memadai, akan tetapi lebih dari itu. Keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar, terutama pada perkembangan sosial anak. Erikson (Wolfolk, 2009:103) mengidentifikasi tiga lingkup penting dalam perkembangan psikososial pada tahun-tahun prasekolah, yaitu kepercayaan dan ketidakpercayaan, pada masa bayi, otonomi versus rasa malu dan ragu-ragu, yang menandai pengendalian diri dan rasa percaya diri, serta inisiatif versus rasa bersalah yang menambahkan pada otonomi kualitas-kualitas seperti menjalankan, merencanakan, dan memecahkan tugas-tugas demi menjadi aktif dan bergerak. Dalam konteks seperti inilah peran keluarga sangat besar terhadap perkembangan anak.

Senada dengan pandangan di atas, Erikson secara lengkap membagi tahap-tahap perkembangan sosial anak menjadi delapan tahapan, seperti yang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1 1. Tahap Perkembangan Sosial Erikson

Usia	Tahap Perkembangan Erikson
Tahun pertama kelahiran (masa bayi)	Kepercayaan dan ketidakpercayaan
1-3 tahun (masa bayi)	Otonomi serta rasa malu dan ragu-ragu
3-5 tahun (masa prasekolah)	Prakarsa/ Inisiatif dan rasa bersalah

6 tahun-masa pubertas	Tekun/Keinginan/industry dan rasa rendah diri/inferioritas
10-20 tahun (masa remaja)	Identitas dan kebingungan identitas
20-an, 30-an tahun (masa awal dewasa)	Keintiman/keakraban dan isolasi/keterkucilan.
40-an, 50-an tahun (masa pertengahan dewasa)	Semangat berbagi/bangkit dan mandeg/ stagnasi
60-an tahun (masa akhir dewasa)	Keutuhan/Integritas ego dan keputusan

Sumber :Eman,S,2012

Dilihat dari fungsi keluarga, maka pengaruh keluarga terhadap perkembangan anak, dapat diklasifikasikan pada fungsi keluarga secara psikologis dan sosiologis.

Secara psikologis keluarga berperan sebagai (1) pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya, (2) sumber pemenuhan kebutuhan baik fisik maupun psikis, (3) sumber kasih sayang dan penerimaan, (4) model prilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik, (5) pemberi bimbingan bagi pengembangan prilaku yang secara sosial dianggap tepat, (6) pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan, (7) pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal, dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri, (8) stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun di masyarakat, (9) pembimbing dalam mengembangkan

aspirasi, dan (10) sumber persahabatan/teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah.

Sementara itu, dalam dimensi sosiologis keluarga memiliki fungsi (1) biologis dimana keluarga dipandang sebagai pranata sosial yang memberikan legalitas, kesempatan dan kemudahan bagi para anggotanya untuk memenuhi kebutuhan dasar biologisnya, (2) fungsi ekonomis dimana keluarga memiliki kewajiban untuk menafkahi anggota keluarganya, (3) fungsi edukatif, dimana keluarga berfungsi sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama. Keluarga juga berfungsi sebagai pengantar sosial budaya bagi anak-anaknya, (4) fungsi sosialisasi, dimana keluarga merupakan tempat penyemaian bagi masyarakat masa depan dan lingkungan keluarga merupakan faktor penentu yang sangat mempengaruhi kualitas generasi yang akan datang, (5) fungsi perlindungan, dimana keluarga berfungsi sebagai pelindung bagi anggota keluarganya dari gangguan, ancaman atau kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan para anggotanya, (6) fungsi rekreatif, dimana keluarga harus mampu menciptakan sebagai lingkungan yang memberikan kenyamanan, keceriaan, kehangatan dan penuh semangat bagi anggotanya, (7) fungsi agama (religi), dimana keluarga berfungsi sebagai penanam nilai-nilai agama kepada anak agar memiliki pedoman hidup yang jelas dan benar

4) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis, melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam membantu anak mencapai standar tingkat pencapaian perkembangan sesuai dengan rentang usia anak. Komponen lingkungan sekolah yang memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini diantaranya:

a) Guru dan seluruh tenaga kependidikan di sekolah

Komponen guru dan tenaga kependidikan lain di sekolah, memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak. Sikap dan perilaku guru yang mampu memberikan kenyamanan dan perlindungan bagi anak, merupakan media tumbuhkembang yang sangat baik bagi perkembangan seluruh lingkup perkembangan anak usia dini, terlebih bagi perkembangan lingkup sosial-emosional anak.

b) Penataan lingkungan sekolah

Mengingat anak usia dini berada pada masa penjelajahan atau eksplorasi, maka penataan lingkungan sekolah sangat mempengaruhi terwujudnya masa eksplorasi tersebut. Penataan arena bermain, penempatan alat bermain, serta mebeleur di ruangan akan memberikan dampak berkembang tidaknya kemampuan eksplorasi anak. Sekalipun demikian, penataan lingkungan sekolah, tidak hanya berkenaan dengan aspek eksplorasi, akan tetapi juga mempertimbangkan

faktor keamanan bagi anak dan orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran di sekolah.

c) Kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran
Stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat dilepaskan dari tersedia tidaknya sarana dan prasarana pembelajaran yang dibutuhkan. Dalam konteks ini, sarana pembelajaran yang diperlukan sesuai dengan lingkup-lingkup perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu, sarana pembelajaran yang dibutuhkan meliputi:

- Sarana pembelajaran untuk pengembangan nilai-nilai agama dan moral, seperti alat-alat untuk melakukan ibadah, maket rumah ibadah, atau gambar dan poster-poster praktek ibadah.
- Sarana pembelajaran untuk mengembangkan lingkup fisik motorik, seperti papan atau balok titian, arena lompat, jinjit, atau senam untuk pengembangan motorik kasar. Plastisin, tanah liat, atau media playdough untuk pengembangan motorik halus.
- Sarana pembelajaran untuk mengembangkan lingkup kognitif, seperti aneka balok, maze, puzzle, atau alat-alat peraga sains sederhana.

- Sarana pembelajaran untuk mengembangkan bahasa, seperti aneka buku cerita anak, alat-alat video-audio, kartu huruf, suku kata dan kata serta panggung boneka.
- Sarana pembelajaran untuk mengembangkan lingkup sosialemosional, seperti aneka kelengkapan bermain peran, aneka gambar ekspresi wajah, serta aneka film/video yang memuat cerita yang relevan dengan pengembangan lingkup sosial-emosional.

4. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Dalam dunia pendidikan anak usia dini (PAUD), perkembangan anak merupakan hal yang harus diperhatikan karena perkembangan anak secara lanjut akan menentukan proses pembelajaran anak tersebut di jenjang selanjutnya.

a). Karakteristik Anak Usia Dini

Batasan usia anak usia dini bisa bervariasi, tergantung pada dasar yang digunakan. Pandangan mutakhir yang dianut di negara-negara maju, istilah anak usia dini (*earlychildhood*) lazim digunakan untuk mendeskripsikan anak dengan rentang usia 0-8 tahun. Bila dikaitkan dengan sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia, rentang usia tersebut mencakup anak pada kelas-kelas rendah (1 – 3) di Sekolah Dasar, Taman kanak-kanak (TK) dan yang sederajat, Kelompok Bermain (Kober), dan anak di Tempat Penitipan Anak (TPA). Sesuai dengan

komunitas peserta pelatihan guru/kepala SD, ikhtisar bahasan anak usia dini yang dimaksud disini lebih dibatasi pada anak usia sekitar (4 – 7) tahun.

b). Lingkup Perkembangan Anak

Perkembangan berkenaan dengan keseluruhan kepribadian anak, karena kepribadian membentuk satu kesatuan yang terintegrasi. Secara umum dapat dibedakan beberapa aspek utama kepribadian anak, yaitu lingkup nilai agama dan moral, fisikmotorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Perkembangan dari tiap lingkup kepribadian tidak selalu bersama-sama atau sejajar, perkembangan sesuatu lingkup mungkin mendahului atau mungkin juga mengikuti lingkup lainnya.

c). Lingkup Perkembangan Nilai Agama

Pada mulanya seorang anak dilahirkan ke dunia dalam keadaan belum mengenal apa-apa, termasuk mengenal agama. Anakanak terus tumbuh dan berkembang dalam durasi tertentu berdasarkan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangannya. Orang tua di rumah merupakan faktor utama dan pertama dalam menentukan kepribadian anak termasuk agamanya. Agama seorang anak pada umumnya ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilaluinya sejak kecil terutama oleh orang tuanya di dalam ke keluarga. Dalam hal ini orang tua dapat menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan dasar-dasar keimanan (keagamaan) pada diri anak-anaknya.

Adapun tujuan pengembangan nilai agama pada anak-anak usia prasekolah yaitu:

1. Mengembangkan rasa iman dan cinta terhadap Tuhan.
2. Membiasakan anak-anak agar melakukan ibadah kepada Tuhan.
3. Membiasakan agar perilaku dan sikap anak didasari dengan nilai-nilai agama.
4. Membantu anak agar tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan. Sifat-sifat pemahaman anak usia Taman Kanak-kanak terhadap nilai-nilai keagamaan pada saat mengikuti kegiatan belajar mengajar di antaranya:
 - a. *Unreflective*: pemahaman dan kemampuan anak dalam mempelajari nilai-nilai agama sering menampilkan suatu hal yang tidak serius. Mereka melakukan kegiatan ibadah pun dengan sikap dan sifat dasar yang kekanak-kanakan. Tidak mampu memahami konsep agama dengan mendalam.
 - b. *Egocentris*: dalam mempelajari nilai-nilai agama, anak usia Taman Kanak-kanak terkadang belum mampu bersikap dan bertindak konsisten. Anak lebih terfokus pada hal-hal yang menguntungkan dirinya.

- c. *Misunderstand*: anak akan mengalami salah pengertian dalam memahami suatu ajaran agama yang banyak bersifat abstrak.
- d. *Verbalis* dan *Ritualis*: kondisi ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan nilai-nilai agama pada diri mereka dengan cara memperkenalkan istilah, bacaan, dan ungkapan yang bersifat agamis. Seperti memberi latihan menghafal, mengucapkan, memperagakan, dan sebagainya.
- e. *Imitative*: anak banyak belajar dari apa yang mereka lihat secara langsung. Mereka banyak meniru dari apa yang pernah dilihatnya sebagai sebuah pengalaman belajar.

b. Lingkup Perkembangan Nilai Moral

Ruang lingkup tahapan/pola perkembangan moral anak di antaranya adalah tahapan kejiwaan manusia dalam mengembangkan nilai moral kepada dirinya sendiri, mempersonalisasikan dan mengembangkannya dalam pembentukan pribadi yang mempunyai prinsip, serta dalam mematuhi, menentukan pilihan, menyikapi, atau melakukan tindakan nilai moral Menurut Piaget anak berpikir tentang moralitas dalam 2 cara, yaitu cara *heteronomous* (usia 4-7 tahun), di mana anak menganggap keadilan dan aturan sebagai sifat-sifat dunia (lingkungan) yang tidak berubah dan lepas dari kendali manusia dan cara *autonomous* (usia 10 tahun ke

atas) di mana anak sudah menyadari bahwa aturan-aturan dan hukum itu diciptakan oleh manusia.

Pengembangan nilai moral ini berfungsi untuk mencapai beberapa hal:

1. Agar perilaku dan sikap anak didasari oleh nilai moral sehingga anak dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat.
2. Membantu anak agar tumbuh menjadi pribadi yang matang dan mandiri.
3. Melatih anak untuk dapat membedakan sikap dan perilaku yang baik dan yang tidak baik sehingga dengan sadar berusaha menghindarkan diri dari perbuatan tercela.

Ruang lingkup pengembangan moral dalam rangka pembentukan karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebagai berikut:

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya.
- b. Tanggung jawab, Kedisiplinan dan Kemandirian.
- c. Kejujuran.
- d. Hormat dan Santun.
- e. Dermawan, Suka menolong dan Gotong-royong/Kerjasama.
- f. Percaya Diri, Kreatif dan Pekerja keras.
- g. Kepemimpinan dan Keadilan.

- h. Baik dan Rendah Hati.
- i. Toleransi, Kedamaian dan Kesatuan.
- j. 4K (kebersihan, kesehatan, kerapian dan keamanan).

Sedangkan menurut sumber dari Balitbang, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bahwa ruang lingkup nilai moral dalam rangka pembentukan karakter yang harus dikembangkan pada anak di TK adalah sebagai berikut:

- a. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

- f. Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama Hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

- m. Bersahabat/Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- n. Cinta Damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung-jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.(Balitbang Kemendiknas, 2010: 8).
- c. Lingkup perkembangan Fisik Motorik

Perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot terkoordinasi (Hurlock: 1998). Keterampilan motorik anak terdiri atas keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus. Keterampilan motorik anak usia 4-5 tahun lebih banyak berkembang pada motorik kasar, setelah usia 5 tahun baruterjadi perkembangan motorik halus.

Tujuan dari perkembangan motorik di TK, mencakup perkembangan motorik kasar dan motorik halus.

- Tujuan perkembangan motorik kasar di TK adalah sebagai berikut:
 - a) Mampu mengembangkan kemampuan motorik kasar.
 - b) Mampu menanamkan nilai-nilai sportifitas dan disiplin.
 - c) Mampu meningkatkan kesegaran jasmani.
 - d) Mampu memperkenalkan sejak dini hidup sehat.
 - e) Mampu memperkenalkan gerakan-gerakan melalui irama musik.
- Tujuan Perkembangan motorik halus di TK adalah sebagai berikut:
 - a) Mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan.

- b) Mampu memperkenalkan gerakan jari seperti; menulis, menggambar, dan memanipulasi benda-benda dengan jarijemari sehingga anak menjadi terampil dan matang.
- c) Mampu mengkoordinasikan kecepatan/kecekatan tangan dengan gerakan mata.

Fungsi perkembangan motorik kasar dan halus di TK

Setelah Anda mengetahui tujuan dari perkembangan motorik kasar dan halus, maka Anda harus mengetahui fungsi dari perkembangannya.

- Fungsi perkembangan motorik kasar adalah:
 - a) Alat pemacu pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani dan kesehatan untuk anak TK.
 - b) Alat untuk membentuk dan membangun serta memperkuat tubuh.
 - c) Melatih keterampilan dan ketangkasan gerak, juga daya berfikir.
 - d) Alat untuk meningkatkan perkembangan emosional.
 - e) Alat untuk meningkatkan perkembangan sosial.
 - f) Menumbuhkan perasaan senang dan memahami manfaat kesehatan pribadi.
- Fungsi perkembangan motorik halus di TK adalah:

- a) Alat untuk mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan.
 - b) Alat untuk meningkatkan gerakan jari seperti; menulis, menggambar, dan memanipulasi benda-benda dengan jari-jemari sehingga anak menjadi terampil dan matang.
 - c) Alat untuk melatih mengkoordinasikan kecepatan/kecekan tangan dengan gerakan mata.
 - d) Alat untuk melatih penguasaan emosi.
- d. Lingkup perkembangan Kognitif

Pada saat memasuki usia 3 tahun biasanya seorang anak akan semakin mandiri dan mulai mendekati diri pada teman-teman sebayanya. Pada tahapan usia ini mulai menyadari apa yang ia rasakan dan apa yang telah mampu dilakukan dan belum mampu ia lakukan. Kesadaran itu didukung oleh kemampuannya yang pesat dalam perkembangan bahasa perbendaharaan katanya, sudah cukup banyak untuk mengomunikasikan keinginannya. Rasa egosentrisnya masih kuat, anak merasakan bahwa dirinya "*pusat dunia*", dan semua hal yang ada di dunia tersedia untuk memenuhi kebutuhannya.

Perilaku anak usia 3 tahun diwarnai imajinasi, umumnya mereka masih sulit untuk membedakan antara imajinasi dengan realitas. Keadaan ini semua membuatnya tampak seperti pembual kecil, sebagian dari mereka bahkan sering kali memiliki teman imajiner. Pada

tahapan selanjutnya, sekitar usia 4 tahun seorang anak semakin bersemangat untuk mempelajari hal baru. Keadaan ini ditandai dengan semakin seringnya anak mengajukan pertanyaan sebagai wujud dari rasa keingintahuan, seperti:

“kenapa adik bayi harus minum susu ibu” atau *“bagaimanakah terjadinya pelangi?”*. Rasa ingin tahu anak semakin hari akan semakin banyak dengan variasi pertanyaan yang juga semakin kompleks termasuk juga masalah seksual. Suatu hari, anak mungkin akan bertanya: *“bagaimana cara ia hadir kedunia?”* Bahkan bukan tidak mungkin akan didapati seorang anak sedang memegang atau memeriksa alat *genitalnya*. Sebagai orang tua tentunya akan merasa bingung atau kesal dengan polah tingkah anaknya. Pada umumnya di akhir usia yang keempat, daya khayal anak semakin menipis seiring dengan meningkatnya kemampuan memahami realitas. Menurut Sigmud Freud, rentang usia 3-5 mulai mengamati bentuk tubuhnya dan juga tubuh orang lain: perkembangan kepribadiannya juga makin kompleks. Sifat egosintrisnya menjadi kuat; pada masa ini juga anak memiliki rasa bangga, kacau, dan kebencian.

Berikut karakteristik perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun sampai usia 5-6 tahun berdasarkan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli di atas dan tugas perkembangan pada masa anak prasekolah:

- Memahami konsep makna berlawanan: kosong/penuh atau ringan/berat.

- Menunjukkan pemahaman mengenai di dasar/di puncak; di belakang/ di depan; di atas/di bawah.
- Mampu memadankan bentuk lingkaran atau persegi dengan objek nyata atau gambar.

- Sengaja menumpuk kotak atau gelang sesuai ukuran.

Mengelompokkan benda yang mempunyai persamaan; warna, bentuk, atau ukuran.

- Mampu mengetahui dan menyebutkan umurnya.

Memasangkan dan menyebutkan benda yang sama, misalnya: “apa pasangannya cangkir”.

- Mencocokkan segi tiga, persegi dan wajik.
- Menyebutkan lingkaran dan kotak jika diperlihatkan.

Memahami konsep lambat/cepat, sedikit/banyak, tipis/tebal, sempit/ luas.

- Mampu memahami apa yang harus dilakukan jika tali sepatu lepas, jika haus dan jika mau ke luar saat hujan.
- Mampu menerangkan, mengapa seseorang memiliki: kunci, lemari, pakaian, mobil, dan lain-lain.
- Menyentuh dan menghitung 4-7 benda.
- Merangkai kegiatan sehari-hari dan menunjukkan kapan setiap kegiatan dilakukan.

- Mengetahui letak huruf kecil dan huruf besar.
- Mengetahui letak huruf kapital dan huruf kecil yang sering kali dilihat di sekolah dan di rumah.
- Mampu menerangkan fungsi profesi-profesi yang ada di masyarakat, seperti: dokter, perawat, petugas pos, petugas pemadam kebakaran, dan lain-lain.
- Mengetahui letak jam untuk kegiatan sehari-hari.

Melengkapi 5 analogi yang berlawanan: es itu dingin; api itu panas.

- Memperkirakan hasil yang realistis untuk setiap cerita.

Menceritakan kembali buku cerita bergambar dengan tingkat kecepatan yang memadai.

- Menceritakan kembali 3 gagasan utama dari suatu cerita.

Paham mengenai konsep arah: di tengah/di pojok/dan kiri/kanan.

- Mengklasifikasikan angka, tulisan, buah dan sayur.

e. Lingkup perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan

dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat bunyi, lambang, gambar atau lukisan. Dengan bahasa semua manusia dapat mengenal dirinya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral atau agama.

Pada usia 4-6 tahun kemampuan berbahasa anak akan berkembang sejalan dengan rasa ingin tahu serta sikap antusias yang tinggi, sehingga timbul pertanyaan-pertanyaan dari anak dengan kemampuan bahasanya. Kemampuan berbahasa juga akan terus berkembang sejalan dengan intensitas anak pada teman sebayanya. Hal ini mengimplikasikan perlunya anak memiliki kesempatan yang luas dalam menentukan sosialisasi dengan teman-temannya. Dengan memperlihatkan suatu minat yang meningkat terhadap lingkup-lingkup fungsional bahasa tulis, ia senang mengenal kata-kata yang menarik baginya dan mencoba menulis kata yang sering ditemukan. Anak juga senang belajar menulis namanya sendiri atau kata-kata yang berhubungan dengan sesuatu yang bermakna baginya.

Antara usia 4 dan 5 tahun, kalimat anak sudah terdiri dari empat sampai lima kata. Mereka juga mampu menggunakan kata depan seperti di bawah, di dalam, di atas dan di samping. Mereka lebih banyak menggunakan kata kerja daripada kata benda. Antara 5 dan 6 tahun, kalimat anak sudah terdiri dari enam sampai delapan kata. Mereka juga sudah dapat menjelaskan arti kata-kata yang sederhana, dan juga mengetahui lawan kata. Mereka juga dapat menggunakan kata penghubung, kata depan dan kata sandang. Pada masa akhir usia

prasekolah anak umumnya sudah mampu berkata-kata sederhana dan berbahasa sederhana, cara bicara mereka telah lancar, dapat dimengerti dan cukup mengikuti tata bahasa walaupun masih melakukan kesalahan berbahasa.

f. Lingkup Perkembangan Sosial Emosional

Perilaku sosial merupakan aktivitas dalam berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara-saudaranya. Di dalam hubungan dengan orang lain, terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupannya yang dapat membantu pembentukan

Kepribadiannya. Sejak kecil anak telah belajar cara berperilaku sosial sesuai dengan harapan orang-orang yang paling dekat dengannya, yaitu dengan ibu, ayah, saudara, dan anggota keluarga yang lain. Apa yang telah dipelajari anak dari lingkungan keluarganya turut mempengaruhi pembentukan perilakunya.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (1978:228) untuk menjadi orang yang mampu bersosialisasi memerlukan tiga proses. Masing-masing proses terpisah dan sangat berbeda satu sama lain, tetapi saling berkaitan. Kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasinya. Ketiga proses sosialisasi tersebut adalah:

a) *Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial.*

Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk dapat bersosialisasi anak tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilakunya dengan patokan yang dapat diterima.

b) Memainkan peran sosial yang dapat diterima.

Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi. Sebagai contoh, ada peran yang telah disetujui bersama bagi orang tua dan anak serta ada pula peran yang telah disetujui bersama bagi guru dan murid. Anak dituntut untuk mampu memainkan peran-peran sosial yang diterimanya.

c) Perkembangan sikap sosial.

Untuk bersosialisasi dengan baik anak-anak harus menyenangkan orang dan kegiatan sosial. Jika mereka dapat melakukannya, mereka akan berhasil dalam penyesuaian sosial dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka bergaul.

Pola perilaku sosial menurut Elizabeth. B. Hurlock (1978:239) terbagi atas dua kelompok, yaitu pola perilaku sosial dan pola perilaku tidak sosial. Pola perilaku yang termasuk dalam perilaku sosial adalah mampu bekerja sama, dapat bersaing secara positif, mampu berbagi pada yang lain, memiliki hasrat terhadap penerimaan sosial, simpati, empati, mampu bergantung secara positif pada orang lain, bersikap ramah, tidak

mementingkan diri sendiri, mampu meniru hal-hal positif, dan memiliki perilaku kelekatan (*attachment behavior*) yang baik. Sedangkan perilaku yang tidak sosial ditandai dengan negativisme, agresi, pertengkaran, mengejek dan menggertak, sok berkuasa, egosentrisme, berprasangka dan antagonisme jenis kelamin.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (1978:79) reaksi yang tidak menyenangkan pada bayi dapat diperoleh dengan cara mengubah posisi tubuh secara tiba-tiba, membuat suara keras, atau membiarkan bayi menggunakan popok yang basah. Rangsangan ini menimbulkan reaksi emosional berupa tangisan dan aktivitas yang kuat. Sebaliknya, reaksi emosional yang menyenangkan dapat tampak jelas tatkala bayi menyusu pada ibunya.

Dengan meningkatnya usia anak, reaksi emosional anak mulai kurang menyebar, dan dapat lebih dibedakan. Misalnya, anak menunjukkan reaksi ketidaksenangannya dengan menjerit dan menangis, kemudian reaksi mereka berkembang menjadi perlawanan, melempar benda, mengejangkan tubuh, lari menghindar, bersembunyi dan mengeluarkan kata-kata. Dengan bertambahnya usia, reaksi emosional yang berwujud kata-kata semakin meningkat, sedangkan reaksi gerakan otot mulai berkurang.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (1978:94) emosi anak memiliki karakteristik- karakteristik sebagai berikut : *a) Emosi yang kuat*

Anak kecil bereaksi terhadap suatu stimulasi dengan intensitas yang sama, baik terhadap situasi yang remeh maupun yang sulit. Anak belum mampu menunjukkan reaksi emosional yang sebanding terhadap stimulasi yang dialaminya.

b) Emosi seringkali tampak

Anak-anak seringkali tidak mampu menahan emosinya, cenderung emosi anak nampak dan bahkan berlebihan.

c) Emosi bersifat sementara

Emosi anak cenderung lebih bersifat sementara, artinya dalam waktu yang relatif singkat emosi anak dapat berubah dari marah kemudian tersenyum, dari ceria berubah menjadi murung.

d) Reaksi emosi mencerminkan individualitas

Semasa bayi, reaksi emosi yang ditunjukkan anak relatif sama. Secara bertahap, dengan adanya pengaruh faktor belajar dan lingkungan, perilaku yang menyertai berbagai emosi anak semakin diindividualisasikan. Seorang anak akan berlari ke luar dari ruangan jika mereka ketakutan, sedangkan anak lainnya mungkin akan menangis atau menjerit.

e) Emosi berubah kekuatannya

Dengan meningkatnya usia, emosi anak pada usia tertentu berubah kekuatannya. Emosi anak yang tadinya kuat berubah menjadi lemah, sementara yang tadinya

lemah berubah menjadi emosi yang kuat. Hal ini disebabkan karena adanya perubahan dorongan, perkembangan intelektual dan perubahan minat dan sistem nilai.

f) *Emosi dapat diketahui melalui gejala perilaku*

Emosi yang dialami anak dapat pula dilihat dari gejala perilaku anak seperti: melamun, gelisah, menangis, sukar berbicara atau dari tingkah laku yang gugup seperti menggigit kuku atau menghisap jempol.

Ekspresi emosi yang baik pada anak dapat menimbulkan penilaian sosial yang menyenangkan, sedangkan ekspresi emosi yang kurang baik seperti cemburu, marah, atau takut dapat menimbulkan penilaian sosial yang tidak menyenangkan

g. *Lingkup Perkembangan Seni*

Berdasarkan Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran Di Taman Kanak-kanak tahun 2010, pembelajaran melalui seni bertujuan agar anak dapat dan mampu menciptakan sesuatu berdasarkan hasil imajinasinya dan dapat menghargai atau mengapresiasi karya orang lain secara kreatif. Pengembangan berbagai bidang pengembangan melalui seni dapat melatih daya imajinasi, kreasi, apresiasi, serta untuk mengembangkan kepribadian dan kehalusan budi.

Sumanto (2005), menyatakan bahwa fungsi didik seni dalam pendidikan di TK adalah:

- 1) Sebagai media **ekspresi**, yaitu mengungkapkan keinginan, perasaan, pikiran melalui berbagai bentuk aktivitas seni secara kreatif yang dapat menimbulkan kesenangan, kegembiraan dan kepuasan anak.
- 2) Sebagai media **komunikasi**, melalui aktivitas berekspresi seni bagi anak merupakan suatu cara untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk karyanya.
- 3) Sebagai media **bermain**, maksudnya media yang dapat memberikan kesenangan, kebebasan untuk mengembangkan perasaan, kepuasan, keinginan, keterampilan seperti pada saat bermain.
- 4) Sebagai media **pengembangan bakat seni**, hal ini didasarkan bahwa semua anak punya potensi/bakat yang harus diberikan kesempatan sejak awal untuk dipupuk/dikembangkan melalui aktivitas senirupa dan kerajinan tangan sesuai kemampuannya. Meskipun kadar potensi/ bakat setiap anak bisa berbeda dan juga berhubungan secara tidak langsung dengan kecerdasannya.
- 5) Sebagai media untuk **mengembangkan kemampuan berpikir**, yaitu penyaluran daya nalar yang dimiliki anak untuk digunakan dalam melakukan kegiatan seni. Anak

yang cerdas, cakap kemampuan pikirnya dapat menjadi pemicu munculnya daya kreativitas seni.

- 6) Sebagai media untuk memperoleh **pengalaman estetis** dimana melalui aktivitas penghayatan, apresiasi, ekspresi dan kreasi seni di TK dapat memberikan pengalaman untuk menumbuhkan sensitivitas keindahan dan nilai seni Berdasarkan pedoman pembelajaran pengembangan seni, pembelajaran seni dan kreativitas menekankan pada lingkup eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi. Lingkup-lingkup tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Eksplorasi

Secara umum, eksplorasi bertujuan agar anak dapat:

- (1) Melakukan observasi dan mengeksplorasi alam semesta dan diri manusia.
- (2) Mengeksplorasi elemen-elemen dari seni dan musik.
- (3) Mengeksplorasi tubuh mereka apakah sanggup dalam mengerjakan sesuatu yang kreatif.

b. Ekspresi

Secara umum, ekspresi bertujuan agar anak dapat:

- (1) Mengekspresikan dan menggambarkan benda, ide, dan pengalaman menggunakan jenis media seni instrumen musik, dan gerak.

(2) Menambah percaya diri dalam mengekspresikan kreasi mereka sendiri.

c. Apresiasi

Apresiasi bertujuan agar anak dapat menilai dan menanggapi ragam seni dan produksi kerajinan serta pengalaman seni.

TEORI BERMAIN DAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI BERDASARKAN KONSEP BARAT, TIMUR, DAN AGAMA

1. Teori-teori Bermain dan Perkembangan Anak Usia Dini Berdasarkan Perspektif Ki Hajar Dewantara



Banyak pakar pendidikan di Indonesia yang mempunyai filosofi tentang pendidikan anak usia dini, diantaranya Ki Hajar Dewantara, KH. Hasyim Asy'arie, KH. Ahmad Dahlan, HOS Cokroaminoto. Namun dari sekian banyak pakar tersebut, pemikiran Ki Hajar Dewantara dipandang lebih representatif, pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan anak usia dini. Ki Hajar Dewantara adalah pionir Pendidikan Nasional yang berasal dari keluarga bangsawan Yogyakarta. Beliau lahir pada tanggal 2 Mei 1889 dengan nama RM. Suwardi Suryaningrat, setelah berumur 40 tahun tepatnya tanggal 25 Februari 1928, ia berganti nama dengan sebutan Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara, memandang bahwa bermain bagi anak merupakan kodrat alam yang memiliki pembawaan masing-masing serta kemerdekaan untuk berbuat serta mengatur dirinya sendiri.

Kekuatan kodrati yang ada pada anak ini tiada lain adalah segala kekuatan dalam kehidupan lahir dan batin anak yang ada karena kekuasaan kodrat (karena faktor pembawaan atau keturunan yang ditakdirkan secara ajali). Kodrat anak bisa baik dan bisa juga sebaliknya. Kodrat itulah yang akan memberikan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun, kebebasan dalam bermain itu juga sangat relatif karena dibatasi oleh hak-hak yang patut dimiliki oleh orang lain.

Anak memiliki hak untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya sehingga anak patut diberi kesempatan untuk berjalan sendiri dan tidak terus menerus dicampuri atau dipaksa. Guru TK hanya boleh memberi bantuan jika anak menghadapi hambatan yang cukup berat dan tidak dapat diselesaikan. Hal tersebut merupakan cerminan dari semboyan “Tut Wuri Handayani.” Selanjutnya, Ki Hadjar Dewantara juga berpandangan bahwa pengajaran harus memberi pengetahuan yang bermanfaat lahir maupun batin serta dapat memberikan kebebasan atau kemerdekaan bagi diri anak. Kebebasan bagi anak melalui kegiatan bermain itu hendaknya diterapkan pada cara berpiir anak, yaitu agar anak tidak selalu diperintahkan atau dicekoki dengan buah pikiran orang lain, tetapi mereka harus dibiasakan untuk mencari serta menemukan sendiri berbagai nilai pengetahuan dan

keterampilan dengan menggunakan pikiran dan kemampuannya sendiri.

Atas dasar ini Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa setiap anak memiliki potensi untuk berkembang sehingga pemberian kesempatan yang luas bagi anak untuk mencari dan menemukan pengetahuan karena yang demikian itu secara tidak langsung akan memberikan peluang bagi potensi anak untuk dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, Ki Hadjar Dewantara memandang bahwa pendidikan anak itu sifatnya hanya sebatas menuntun pertumbuhan dan perkembangan kekuatan-kekuatan kodrati yang dimiliki anak, hal ini berlangsung melalui kegiatan bermain.

Pendidikan sama sekali tidak mengubah dasar pembawaan anak, kecuali memberikan tuntunan agar kodrat-kodrat bawaan anak itu tumbuh dan berkembang kearah yang lebih baik. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini berfungsi menuntun anak yang berpembawaan tidak baik menjadi lebih berkualitas lagi disamping untuk mencegah dari segala macam pengaruh yang negatif. Atas dasar ini, tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk menuntun segala kodrati yang ada pada anak agar ia sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya dalam kehidupannya.

Selanjutnya salah satu teori pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang paling terkenal adalah teori trikon. Ia mengemukakan kebudayaan wajib berlangsung secara terus menerus sebagai suatu rantai yang makin lama makin bertambah panjang. Kebudayaan setiap angkatan merupakan mata rantai penyambung mata rantai yang terdahulu dengan mata rantai yang akan datang. Sehingga kebudayaan wajib berjalan tidak terputus atau harus kontinyu, maju, dan berkelanjutan. Pendidikan merupakan pusat kebudayaan dan kebudayaan bukan suatu hal yang statis dan tradisional, namun unsur-unsur kebudayaan asing diperhatikan untuk memilih unsur-unsur yang dapat dimasukkan ke dalam kebudayaan Indonesia secara selektif. Dalam menilai kebudayaan asing ini, Ki Hadjar Dewantara berpangkal maupun berpusat atau berkonsentrasi pada kebudayaan Indonesia.

Kebudayaan Indonesia bersama dengan bangsa lain di seluruh dunia membina kebudayaan umat manusia. Kebudayaan dunia terjadi dari perpaduan atau konvergensi kebudayaan bangsa-bangsa. Tiga sikap perilaku dalam teori pendidikan Ki Hadjar Dewantara, adalah kontinyu, konsentris, konvergensi yang selanjutnya disingkat trikon. Berorientasi pada tempat terlaksananya pendidikan anak usia dini khususnya dan pendidikan pada umumnya, Ki Hadjar

Dewantara membagi tiga komponen lingkungan yang berperan dalam pendidikan anak, yaitu :

- a. Lingkungan keluarga, yaitu pendidikan yang pertama dan utama yang dilaksanakan oleh anggota keluarga terutama ayah dan ibu.
- b. Lingkungan sekolah, pendidikan yang dilaksanakan setelah keluarga yaitu yang dilaksanakan oleh guru.
- c. Lingkungan masyarakat, tidak dapat dipungkiri anak mempunyai dorongan untuk menjadi anggota dalam lingkungan masyarakat dan lingkungan ini turut mendidik dan membentuk karakter anak.

Ketiga lingkungan ini oleh Ki Hadjar Dewantara disebut sebagai *Tri Pusat Pendidikan*.

PENERAPAN TEORI BERMAIN DAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI BERDASARKAN KONSEP BARAT, TIMUR, DAN AGAMA

1. Penerapan Teori-teori Bermain dan Perkembangan Anak Usia Dini Berdasarkan Perspektif Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara memberi perhatian penuh terhadap permainan anak dalam hubungannya dengan pendidikan Nasional. Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa permainan amat sesuai dengan jiwa anak guna memenuhi daya khayal dan dorongan bergerak, maka permainan merupakan hal yang sangat penting untuk pendidikan yang banyak diberikan di Taman Indrya, Taman Anak, dan Taman Muda. Bermain dan permainan yang dipakai adalah permainan nasional yang terdiri dari berbagai permainan tradisional agar anak tetap dalam lingkugan kebudayaan bangsanya. Permainan bangsa asing memberi kemungkinan akan terpisahnya anak dari adat istiadat dan kesenian bangsanya sendiri. Permainan anak Jawa seperti: sumbar, ganteng, unclang itu mendidik anak agar seksama (titi pratitis), cekatan, menjernihkan penglihatan dan lain sebagainya. Permainan dakon, cublak-cublak suweng, kubuk, itu mendidik anak tentang pengertian konsep perhitungan dan perkiraan.

Permainan seperti gobag, trembung, raton, geritan, obrog, panahan, jamran, jelungan, dan lain-lainnya yang bersifat sport dapat melatih kekuatan fisik motorik untuk kekuatan dan kesehatan badan, kecekatan, keterampilan, keberanian, ketajaman penglihatan, dan lain sebagainya. Permainan seperti mengutas bunga (ngronce), menyulam daun piang atau janur, membuat tikar itu semua berfaedah untuk pendidikan karakter, tertib, dan teratur

(Ki Hadjar Dewantara, 1962). Ki Hadjar Dewantara menolak permainan-permainan tiruan dari bangsa asing karena kita telah mempunyai permainan sendiri, Ki Hadjar berpendapat bahwa barang tiruan tidak akan dapat menyamai barang yang murni seperti kepunyaan sendiri. Hal ini dianalogikan sebagai “Kain cap meskipun indah rupanya, derajatnya tentu di bawah kain batik”. Ki Hadjar membolehkan meniru sebatas pada permainan-permainan yang tidak kita punyai. Namun, Ki Hadjar Dewantara mengingatkan untuk waspada agar tidak salah meniru dan hanya meniru permainan-permainan bermanfaat.

Lebih dari itu, beliau juga mengulangi peringatannya dengan berkata, “ lagi pula: jangan meniru belaka, tetapi barang baru yang hendak kita pakai itu bagus disesuaikan lebih dahulu, dengan rasa kita dan dengan keadaan hidup kita, ini yang kita namakan menasionalisasikan”.

Selain mengangkat permainan tradisional, Ki Hadjar Dewantara juga mengutip teori permainan kanak-kanak yang berasal dari seorang ahli ilmu jiwa kanak-kanak bangsa Amerika, yaitu Stanley Hall. Teori ini menghubungkan permainan kanak-kanak dengan pengajaran biogenese, yakni pengetahuan tentang asalnya segala makhluk di alam dunia ini. Menurut Hall, di dalam hidup kanak-kanak selalu tampak pengulangan dari hidup nenek moyangnya di zaman-zaman yang lampau. Pengulangan sifatsifat hidup yang sering disebut atavisme itu tampak di dalam segala permainan kanak-kanak. Dapat kita lihat gemarnya anak-anak pada batu dan tanah sebagai permainan, seolah-olah mengingatkan kita pada zaman batu (steentijdperk); senangnya mereka pada binatang (jaman pemburu), gemar anak-anak pada permainan perang-perangan, pada perjudian dan pertarungan, demikian dan seterusnya.

Beberapa permainan anak-anak di seluruh dunia sifatnya sama, ini dikatakan “biogenetische theory”, bahkan seringkali bentuknya juga sama karena memiliki asal usul yang sama. Jika ada perbedaan, hal itu disebabkan karena adanya pengaruh-pengaruh yang khusus terhubung dengan berlainannya alam dan zaman (Ki Hadjar Dewantara, 1962).

Selanjutnya Ki Hadjar Dewantara, berpandangan bahwa permainan bagi anak, khususnya permainan tradisional, mempunyai dua manfaat, yakni manfaat jasmani atau kesehatan anak dan manfaat rohani atau kesehatan mental anak. Pertama, permainan menjadikan tubuh atau badan anak menjadi sehat dan kuat serta membentuk kelenturan bagian-bagian tubuh, sehingga pertumbuhan dan perkembangannya berjalan secara optimal. Seluruh pancaindera, mata, telinga dan kaki tangannya, dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya, lancar, lembut, luwes, dan cekatan.

Kedua, bermain permainan tradisional melatih ketajaman pikiran, kehalusan rasa, serta kekuatan kemauan. Dengan kata lain, permainan dapat melatih anak-anak untuk memahami dirinya sendiri, memahami orang lain dan melakukan sikap yang bijak terhadap orang lain. Dengan demikian, bermain dan permainan anak-anak sangat bermafaat untuk melatih perasaan diri dan sosial, kedisiplinan, toleransi, mau berbagi, tenggangrasa, ketertiban, kesetiaan dan ketaatan pada aturan, ketaatan pada janji dan kesanggupan, membiasakan bersikap waspada serta siap sedia meghadapi segala keadaan dan peristiwa.

Selanjutnya Ki Hadjar Dewantara mengingatkan bahwa nilai pendidikan yang terkandung dalam bermain, permainan diterima oleh anak-anak tanpa paksaan atau perintah, melainkan karena

kemauan serta kesenangan anakanak itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa bermain dan permainan anakanak sangat penting untuk mempertebal rasa kemerdekaan (Ki Hadjar Dewantara, 1962). Selain itu, Ki Hadjar mengatakan dan menggaris bawahi adanya jenis-jenis permainan khusus untuk anak laki-laki dan permainan khusus untuk anak-anak perempuan, serta permainan yang cocok untuk anak laki-laki dan perempuan secara bersama-sama.

Dalam satu hal permainan anak-anak di Indonesia mempunyai corak yang istimewa, yaitu kebanyakan permainan anak dilakukan dengan nyanyian. Hal ini sangat sesuai dengan sifat kebudayaan Indonesia, Di mana lagu dan nyanyian mempunyai kedudukan yang penting artinya bangsa kita adalah bangsa yang sangat musikal atau gemar pada lagu dan musik. Ketika penjelasan hal ini, Ki Hadjar Dewantara mengingatkan pada sistem pengajaran yang disebut dengan istilah “antroposofis onderwifs” karya Rudolf Steiner. System antroposofis adalah sistem pengajaran yang bermaksud untuk mengembalikan cara pendidikan dan pengajaran dari sifatnya yang “intelektualistis” kepada sifat “kemanusiaan”, yang pada intinya adalah mempergunakan “rhythme”, yakni “wirama” untuk mencapai terbentuknya budi pekerti yang lurus atau “harmonis”. Berjenis-jenis latihan dan pengajaran diciptakan oleh Steiner, yang semuanya disebut “Eurhythmie” yang berarti “wirama indah” dan berisi latihan-latihan yang mengandung kesenian (Ki Hadjar Dewantara, 1962).

2. Penerapan Teori-teori Bermain dan Perkembangan Anak Usia Dini Berdasarkan Sudut pandang Maria Montessori, Piaget, Vigotsky

Maria Montessori menjelaskan gagasannya tentang bagaimana cara mendidik anak-anak berdasarkan pengamatannya pada setiap

perkembangan anak. Maria Montesori mengidentifikasi hasil penelitiannya bahwa “karakteristik umum pada anak-anak”, yang kemudian dijadikan sebagai prinsip dasar dalam metode pendidikannya. Karakteristik umum yang dimaksud adalah semua anak mempunyai “penyerap pikiran”, semua anak akan melewati masa sensitif atau masa peka, semua anak ingin belajar, semua anak belajar dengan bermain, dan semua anak ingin mandiri. Maria Montesori berpendapat bahwa semua anak mempunyai pikiran yang mudah menyerap. Dia mengatakan bahwa seorang anak pada dasarnya berbeda dengan orang dewasa pada cara belajar. Anak memiliki apa yang disebut *absolute mind* (pikiran yang mudah menyerap), pada suatu lingkungan, belajar tentang hal tersebut pada tingkat yang cepat.

Merujuk pada hal tersebut setiap anak mempunyai kapasitas pikiran yang mudah menyerap apapun yang ada disekitarnya. Bahkan, kemudahan pikiran dalam menyerap tersebut sungguh sangat berbeda dengan orang dewasa, yang biasanya cenderung agak lambat. Deborah Stipek menyebutkan bahwa anak, antara nol sampai dengan tujuh tahun selalu berhasil mempelajari segala hal yang diberikan kepadanya. Bahkan hamper tidak mengalami kesulitan yang berarti (Lawrence E. Shapiro, 2003). Lebih lanjut Maria Montesori mengatakan bahwa penyerapan anak tidak serta merta tanpa filter. Ia berbeda pendapat dengan Jhon Locke dengan teori tabularasanya yang memperlakukan anak seperti kertas putih yang bebas dicorat-coret dengan semauanya, dalam hal ini Maria Montesori mengatakan jangan menganggap bahwa pikiran seorang anak itu seperti kertas putih, atau bejana kosong, yang secara sedikit demi sedikit diisi, menyerap tanpa membedakan. Proses penyerapan pada periode ini lebih bersifat aktif daripada pasif.

Setiap anak akan melewati masa sensitif atau masa peka. Masa peka tersebut oleh Lesley Britton dipetakan menjadi enam periode yaitu periode keteraturan (sensitivity to order), periode kepekaan bahasa (sensitivity the language), periode kepekaan berjalan (sensitivity to walking), periode kepekaan kehidupan sosial (sensitivity to the social aspects of life), kepekaan terhadap detail (sensitivity to the small object), dan kepekaan terhadap persiapan belajar (sensitivity learning though the sense). Berbeda dengan Britton dan Sudono, William Crain membagi masa peka Maria Montessori hanya 5 (lima) periode, kelima periode tersebut adalah periode keteraturan, periode kepekaan terhadap detail, periode penggunaan tangan, periode berjalan, dan periode kepekaan bahasa. Dari berbagai pendapat maka masa peka menurut Maria Montessori dapat terlihat dalam tabel berikut:

Usia (tahun)	Periode Kepekaan	Ciri Perkembangan Masa Peka
0 - 3	Kepekaan keteraturan	Masa penyerapan total: pengenalan dan pengalaman panca indera sensorik
0 – 6	Kepekaan bahasa	Kemampuan memahami makna kata atau simbol dan bahasa, lengkap dengan gramatiknya
1,2 – 1,5	Kepekaan berjalan	Masa penyempurnaan gerakan kai dan berjalan dengan kokoh
3 0 6	Kepekaan terhadap kehidupansosial	Anak menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari teman kelompoknya
2,5 – 6	Kepekaan terhadap	

detail Penyempurnaan penggunaan pancaindera, Di mana anak menaruh perhatian pada objek-objek kecil

4 – 6 Kepekaan terhadap pelajaran Anak telah siap menerima pelajaran dan memahaminya dengan akal sehat

Prinsip metode pendidikan Maria Montesori selanjutnya adalah keinginan anak untuk belajar, sesungguhnya semua anak mempunyai suatu “motivasi bawaan” sejak lahir untuk belajar sehingga siapapun tidak dapat melarang mereka untuk tidak melakukannya. Motivasi bawaan untuk belajar tersebut harus diwujudkan dalam aktivitas gerakan. Gerakan yang dimaksud di sini adalah permainan. Dengan mengoptimalkan gerakan, perkembangan otak anak semakin sempurna. Di samping itu gerakan akan memperkuat otot. Setiap anak akan belajar sesuai dengan tingkat perkembangannya masing-masing. Bahkan walaupun tingkat perkembangannya sama, tetapi cara mereka belajar bisa berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh sifat “unik” anak yang memang secara “kodrati” berbeda dan tidak ada yang sama antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Britton mengatakan “semua anak belajar sesuai dengan tahapan mereka sendiri dan sesuai waktu mereka sendiri.” Tidak ada dua anak yang mirip, sehingga tidak baik memaksa seorang anak untuk melakukan sesuatu yang berlawanan terhadap kehendaknya. Lebih baik memperkenalkan suatu gagasan tersebut dari waktu ke waktu sampai anak anda menunjukkan ketertarikan pada gagasan tersebut dan mengatakan ingin mencobanya, kemudian Anda dapat mendorong keikutsertaannya yang aktif, membangun kepercayaan dirinya sehingga dimasa datang ia boleh tampil ke depan dengan lebih cepat mencoba sesuatu yang baru”.

Dari prinsip dasar ini maka tugas orangtua, dan guru lebih bersifat “pasif” daripada “aktif”. Lebih dari itu guru PAUD harus mengikuti kehendak anak didiknya dan tidak melakukan intervensi apalagi memaksa. Bahkan, terhadap hal-hal yang dianggap penting dipelajari anak didiknya, seorang gurupun tidak boleh memaksanya. Prinsip didaktis-metodis Maria Montessori selanjutnya adalah semua anak belajar melalui bermain, bermain dikalangan anak-anak sama halnya dengan “kerja” pada kalangan orang dewasa. Mungkin orang dewasa memandang bahwa permainan adalah main-main yang tanpa keseriusan. Namun bagi anak-anak, bermain adalah “kerja” yang dilakukan penuh kesungguhan. Orang awam pada umumnya memandang kegiatan yang dilakukan anak-anak di TK adalah “bermain” semata. Namun bagi Maria Montessori kegiatan apapun yang dilakukan anak didiknya adalah “kerja” dalam bahasa Maria Montessori atau belajar dalam bahasa orang yang mengetahui teori perkembangan anak. Esensi metode Montessori meliputi empat hal, yaitu semua pendidikan adalah pendidikan diri sendiri, kebebasan, ketertiban (termasuk hukuman), dan pengembangan indera (termasuk imajinasi).

a. Semua pendidikan adalah pendidikan diri sendiri (child centered)

Menurut Maria Montessori, segala bentuk keberhasilan dan perkembangan jasmani dan rohani anak adalah hasil dari belajarnya sendiri. Ia tumbuh begitu cepat laksana anak panah yang melesat. Hal yang mustahil adalah jika pendidik dapat menuangkan kecerdasan, kemauan, dan kehendaknya kepada anak didiknya. Maria Montessori mengedepankan otonomitas anak sebab pada dasarnya setiap anak mempunyai “motivasi bawaan” untuk belajar. Motivasi bawaan untuk belajar ini tidak dapat dicegah oleh siapapun sehingga ia akan belajar sesuai dengan taraf perkembangannya, sebagai contoh, ketika anak-anak berkerumun

melihat permainan pasir, ada seorang anak yang tidak bisa melihat karena di belakang dan tidak bisa mendesak maju ke depan.

Dalam kondisi demikian, guru tidak boleh mengangkat anak tersebut sehingga bisa melihatnya. Bahkan, ketika anak jatuh dari lari kecilnya, guru atau orangtua hanya berhak untuk membesarkan hatinya untuk bangkit dan lari kembali. Guru tidak dibolehkan membangunkannya, kecuali ia sampai sakit dan benar-benar tidak bisa bangun (Montessori, 2008). Jika sampai guru member pertolongan yang memanjakan anak, sikap tersebut bisa mengurangi gerak aktif anak.

b. Kebebasan

Dalam proses belajar-mengajar, anak didik harus diberi kebebasan seluas-luasnya. Guru tidak boleh memaksakan materi tertentu kepada anak, walaupun materi tersebut sangat penting. Tugas guru lebih bersifat pasif dan hanya sebatas member stimulasi agar anak didik tertarik dengan stimulasi tersebut. Konsekuensinya di sekolah Montessori tidak mungkin anak melakukan permainan yang sama. Bahkan, anak-anak tidak boleh dipaksa duduk manis, diam, melihat satu arah yaitu tempat berdiri gurunya, mendengarkan, dan pasif tidak berkutik. Seandainya terpaksa harus duduk, kursi untuk anak harus berukuran kecil dan ringan sehingga mudah dipindahpindahkan sesuai kehendak anak (Montessori, 2001) di sekolah Montessorian tidak ada paksaan harus duduk ketika belajar. Anak-anak bebas berkeliaran, berdiri, tiduran, bahkan keluar kelas.

c. Ketertiban

Tertib dalam pandangan Montessori adalah bukan aturan ketat yang seringkali membelenggu kebebasan anak didik. Tertib juga

bukan ditegakannya dengan hukuman apalagi ancaman tidak naik kelas. Tertib dalam pandangan Maria Montessori adalah “seperangkat aturan” untuk menunjang lancarnya proses belajar secara bebas. Sebagai contoh, seorang anak tidak boleh mengganggu teman yang lain, tidak lari-lari dan berteriak-teriak sehingga mengganggu temannya. Jika anak melanggar tata tertib di atas, ada sanksi atau hukuman bagi anak tersebut. Tetapi, sanksinya bukan hukuman fisik, melainkan hukuman psikis berupa pengasingan atau skors.

d. Pengembangan Indera

Menurut Maria Montessori, masuknya segala pengertian dan konsep-konsep dalam pikiran anak adalah indera semata. Sebagai “gerbang” jiwa anak. Jadi segala hal yang diajarkan kepada anak harus berupa aktivitas secara konkret dan jelas. Atas dasar inilah muncul berbagai pandangan tentang imajinasi dalam pandangan Maria Montessori. Maria Montessori melarang imajinasi yang berupa khayalan-khayalan kosong yang mematikan gerak aktif anak. Artinya, anak-anak telah mengganti berbagai aktivitas bermainnya hanya dengan fantasi saja. Sebagai contoh, ketika anak-anak disediakan berbagai alat permainan, tetapi ia menolak untuk bermain dan hanya duduk termangu sambil membayangkan fungsi benda-benda tersebut.

Sebaliknya Maria Montessori sangat mendengungkan kebebasan berimajinasi. Ia mengatakan “apakah cakrawala mental anak terbatas pada apa yang dilihatnya? Tidak! Ia memiliki jenis pikiran yang melampaui benda kongkrit. Ia memiliki kekuatan besar imajinasi. Pembayangan atau penggambaran secara mental, benda-

benda yang tidak hadir secara fisik bergantung pada kemampuan mental khusus tingkat tinggi” (Maria Montessori, 2008).

Dari pernyataan Maria Montessori tersebut, cukup sebagai bukti bahwa ia tidak melarang imajinasi atau fantasi. Tetapi, imajinasi yang dimaksud adalah imajinasi mata pikiran yang berangkat dari membayangkan benda-benda kongkrit yang pernah dilihat bahkan dimainkannya. Jadi, bukan khayalan kosong yang lepas dari realita sama sekali.

3. Penerapan Teori-teori Bermain dan Perkembangan Anak Usia Dini Berdasarkan Pandangan Abdullah Nasheh Ulwan, Ibnu Qoyim Al-Jauzyyah (Filsuf Muslim).

Pandangan Ibnu Qoyim Al-Jauziyyah tentang pendidikan anak usia dini bermuara pada metode yang pernah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Metode ini diyakini dapat membuka hati manusia dan menanamkan keyakinan kepada kebenaran. Menurut Ibnu Qoyim Al-Jauzyyah diantara metode yang paling tepat dalam mendidik dan mengajar anak usia dini adalah melalui pembiasaan dan suri tauladan (Bahron Fathin, 2006). Dalam hal ini penulis menggaris bawahi bahwa metode pembiasaan dan teladan sifatnya masih umum dalam arti tidak spesifik pada metode mendidik anak. Oleh karena itu, bentuk-bentuk pembiasaan dan keteladanan seperti apa yang khas dengan dunia anak masih perlu dicari.

Atas dasar ini, orangtua dapat melatih dan membiasakan anak-anak untuk dapat bangun dipenghujung malam dan memelakkan shalat malam sebab dengan pembiasaan tersebut anak akan mendapat manfaat di kemudian hari, paling tidak, anak-anak akan menghargai bahwa waktu tersebut adalah waktu yang baik untuk urusan spiritualnya.

Selain itu, orangtua harus menjauhkan anaknya dari sifat suka mengambil milik orang lain atau sifat buruk lainnya, karena dikhawatirkan menjadi tabiat yang sulit untuk dibuang dimasa dewasanya. Dalam kesempatan lain, ia mengatakan bahwa melatih anak dengan membiasakan berakhlak mulia seperti iffah, wara, dan akhlak mulia lainnya akan menjadikan akhlak tersebut sebagai karakternya. Selanjutnya, anak-anak harus dipelihara dengan sungguh-sungguh dalam upaya menghindarkan mereka dari akhlak yang buruk. Bahkan Ibnu Qoyim Al-Jauziyyah menegaskan bahwa kesungguhan orangtua untuk menjauhkan anaknya dari akhlak tercela seperti bohong dan khianat, harus lebih keras daripada usaha menjauhkan mereka dari racun yang mematikan karena kapan saja terbuka bagi mereka jalan berbuat bohong dan khianat sehingga hal itu akan merusak kebahagiaan dan ketenangan mereka dan menghalangi mereka dari seluruh kebaikan (Ibnu Qoyim Al-Jauziyyah,1961).

Selanjutnya beliau memperingatkan agar anak tidak dibiasakan menuruti hawa nafsunya (keinginannya) sehingga dengan mudah memenuhi perutnya dengan makan dan minuman (jajanan). Memberi makan kepada anak sebaiknya dengan kadar secukupnya agar pencernaannya bekerja dengan baik dan badannya sehat sehingga terbebas dari penyakit yang disebabkan adanya tumpukan sisa-sisa makanan dalam tubuhnya.

Dalam kebiasaan berpakaian, Ibnu Qoyim Al-Jauziyyah menganjurkan agar orangtua memperhatikan pakaian anaknya secara selektif, baik dari bahan kain maupun bentuknya, sebagaimana mereka memperhatikan gizi, dan makanannya karena ada sebagian pakaian yang bisa mengubah sifat dan karakter anak, apakah menjurus pada sikap kasar atau pada pornografi. Bahron Fathin menyatakan bahwa bayi yang masih lemah harus selalu

dilindungi dan dijauhkan dari setiap yang mengagetkan, seperti suara-suara yang terlalu keras dan memekakan telinga, pemandangan-pemandangan yang menakutkan ataupun gerakan-gerakan yang mengejutkan karena akan mengganggu perkembangan akal anak, yang kemudian akan mengakibatkan berkurangnya fungsi akal pada masa dewasanya (Bahron Fathin, 2006).

Dari beberapa metode dan model permainan yang dikemukakan oleh Ibnu Qoyim Al-Jauziyyah di atas, jelas bahwa pendidikan dan pembentukan jiwa anak usia dini harus melalui permainan yang mengarahkan pada pembiasaan, keteladanan dan praktek nyata. Dengan demikian, diharapkan dapat membentuk akhlak yang baik dan memunculkan kesan khusus dalam diri anak sehingga kekokohan dan kemantapan ilmu dan pemahaman semakin terjamin dan terpatri pada diri anak.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, peran guru dan orangtualah yang dominan untuk dapat memberikan pola-pola perilaku dan tutur kata yang indah dan menyenangkan tetapi juga sedapat mungkin memberikan simulasi-simulasi yang dapat merancang kecerdasan otak dan memunculkan kreativias-kreativitas anak. Di samping itu, anak perlu dijauhkan dari hal-hal yang menyebabkan tertekannya emosi atau perasaan anak, seperti kerasnya lingkungan orang dewasa dalam bersikap dan bertutur kata (Bahron Fathin, 2006).

D. Aktivitas Pembelajaran

Setelah Anda selesai mempelajari uraian kegiatan pembelajaran 2 di atas, Anda diharapkan terus mendalami materi tersebut. Ada

beberapa strategi belajar yang dapat digunakan, yaitu sebagai berikut:

1. Baca kembali uraian materi yang ada dalam kegiatan pembelajaran 2, dan buatlah beberapa catatan penting dari materi tersebut.
2. Untuk mendalami materi, jawablah latihan yang ada pada materi kegiatan pembelajaran 2.
3. Lakukan diskusi dan pembahasan latihan serta kunci jawaban dengan teman dalam kelompok.

Rangkuman

1. Ki Hadjar Dewantara memberi perhatian penuh terhadap permainan anak dalam hubungannya dengan pendidikan Nasional. Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa permainan amat sesuai dengan jiwa anak guna memenuhi daya khayal dan dorongan bergerak, maka permainan merupakan hal yang sangat penting untuk pendidikan yang banyak diberikan di Taman Indrya, Taman Anak, dan Taman Muda.
2. Bermain dan permainan yang di pakai adalah permainan nasional yang terdiri dari berbagai permainan tradisional agar anak tetap dalam lingkungan kebudayaan bangsanya. Permainan bangsa asing memberi kemungkinan akan terpisahnya anak dari adat istiadat dan kesenian bangsanya sendiri.
3. Montessori mengatakan jangan menganggap bahwa pikiran seorang anak itu seperti kertas putih, atau bejana kosong, yang secara sedikit demi sedikit diisi, menyerap tanpa membedakan.

Proses penyerapan pada periode ini lebih bersifat aktif daripada pasif.

4. Esensi metode Montessori meliputi empat hal, yaitu semua pendidikan adalah pendidikan diri sendiri, kebebasan, ketertiban (termasuk hukuman), dan pengembangan indera (termasuk imajinasi).
5. Menurut Ibnu Qoyim Al-Jauziyyah diantara metode yang paling tepat dalam mendidik dan mengajar anak usia dini adalah melalui pembiasaan dan suri tauladan.
6. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, peran guru dan orang tua yang dominan untuk dapat memberikan pola-pola perilaku dan tutur kata yang indah dan menyenangkan tetapi juga sedapat mungkin memberikan simulasi-simulasi yang dapat merancang kecerdasan otak dan memunculkan kreativitas-kreativitas anak.
7. Di samping itu, anak perlu dijauhkan dari hal-hal yang menyebabkan tertekannya emosi atau perasaan anak, seperti kerasnya lingkungan orang dewasa dalam bersikap dan bertutur kata.

PENDEKATAN METODE DAN TEKNIK BERMAIN SAMBIL BELAJAR DENGAN BERBAGAI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

a) Anak belajar secara bertahap

Anak belajar dari mulai segala sesuatu yang konkret yang

dapat dirasakan oleh inderanya.

Anak seorang pembelajar alami dan sangat senang belajar (Raffini, 1993). Anak belajar mulai dengan

cara menarik, Anak Belajar

mendorong, merasakan,

mencicipi, secara Bertahap menemukan, dan menggerak-gerakkan dengan berbagai cara yang disukainya.



b) Anak cara berpikirnya bersifat khas



Seringkali anak menggunakan kata-kata yang maknanya berbeda dengan orang dewasa atau pada umumnya. Misalnya “kemarin aku pergi berenang sama kakak” kata kemarin bukan berarti sebelum hari ini, tetapi bisa jadi minggu lalu, dua hari

yang lalu atau bisa saja yang baru terlewati. Hal ini terjadi karena pemahaman konsep waktu pada anak belum cukup matang.



c) Anak-anak belajar dengan berbagai cara Anak termotivasi untuk mengeksplor dunia dengan caranya sendiri. Anak yang terbiasa menggunakan alam dan lingkungan sekitar untuk belajar, akan berkembang lebih peka terhadap kesadaran untuk memelihara lingkungan. Contoh Nabil mengisi beberapa botol yang diisi dengan volume air yang sedikit dan ada yang banyak, kemudian ia memukul-mukul semua botol tersebut dengan menggunakan sendok, Sehingga rumah jadi becek, tetapi saat ditanya, jawaban yang terlontar dari Nabil “kenapa bunyi botol yang di isi air sedikit dengan air yang banyak berbeda bunyinya”. Rupanya Nabil sedang melakukan percobaan efek bunyi pada botol yang diisi air sedikit dan banyak.

d) Anak belajar satu sama lain dalam lingkungan sosial



Anak belajar banyak pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi dengan lingkungannya. Kemampuan berbahasa, kemampuan sosial-emosional, dan kemampuan lain berkembang pesat bila anak diberi kesempatan bersosialisasi Satu Sama Lain dalam

Lingkungan Sosial dengan teman, benda, alat main, dan orang-orang yang ada di sekitarnya.



e) Anak belajar melalui bermain Bermain membantu mengembangkan berbagai potensi anak, melalui bermain anak diajak bereksplorasi, dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengan anak, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak.

b. Prinsip-prinsip pendekatan dalam pembelajaran anak usia dini

Berikut ini adalah prinsip-prinsip pendekatan pembelajaran anak usia dini, diantaranya:

a) Bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain

- b) Bermain merupakan kegiatan yang diminati anak, saat bermain melatih otot besar dan kecil, melatih keterampilan berbahasa, menambah pengetahuan, melatih cara mengatasi masalah,
 - c) Mengelola emosi, bersosialisai, mengenal matematika, sains, dan lain sebagainya.
 - d) Bermain bagi anak juga sebagai pelepasan energi, rekreasi, dan emosi, dalam keadaan nyaman semua syaraf otak dalam keadaan rileks
 - e) Kegiatan pembelajaran melalui bermain mempersiapkan anak mejadi anak yang senang belajar.
- 1) Berorientasi pada kebutuhan anak
- Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Menurut Maslow kebutuhan anak yang sangat mendasar adalah kebutuhan fisik (rasa lapar dan haus), anak dapat belajar apabila tidak dalam kondisi lapar dan haus. Kebutuhan berikutnya adalah kebutuhan keamanan (merasa aman, terlindung, dan bebas dari bahaya), dan kebutuhan rasa dimiliki dan disayang (berhubungan dengan orang lain, rasa diterima dan dimiliki).

Pendekatan Abraham Maslow terkait dengan motivasi yang diterima secara luas,



Maslow membuat hipotesis bahwa dalam diri setiap manusia terdapat lima tingkat kebutuhan, yaitu:

- a) Kebutuhan fisik: meliputi rasa lapar, haus, tempat bernaung, seks, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya.
- b) Kebutuhan rasa aman: meliputi keamanan dan perlindungan dari bahaya fisik dan emosi
- c) Kebutuhan sosial: meliputi kasih sayang, rasa memiliki, penerimaan, dan persahabatan.
- d) Kebutuhan penghargaan: meliputi faktor-faktor internal seperti harga diri, otonomi, dan prestasi serta faktor-faktor eksternal seperti status, pengakuan, dan perhatian.

e) Kebutuhan aktualisasi diri: dorongan untuk menjadi apa yang mampu ia lakukan; meliputi pertumbuhan, pencapaian potensi diri, dan pemenuhan kebutuhan diri sendiri.

2) Stimulasi terpadu

Anak memiliki aspek moral, sosial-emosional, fisik, kognitif, bahasa, dan seni. Kebutuhan anak juga mencakup kesehatan, gizi, pengasuhan, kenyamanan, pendidikan, dan perlindungan. Pendidikan anak usia dini memandang anak sebagai individu utuh, karenanya layanan PAUD dilakukan secara menyeluruh dan terpadu. Untuk memenuhi stimulasi yang terpadu, maka penyelenggaraan PAUD harus bekerjasama dengan layanan kesehatan gizi, dan pendidikan orangtua.



Dengan kata lain layanan pendidikan anak usia dini harus holistik integratif.

3) Berorientasi pada perkembangan anak

Setiap anak memiliki kecepatan dan irama perkembangan yang berbeda, tetapi pada umumnya memiliki tahapan perkembangan yang sama, di dalam pembelajaran pendidikan anak usia dini, pendidik perlu memberikan kegiatan sesuai dengan tahapan perkembangan anak dan memberi dukungan sesuai dengan perkembangan pendidikan.blogspot.com/) masing-masing anak. Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan anak mengacu pada tiga hal penting, yaitu; (a) berorientasi pada usia yang tepat, (b) berorientasi pada individu yang tepat dan (c) berorientasi pada konteks sosial budaya (Masitoh dkk, 2005: 3. 12)

4) Lingkungan yang kondusif

Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain, untuk lebih jelasnya lagi bagaimana lingkungan yang kondusif itu? Lingkungan kondusif adalah:

a) Lingkungan adalah guru ketiga bagi anak. Anak belajar kebersihan, kemandirian, aturan, dan banyak hal dari lingkungan bermain atau ruangan yang tertata dengan baik, bersih, nyaman, terang, aman, dan ramah untuk anak.

b) Lingkungan pembelajaran harus diciptakan.

- c) Sedemikian menarik dan menyenangkan serta demokratis sehingga anak selalu betah dalam lingkungan sekolah baik di dalam maupun di luar ruangan.
- d) Penataan ruang belajar harus disesuaikan dengan ruang gerak anak dalam bermain, sehingga anak dapat berinteraksi dengan mudah dengan pendidik maupun dengan temannya.
- e) Tidak memisahkan anak dari nilai-nilai budayanya, yaitu tidak membedakan nilai-nilai yang dipelajari di rumah dan di sekolah ataupun di lingkungan sekitar.

5) Menggunakan pendekatan tematik Pembelajaran anak usia dini dapat dikembangkan dengan menggunakan tema. Melalui tema pembelajaran, peserta didik akan lebih mudah mengenal suatu konsep pengetahuan dan dapat mempelajari sesuatu yang bersifat konkret. Menurut Depdiknas (2006: 6), pendekatan tematik memiliki beberapa ciri khas antara lain:

a) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan



tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia dini.

b) Kegiatan-kegiatan

yang dipilih dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik.

- c) Kegiatan belajar harus bermakna dan berkesan bagi peserta didik, sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama.
- d) Membantu mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik
- e) Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui peserta didik dalam lingkungan.
- f) Mengembangkan keterampilan sosial anak, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Pembelajaran dengan pendekatan tematik memiliki karakteristik karakteristik antara lain:

- a) Berpusat pada anak (student centered) Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan anak sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada anak untuk melakukan aktivitas belajar.
- b) Memberikan pengalaman langsung kepada anak (direct experience) Dengan pengalaman langsung ini, anak dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak. Pengalaman

langsung merupakan pengalaman yang diperoleh anak dengan menggunakan semua panca inderanya.

- c) Mengoptimalkan semua pemikiran anak Dalam kegiatan pembelajaran dengan pendekatan tematik, anak ditantang untuk menggunakan semua pemikiran dan pemahamannya melalui berbagai kegiatan yang mengeksplor lingkungannya dan melibatkan seluruh panca indera. Hal ini akan melibatkan aktivitas mental anak secara optimal.
- d)Menyajikan konsep-konsep dari berbagai bidang pengembangan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian anak mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu anak dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Bersifat fleksibel Guru dapat memilih tema apa saja yang dekat dengan dunia anak dan mengembangkannya dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu penentuan tema sebaiknya sesuai minat anak, dengan demikian anak akan memperoleh pemahaman lebih baik dan anak akan lebih tertarik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- f) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan Pendekatan tematik mengadopsi prinsip belajar PAKEM yaitu pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

6) Menggunakan berbagai media dan sumber belajar

- a) Piaget meyakini bahwa anak belajar banyak dari media dan alat yang digunakannya saat bermain. Karena itu media belajar bukan hanya yang sudah jadi berasal dari pabrikan, tetapi juga segala bahan yang ada di sekitar anak, misalnya daun, tanah, batu-batuan, tanaman, dan sebagainya.
- b) Penggunaan berbagai media dan sumber belajar dimaksudkan agar anak dapat bereksplorasi dengan benda-benda di lingkungan sekitarnya. Anak yang terbiasa menggunakan alam dan lingkungan sekitar untuk belajar, akan berkembang lebih peka terhadap kesadaran untuk memelihara lingkungan.
- c). Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini mengamanatkan bahwa pembelajaran di PAUD menggunakan pendekatan saintifik dalam pemberian rangsangan pendidikan. Di sini akan dijelaskan tentang pengertian pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik membangun kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan. Pendekatan saintifik tidak diartikan sebagai belajar sains tetapi menggunakan proses saintis dalam kegiatan belajar.

d). Mengapa Perlu Menggunakan Pendekatan Saintifik

Pembelajaran saintifik pada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting untuk banyak aspek perkembangan anak. Mengembangkan berpikir saintifik sejak usia dini akan mempermudah transfer keterampilan saintifik yang mereka miliki menjadi area akademik yang dapat mendukung prestasi akademik. Berpikir saintifik adalah kemampuan berpikir dalam memahami masalah, menganalisis, mencari pemecahannya, dan menghasilkan sesuatu yang inovatif dan kreatif. Pentingnya pendekatan saintifik diimplementasikan di PAUD adalah:

- 1) Mendorong anak agar memiliki kemampuan berpikir kritis, analitis, dan memiliki kemampuan memecahkan masalah.
- 2) Memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna kepada anak dengan mendorong anak melakukan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/ mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.
- 3) Mendorong anak mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi dan bukan hanya diberitahu.

e). Tujuan Saintifik Untuk Pendidikan Anak Usia Dini Leeper (1994) mengemukakan tujuan pembelajaran sains bagi anak usia dini adalah sebagai berikut:

- 1) Agar anak-anak memiliki kemampuan memecahkan masalah yang dihadapinya melalui penggunaan metode sains,

sehingga anak-anak terbantu dan menjadi terampil dalam menyelesaikan berbagai hal yang dihadapinya.

- 2) Agar anak memiliki sikap ilmiah. Hal-hal yang mendasar, misalnya: tidak cepat-cepat dalam mengambil keputusan, dapat melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang, berhati-hati terhadap informasi yang diterimanya serta bersifat terbuka.
- 3) Agar anak-anak mendapatkan pengetahuan dan informasi ilmiah yang lebih baik dan dapat dipercaya, artinya informasi yang diperoleh anak berdasarkan pada standar keilmuan yang semestinya, karena informasi yang disajikan merupakan hasil temuan dan rumusan yang obyektif serta sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan yang menaunginya.
- 4) Agar anak lebih berminat dan tertarik untuk menghayati sains yang berada dan ditemukan di lingkungan dan alam sekitarnya. Pembelajaran sains untuk anak usia dini difokuskan pada pembelajaran mengenal diri sendiri, alam sekitar dan gejala alam. Pembelajaran Sains pada anak usia dini memiliki beberapa tujuan, diantaranya yaitu:
 - 1) Membantu anak usia dini untuk dapat mengenal dan memupuk rasa cinta kepada alam sekitar sehingga menyadari kebesaran dan keagungan Tuhan Yang Maha Esa.

- 2) Membantu menumbuhkan minat pada anak usia dini untuk mengenal dan mempelajari benda-benda serta kejadian di lingkungan sekitarnya.
- 3) Membantu melekatkan aspek-aspek yang terkait dengan keterampilan proses sains, sehingga pengetahuan dan gagasan tentang alam sekitar dalam diri anak menjadi berkembang.
- 4) Memfasilitasi dan mengembangkan sikap ingin tahu, tekun, terbuka, kritis, mawas diri, bertanggung jawab, bekerjasama, dan mandiri dalam kehidupannya.
- 5) Membantu anak agar mampu menggunakan teknologi sederhana & konsep sains yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang di temukan dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Membantu anak agar mampu menerapkan berbagai konsep sains untuk menjelaskan gejala-gejala alam dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Membantu anak dalam pengenalan dan penguasaan fisika dasar/ sains seperti melakukan eksplorasi/ penyelidikan, dan percobaan sederhana dengan berbagai benda (air, angin, api, dan magnet). Berdasarkan tujuan tersebut, jelaslah bahwa pengembangan pembelajaran sains bukan saja membina domain kognitif anak saja, melainkan membina aspek afektif dan psikomotor secara seimbang, bahkan lebih jauh

diharapkan dengan mengembangkan pembelajaran sains yang memadai (adequate) akan menumbuhkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis yang semuanya akan sangat bermanfaat bagi aktualisasi dan kesiapan anak untuk menghadapi perannya yang lebih luas dan kompleks pada masa akan datang.

F). Manfaat Belajar Saintifik Apa saja manfaat belajar sains? Baiklah untuk lebih jelasnya mari kita bahas satu persatu.

- 1) Eksplorasi dan investigasi, yaitu kegiatan untuk mengamati dan menyelidiki objek serta fenomena alam.
- 2) Mengembangkan keterampilan proses sains dasar, seperti melakukan pengamatan, mengukur, mengkomunikasikan hasil pengamatan, dan sebagainya.
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, rasa senang dan mau melakukan kegiatan inkuiri atau penemuan.
- 4) Memahami pengetahuan tentang berbagai benda baik ciri, struktur maupun fungsinya.

g). Bagaimana Pelaksanaan Pendekatan Saintifik? Pendekatan saintifik dilaksanakan dengan cara menerapkan proses. Untuk lebih jelas bagaimana pelaksanaan pendekatan saintifik mari kita bahas satu persatu.

- 1) Mengamati (Observing) Mengamati dilakukan untuk mengetahui objek diamatinya dengan menggunakan semua indera (penglihatan, penghidupan, pendengaran, perabaan

dan pengecap). Semakin banyak indera yang digunakan dalam proses mengamati

maka semakin banyak informasi yang diterima dan diproses dalam otak anak. Proses mengamati benar-benar dilakukan oleh anak tidak karena tidak diberi tahu



guru. Apabila anak belum terbiasa dengan proses ini, guru dapat mendukungnya dengan kata-kata: “kamu boleh memegang, mencium, mendengarkan, mencicipi.....nah apa yang kamu rasakan?”

- 2) Menanya (Questioning) Menanya sebagai salah satu proses mencari tahu atau mengkonfirmasi atau mencocokkan dari pengetahuan yang sudah dimiliki anak dengan pengetahuan



baru yang sedang dipelajarinya.

Pada dasarnya anak adalah seorang peneliti yang handal, ia selalu ingin tahu tentang sesuatu yang ditangkap

inderanya. Karenanya ia sering bertanya, yang terkadang pertanyaannya sangat diluar dugaan orang dewasa. Tetapi itu proses saintis yang berasal dari pikiran kritis, yang perlu

dilakukan oleh guru untuk mendukung kemampuan menanya adalah sebagai berikut.

- a) Pada dasarnya anak senang bertanya. Saat anak tidak punya gagasan untuk bertanya, guru boleh memancingnya, misalnya: waktu kita petik tadi bunganya masih segar, kenapa sekarang menjadi layu ya? Apabila anak bertanya dengan pertanyaan demikian, sebaiknya tidak usah langsung dijawab, tetapi pancing agar ia mencari jawabannya, misalnya: “oya ya.. Mengapa demikian ya..menurut kamu kenapa?”
 - b) Bila ada buku yang sesuai, ajaklah anak untuk mencari jawabannya di buku, untuk mengenalkan buku sebagai sumber ilmu sejak usia dini, misalnya: mari kita lihat di buku ini
- 3) Mengumpulkan Informasi (Collecting) Mengumpulkan informasi dilakukan melalui beragam cara, misalnya: dengan melakukan mencoba, mendiskusikan, membaca buku, menanya, dan menyimpulkan hasil dari berbagai sumber. Mengumpulkan data adalah suatu proses yang sangat diminati anak. Dalam proses ini anak melakukan coba gagal-coba. Anak senang mengulang-ulang kegiatan yang sama tetapi dengan cara bermain yang berbeda. Bentuk dukungan guru untuk membangun kemampuan anak di tahap ini adalah:

a) Saat anak bermain ia membutuhkan waktu untuk menerapkan gagasannya, karenanya berikan waktu untuk menyelesaikan gagasan melalui bahan dan alat yang digunakannya.



b) Bila anak tidak memiliki gagasan bermain, guru dapat memberi contoh awal, selanjutnya anak dapat melakukan sendiri

c) Bila anak sudah selesai, guru dapat memperluas gagasan dengan cara memberi pertanyaan terbuka misalnya: Wah... Sudah banyak daun bunga yang sudah ditempel, Di mana tempat menempel daun yang kecil-kecil?

4) Mengasosiasi (Associating)

Proses asosiasi merupakan proses lebih lanjut Di mana anak mulai

Bola Memantul



menghubungkan pengetahuan yang sudah dimilikinya dengan pengetahuan baru yang didapatkannya atau yang

ada disekitarnya. Contohnya anak belajar tentang bentuk segi tiga melalui potongan kertas yang disiapkan guru. Guru mengajak anak untuk menemukan bendabenda yang ada di sekitarnya yang berbentuk segitiga.

Di sini guru sudah mengasosiasikan atau menghubungkan pengetahuan baru tentang segitiga dengan benda-benda di lingkungan sekitar. Proses asosiasi penting bagi anak untuk membangun pemahaman baru tentang dunia di sekelilingnya. Piaget menyatakan bahwa anak membentuk schemata baru tanpa membuang yang sudah ada tetapi memperbaiki dan menguatkan yang sebelumnya. Proses asosiasi dapat terlihat saat anak mampu:

- a) Menyebutkan perasaan: itu sama dengan
 - b) Menyebutkan perbedaan: kalau ini tapi itu
 - c) Mengelompokkan: yang ini temannya ini
 - d) Membandingkan: daun ku lebih besar dari daun kamu
- Kemampuan di atas sangat tergantung pada kemampuan yang dimiliki anak dan usia anak.

Dukungan guru untuk memunculkan kemampuan asosiasi dapat dilakukan dengan memancing pernyataan, seperti berikut.



- a) Daun ini pinggirnya bergerigi seperti apa ya ...?

- b) Apabila anak menghubungkan dengan sesuatu, maka guru harus menguatkan dan bertanya yang lebih luas lagi, misalnya: Bu guru daunnya berwarna coklat seperti warna pintu itu. Guru bisa menguatkan: oya.. benar, terus apa lagi ya yang berwarna coklat.. ?
- c) Anak yang lebih muda usia kemampuan asosiasinya terkadang muncul tetapi seperti tidak nyambung, misalnya: “Aku diberi coklat oleh ayah (kata Lina)”. “nanti aku pulang dijemput ayah (kata Asri)”. “Aku suka main bola sama ayah (kata Firman)”. Anak memahami makna ayah, tetapi menghubungkannya pengalamannya dengan ayah melalui kalimat yang saling terpisah.

5) Mengkomunikasikan (Communicating)

Mengkomunikasikan merupakan kegiatan untuk menyampaikan hal-hal yang telah dipelajari dalam berbagai bentuk, misalnya melalui cerita, gerakan, dan dengan menunjukkan hasil karya berupa gambar, berbagai bentuk dari adonan, boneka dari bubur kertas, dan lain-lain. Proses mengkomunikasikan adalah proses penguatan pengetahuan terhadap pengetahuan baru yang didapatkan anak. Mengkomunikasikan kalimat yang sering dilontarkan anak, misalnya: “Bu guru aku tahu, kalau.....” Tetapi mengkomunikasikan tidak hanya disampaikan melalui ucapan, dapat juga disampaikan melalui hasil karya. Biasanya

- anak menyampaikannya dengan cara menunjukkan karyanya. “Bu guru lihat...aku sudah membuat...” Kalimat ini yang sering disampaikan anak. Dukungan guru yang tepat akan menguatkan pemahaman anak terhadap konsep atau pengetahuannya, proses berpikir kritis dan kreatifnya terus tumbuh. Sebaliknya guru mengabaikan pendapat anak atau menyalahkannya maka keinginan untuk mencari tahu dan mencoba hal baru menjadi hilang. Dukungan guru saat anak-anak mengkomunikasikan karyanya adalah perhatian yang tulus. Untuk lebih jelasnya coba Anda perhatikan contoh dukungan guru saat anak mengkomunikasikan karyanya, yaitu
- a) “Bu guru lihat...aku sudah membuat....” contoh celoteh anak. Tanggapan guru: "Oya.. Bisa kamu ceritakan kepada ibu guru..?"
 - b) Untuk penguatan, guru dapat menyatakan: "Kamu berhasil menyelesaikan tugasmu dengan baik, apakah mau membuat lagi atau mencoba kegiatan main yang lain..?"
 - h. Materi Saintifik Bagi Anak Usia Dini Ada beberapa materi sains yang sesuai untuk anak prasekolah terutama usia 5-6 tahun. Pembelajaran topik-topik sains hendaknya lebih bersifat memberikan pengalaman tangan pertama (first-hand experience) kepada anak, bukan mempelajari konsep sains yang abstrak. Selain itu pembelajaran sains hendaknya mengembangkan kemampuan observasi, klasifikasi,

pengukuran, menggunakan bilangan dan mengidentifikasi hubungan sebab akibat. Materi tersebut antara lain:

1. Mengetahui Gerak



Anak sangat senang bermain dengan benda-benda yang dapat bergerak, memutar, menggelinding, melenting, atau merosot. Ada beberapa kegiatan untuk mengenalkan anak dengan gerakan, antara lain:

- a) Menggelinding dan bentuk benda Materi ini menyadarkan anak akan sebab-sebab timbulnya gerakan pada benda. Kemiringan papan, bentuk benda silindris dan kotak, halus kasarnya permukaan benda ikut mempengaruhi kecepatan gerakan. Materi ini juga dapat melatih kemampuan observasi.
- b) Menggelinding dan ukuran benda Bermain dengan cara menggelindingkan benda-benda dengan berbagai ukuran akan membantu siswa untuk mengenal bahwa besar kecil, berat ringannya suatu benda akan mempengaruhi gerak benda tersebut. Materi ini juga melatih kemampuan observasi pada anak.

2. Mengenal Benda Cair

Anak dapat memiliki berbagai pengalaman tentang air. Air senantiasa menyesuaikan bentuknya dengan bentuk wadahnya.

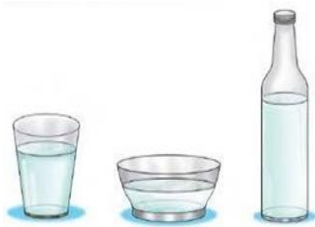
Air senantiasa menyesuaikan

bentuknya dengan bentuk wadahnya. Air mengalir dari tempat yang lebih tinggi ke tempat yang lebih rendah atau dari tempat yang bertekanan tinggi ke tempat yang bertekanan rendah.

Berbagai kegiatan dengan air, antara lain:

a) Konservasi / Penghematan volume Kegiatan ini merupakan

cara untuk melatih anak memahami isi atau volume benda cair. Anak pra-operasional belum dapat memahami penghematan



volume (Piaget 1972). Oleh karena itu memperkenalkan anak dengan bejana (botol) yang dapat diisi akan membantu anak memahami penghematan volume. Sambil mengisi botol besar, lalu memindahkan ke botol yang lebih kecil dan sebaliknya, anak belajar menggunakan bilangan untuk menghitung banyaknya air yang dimasukkan ke dalam botol tersebut. Anak juga akan berlatih memahami pengertian lebih banyak dan lebih sedikit. Kegiatan ini sebaiknya

dilakukan di luar kelas. Agar tidak basah, sebaiknya anak diminta memakai rompi plastik (celemek).

- b) Tenggelam dan terapung Kegiatan ini dapat dilakukan di kelas atau di luar kelas. Jika di kelas, beri alas plastik dan koran agar air tidak membasahi tempat. Tujuan kegiatan ini adalah agar anak diberi pengalaman bahwa ada benda yang tenggelam dan ada benda yang terapung. Anak sering mengira benda yang berukuran kecil terapung dan yang besar tenggelam. Tenggelam atau terapung tidak ditentukan oleh ukuran benda melainkan oleh berat jenis benda.
- c) Membuat benda terapung Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengenalkan pada anak bahwa benda yang tenggelam dapat dibuat terapung. Dari kegiatan ini pula anak akan memahami, mengapa perahu yang berat dapat terapung.
- d) Larut dan tidak larut Sebagian benda larut ke dalam air dan



sebagian lagi tidak. Gula, garam, dan warna pada teh larut dalam air sehingga akan membentuk larutan.

e) Air mengalir Gambar

Air mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah karena gravitasi bumi. Air dari tempat yang lebih rendah dapat dialirkan ke tempat yang lebih tinggi dengan menambah tekanan,



misalnya dengan pompa air. Anak sangat senang bermain dengan air mengalir dan memperoleh pengalaman langsung yang kelak

akan berguna untuk mempelajari sains.

- f) Mengenal sifat berbagai benda cair Melalui kegiatan ini anak diperkenalkan bahwa benda cair itu bermacam-macam, tidak hanya air. Benda-benda cair itu juga memiliki sifat yang berbeda.

3) Mengenal Timbangan (Neraca) Neraca sangat baik untuk melatih anak menghubungkan sebab akibat karena hasilnya akan nampak secara langsung. Jika beban di satu lengan timbangan ditambah, maka beban akan turun. Demikian pula jika beban digeser menjauhi sumbu. Berbagai benda memiliki massa jenis berbeda. Kapas dan spons memiliki massa jenis yang lebih kecil dibanding besi dan batu, meskipun batu dan besi ukurannya kecil tetapi akan lebih berat dari kapas atau spons.

4) Bermain Gelembung Sabun Anak sangat menyukai bermain dengan gelembung sabun, dengan cara menambah satu sendok gliserin pada dua liter air, akan diperoleh lautan sabun yang



menakjubkan yang dapat digunakan untuk membentuk gelembung raksasa, jendela kaca, atau bentuk lainnya dari busa.

5) Mengenal Benda-benda Lenting Benda-benda dari karet pada umumnya memiliki kelenturan sehingga mampu melenting jika dijatuhkan. Demikian pula benda dari karet yang diisi udara, seperti bola basket, bola voli dan bola plastik. Anak sangat senang bermain dengan benda-benda tersebut.

6) Mengenal Binatang

Binatang merupakan makhluk yang menarik bagi anak-anak



karena mampu merespon rangsangan. Anjing, misalnya mampu mengembalikan benda-benda yang dilemparkan pemiliknya. Anak kucing akan mengejar dan menerkam benda-benda yang bergerak. Ada beberapa keuntungan yang diperoleh anak jika berinteraksi dengan binatang. Pertama, anak belajar mengenal dan menghargai makhluk hidup, ia belajar bahwa makhluk hidup memerlukan makanan, kandang, dan kasih sayang. Kedua, anak

belajar untuk menyayangi binatang yang pada akhirnya akan menumbuhkan rasa kasih sayang pada makhluk hidup.

Penerapan Metode Pembelajaran yang Terkait dengan Berbagai Bidang Pengembangan Anak Usia Dini

- a. Karakteristik Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini pada dasarnya adalah pengembangan kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh anak.
- b. Macam-macam Metode Pembelajaran Anak Usia Dini Metode pembelajaran anak usia dini merupakan cara-cara atau teknik yang digunakan agar tujuan pembelajaran tercapai. Kalau model pembelajaran merupakan pendekatan umum dalam satu proses pembelajaran dan biasanya dalam satu proses pembelajaran menggunakan satu model, sedangkan metode adalah langkah teknisnya dan dapat menggunakan lebih dari satu metode disesuaikan dengan model pembelajaran yang digunakan serta kebutuhan anak ketika pembelajaran berlangsung.
 - 1) Pemilihan Metode Pembelajaran Anak Usia Dini Metode yang akan digunakan untuk mencapai tujuan belajar perlu dipilih kesesuaiannya agar pembelajaran dapat berlangsung secara

efektif dan efisien. Beberapa pokok pikiran untuk melakukan pemilihan metode pembelajaran itu adalah: (a) karakteristik tujuan pembelajaran, (b) karakteristik bidang pengembangan anak, (c) karakteristik bahan/materi pembelajaran, (d) karakteristik anak dan cara belajarnya, (e) tempat berlangsungnya kegiatan belajar, (f) tema pembelajaran, (g) pola kegiatan, (h) sumber belajar, sarana/prasarana, (i) kemampuan guru.

- 2) Jenis-Jenis Metode Pembelajaran Anak Usia Dini Penggunaan metode pengajaran yang tepat dan sesuai dengan karakter anak akan dapat memfasilitasi perkembangan berbagai potensi dan kemampuan anak secara optimal serta tumbuhnya sikap dan perilaku positif bagi anak. Secara teknis ada beberapa metode yang tepat untuk diterapkan pada anak usia dini, antara lain:

a) Bercerita Bercerita



adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita secara lisan. Metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman

belajar bagi anak PAUD. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari

tujuan pendidikan. Anak diberi kesempatan untuk bertanya dan memberikan tanggapan. Pendidik dapat menggunakan buku sebagai alat bantu bercerita. Metode bercerita sangat umum digunakan dalam pembelajaran anak usia dini, khususnya dalam menyampaikan pesan-pesan dan nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan kepada anak. Bentuk-bentuk bercerita: (1) Bercerita tanpa alat: dalam pelaksanaan bercerita tanpa alat peraga guru harus memperhatikan mimik muka (ekspresi muka), pantomim (gerak-gerik), dan suara guru harus menolong fantasi anak untuk mengahayalkan hal-hal yang diceritakan guru (2) Bercerita dengan alat peraga: dalam melaksanakan kegiatan ini menggunakan alat peraga dengan maksud memberikan tanggapan yang tetap mengenai hal-hal yang di dengar dalam suatu cerita. (a) Alat peraga yang digunakan langsung seperti binatang (ayam, kelinci, burung, kucing), alat-alat rumah tangga (piring, sendok, gelas, kompor, dsb) (b) Alat peraga tak langsung menggunakan benda-benda tiruan sebagai alat peraga (binatang tiruan, buah tiruan, sayuran tiruan, dsb), gambar-gambar tiruan atau gambar dalam buku atau buku seri (c) Menggunakan papan flannel dan guntingan/potongan-potongan gambar yang ditempel pada papan flannel tersebut. Dalam pelaksanaannya sambil bercerita guru meletakkan potongan gambar cerita satu persatu pada papan flannel sesuai dengan jalan cerita dan adegan-adegan.

Guru harus menjaga gerakgeriknya pada waktu bercerita agar tidak mengganggu konsentrasi anak. (d) Membacakan cerita (story reading) guru membacakan cerita dari sebuah buku yang disesuaikan dengan usia peserta didik, untuk memupuk cinta akan buku yang dapat berkembang kearah minat baca dan membantu kematangan untuk belajar membaca. (e) Sandiwara boneka, merupakan kegiatan pendidikan bahasa yang tidak begitu mudah untuk dilaksanakan.

Guru dapat menggunakan satu boneka (boneka berbicara langsung dengan anak), dua boneka (boneka berbicara sesuai peran dalam alur cerita), atau tiga sampai enam boneka dengan berbagai peran menggunakan panggung boneka) Dalam penggunaan metode cerita ini, ada kelebihan dan kekurangannya, diantaranya yaitu: (a) Kelebihan dari metode ini adalah: (1) Dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar, karena anak sangat senang dengan cerita-cerita. (2) Sangat sesuai untuk pendidikan afektif (nilai), sebab metode ini dapat menyampaikan nilai-nilai kebaikan kepada anak melalui contohcontoh dalam cerita sehingga mendorong anak melakukan kebaikan tersebut, sekaligus menghindari perbuatan buruk yang digambarkan dalam cerita guru; (3) Tidak membutuhkan banyak alat dan media pembelajaran.

(b) Kelemahannya antara lain: (1) Dalam pembelajaran ini biasanya guru lebih dominan, sehingga peran aktif anak sedikit terbatas. Oleh karena itu, guru harus mampu



mengkolaborasikan metode ini dengan metode-metode yang lainnya seperti tanya jawab dan bernyanyi; (2) Guru dituntut untuk benar-benar menguasai teknik bercerita

yang baik, sehingga anak tertarik dengan cerita yang dibawakannya sekaligus pesan yang ingin disampaikan akan diterima anak dengan baik.

b) Demonstrasi Metode

demonstrasi adalah suatu strategi pengembangan dengan cara memberikan pengalaman belajar melalui perbuatan melihat dan mendengarkan diikuti dengan meniru pekerjaan yang didemonstrasikan. Demonstrasi digunakan untuk menunjukkan atau memeragakan cara untuk membuat atau melakukan sesuatu. Metode ini menekankan pada cara-cara mengerjakan sesuatu dengan penjelasan, petunjuk, dan pengarahan secara langsung. Melalui metode ini, diharapkan anak-anak dapat mengenal langkah-langkah pelaksanaan

dalam melakukan kegiatan, yang pada gilirannya anak-anak diharapkan dapat meniru dan melakukan apa yang didemonstrasikan oleh guru. Misalkan melipat kertas origami. Dalam pelaksanaannya metode demonstrasi dan eksperimen sangat erat kaitannya. a) Manfaat dan Tujuan Metode Demonstrasi (1) Manfaat Metode Demonstrasi Manfaat psikologis pedagogis dari metode demonstrasi secara umum adalah: (a) Perhatian anak dapat lebih dipusatkan. (b) Proses belajar anak lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari. (c) Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri anak.

Di samping itu, metode demonstrasi memiliki 2 fungsi, yaitu:

- (a) Dapat dipergunakan untuk memberikan ilustrasi dalam menjelaskan informasi kepada anak.
 - (b) Membantu meningkatkan daya pikir anak usia dini terutama daya pikir anak dalam meningkatkan kemampuan mengenal, mengingat, berpikir konvergen adalah berpikir menuju satu arah yang benar atau satu jawaban yang paling tepat atau satu pemecahan dari suatu masalah dan berpikir evaluatif.
 - (c) Metode demonstrasi memberikan kesempatan kepada anak untuk memperkirakan apa yang akan terjadi, bagaimana hal itu dapat terjadi dan mengapa hal itu terjadi.
- (2) Tujuan Metode Demonstrasi Demonstrasi merupakan satu wahana untuk memberikan pengalaman belajar agar anak

dapat menguasai kemampuan yang diharapkan dengan lebih baik. Tujuan metode demonstrasi adalah peniruan terhadap model yang dapat dilakukan dan memberikan pengalaman belajar melalui penglihatan dan pendengaran.

b) Kelebihan dan kekurangan Metode Demonstrasi

(1) Kelebihan metode demonstrasi antara lain:

- a) Membantu anak didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda/peristiwa.
- b) Memudahkan berbagai jenis penjelasan.
- c) Kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh konkret.
- d) Perhatian anak dapat lebih terpusatkan.
- e) Anak dapat ikut serta aktif apabila demonstrasi langsung dilanjutkan dengan eksperimen.
- f) Mengurangi kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi sekiranya anak hendak mencoba sendiri.
- g) Beberapa persoalan yang belum dimengerti dapat ditanyakan langsung saat suatu proses ditunjukkan sehingga terjawab dengan jelas.

(2) Kelemahan metode demonstrasi antara lain :

- a. Anak didik terkadang sukar melihat dengan jelas benda/peristiwa yang akan dipertunjukkan karena jumlah anak yang banyak dalam satu kelas atau alat yang terlalu kecil. Sehingga metode demonstrasi hanya efektif untuk

sistem kelompok dan kurang efektif apabila menggunakan sistem klasika.

- b. Tidak semua benda/peristiwa dapat didemonstrasikan.
- c. Sukar dimengerti apabila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan.
- d. Apabila tidak dilanjutkan dengan eksperimen ada kemungkinan anak menjadi lupa, dan materi belajar tidak akan bermakna karena tidak menjadikan pengalaman belajar.

C. Bercakap-cakap (Berdialog) Bercakap-cakap dapat dilakukan dalam bentuk tanya jawab antara anak dengan pendidik atau antara anak dengan anak yang lain. Kegiatan bercakap-cakap atau berdialog dapat diartikan saling mengomunikasikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara verbal untuk mewujudkan bahasa reseptif yang meliputi kemampuan mendengarkan dan memahami pembicaraan orang lain dan bahasa ekspresif yang meliputi kemampuan menyatakan pendapat. Seorang guru PAUD hendaknya berupaya untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam berdialog. Upayakan menggunakan kata-kata yang positif, penuh dengan penghargaan dan pujian. Upayakan menggunakan kata-kata yang positif, penuh dengan penghargaan dan pujian, serta kata-kata yang santun dan lembut. Penguasaan bahasa reseptif adalah semakin banyak kata-kata yang semakin banyak kata-kata yang baru dikuasai oleh

anak yang diperoleh dari kegiatan bercakap-cakap. Dan penguasaan berbahasa ekspresif adalah semakin seringnya anak menyatakan keinginan, kebutuhan, pikiran, dan perasaan kepada orang lain secara lisan. Untuk bercakap-cakap secara efektif, belajar mendengarkan, dan belajar berbicara sama pentingnya Moeslichatoen (1999: 95) menyatakan bahwa metode bercakap-cakap mempunyai manfaat: 1) Meningkatkan keberanian anak untuk mengaktualisasikan diri dengan menggunakan kemampuan berbahasa secara ekspresif, menyatakan pendapat, menyatakan perasaan, menyatakan keinginan, dan kebutuhan secara lisan. 2) Meningkatkan keberanian anak untuk menyatakan secara lisan apa yang harus dilakukan oleh diri sendiri dan anak lain. 3) Meningkatkan keberanian anak untuk mengadakan hubungan dengan anak lain atau dengan gurunya agar terjalin hubungan sosial yang menyenangkan. 4) Dengan seringnya anak mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, perasaannya, dan keinginannya maka hal ini akan semakin meningkatkan kemampuan anak membangun jati dirinya.

5) Dengan seringnya kegiatan bercakap-cakap diadakan, semakin banyak informasi baru yang diperoleh anak yang bersumber dari guru atau anak lain. Penyebaran informasi dapat memperluas pengetahuan dan wawasan anak tentang tujuan dan tema yang ditetapkan guru.

Tujuan Metode Bercakap-cakap Dengan menggunakan metode bercakap-cakap tujuan pengembangan bahasa yang ingin dicapai antara lain: 1) Mengembangkan kecakapan dan keberanian anak dalam menyampaikan pendapatnya kepada siapapun. 2) Memberi kesempatan kepada anak untuk berekspresi secara lisan. 3) Memperbaiki ucapan dan lafal anak. 4) Menambah perbendaharaan/kosa kata. 5) Melatih daya tangkap anak. 6) Melatih daya pikir dan fantasi anak. 7) Menambah pengetahuan dan pengalaman anak didik. 8) Memberikan kesenangan kepada anak. 9) Merangsang anak untuk belajar membaca dan menulis. Tujuan tersebut sesuai dengan pendapat Moeslichatoen. Perkembangan bahasa yang dapat dikembangkan dengan metode ini adalah kemampuan menangkap makna pembicaraan orang lain dan kemampuan menanggapi pembicaraan orang lain secara lisan.

Kelebihan dan kelemahan metode bercakap-cakap Kelebihannya: 1) Anak mendapat kesempatan untuk mengemukakan ide-ide dan pendapatnya. 2) Anak mendapat kesempatan untuk menyumbangkan gagasannya. 3) Hasil belajar dengan metode bercakap-cakap bersifat fungsional karena topik/tema yang menjadi bahan percakapan dalam keseharian dan di lingkungan anak. 4) Mengembangkan cara berpikir kritis dan sikap hormat atau menghargai pendapat orang lain. 5) Anak mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan belajarnya pada taraf yang lebih tinggi.

Kelemahannya:

- 1) Membutuhkan waktu yang cukup lama.
- 2) Memerlukan ketajaman dalam menangkap inti pembicaraan.
- 3) Dalam prakteknya, percakapan akan selalu didominasi oleh beberapa orang saja.

d) Pemberian Tugas

Pemberian tugas dilakukan oleh pendidik untuk memberi pengalaman yang nyata kepada anak baik secara individu maupun secara berkelompok. Metode pemberian tugas merupakan tugas



atau pekerjaan yang sengaja diberikan kepada anak TK yang harus dilaksanakan dengan baik. Tugas itu diberikan kepada anak TK untuk memberi kesempatan kepada mereka dalam menyelesaikan tugas yang didasarkan pada petunjuk langsung dari

guru yang sudah dipersiapkan sehingga anak dapat menjalani secara nyata dan melaksanakan dari awal sampai tuntas. Manfaat penggunaan metode pemberian tugas adalah: 1) Untuk memberikan pengalaman belajar yang dapat meningkatkan cara belajar yang lebih baik dan memantapkan penguasaan perolehan hasil belajar. 2) Bila dirancang secara proporsional dapat meningkatkan bagaimana cara belajar yang benar. 3) Apabila

diberikan secara teratur, berkala akan menanamkan sikap belajar yang positif yang pada gilirannya dapat memotivasi anak untuk belajar sendiri, berlatih sendiri, dan memelajari kembali sendiri. 4) Apabila dirancang secara tepat dan seksama akan menghasilkan prestasi belajar secara optimal. 5) Bila menggunakan bahan yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan minat, maka memberikan arti yang besar bagi anak TK dalam konteks dapat membangkitkan minat anak terhadap tugas yang akan diberikan berikutnya.

Tujuan metode pemberian tugas:

- 1) Anak memperoleh pemantapan cara mempelajari materi pelajaran secara lebih efektif karena dalam kegiatan melaksanakan tugas itu anak memperoleh pengalaman belajar untuk memperbaiki cara belajar yang kurang tepat.
- 2) Untuk meningkatkan keterampilan berpikir, yaitu keterampilan pada kemampuan yang paling sederhana sampai ke yang kompleks yaitu dari kemampuan mengingat sampai kemampuan problem solving.
- 3) Anak mampu meningkatkan kemampuan berpikirnya dalam kaitan pengembangan kreativitas, bahasa, berhitung, musik, bermain, dan ilmu pengetahuan alam.

Berikut ini adalah contoh kegiatan pengembangan perilaku dan kemampuan dasar anak usia 3-4 tahun melalui metode pemberian tugas, diantaranya: 1) Penerapan pengembangan fisik Berjalan,

berlari, dan melempar Nama Kegiatan : Berjalan, berlari, dan melempar Alat dan Bahan : Bola (ukuran bola basket, berat lebih ringan) Bentuk tugas : Individual Langkah kegiatan : (a) Anak berdiri di garis start. (b) Pendidik memberi kode kepada anak untuk berjalan. (c) Anak berjalan mengikuti garis zig zag. Di pos 2, anak mengambil bola dan berlari membawanya ke pos 3. (d) Di pos 3, anak memasukkan bola ke dalam keranjang.



2) Penerapan Pengembangan Kognitif (a) Berhitung Nama kegiatan : Mencocokkan titik dengan benda Alat dan bahan : 10 karton berbentuk lingkaran yang masingmasing diberi titik

dari 1 – 10 titik, biji-bijian Bentuk tugas : Individual Langkah Kegiatan : Letakkan 10 karton tersebut di atas meja. Minta anak untuk meletakkan biji-bijian tepat di atas titik-titik yang tersedia Variasi kegiatan : Biji-bijian dapat diganti dengan benda lain, seperti kancing baju, kelereng, penjepit baju. Titik-titik dapat diganti dengan lambang bilangan jika anak sudah memasuki tahapan transisi dari konkret ke lambang bilangan.

e) Sosio-drama/ Bermain Peran Metode sosio-drama di TK

adalah suatu cara memainkan peran dalam suatu cerita tertentu yang menuntun integrasi diantara pemerannya. Dalam kegiatan

sosio-drama tersebut, anak mendapat bimbingan dari guru dalam mengembangkan kemampuan berekspresi sehingga anak dapat memotivasi anak lain untuk memperoleh informasi dari lingkungannya berdasarkan pengalaman anak dalam menjajahi dan meneliti lingkungannya, sehingga memperkuat anak dalam memerankan tokoh yang diperankan Sosio-drama atau bermain peran dilakukan untuk mengembangkan daya khayal atau imajinasi, kemampuan berekspresi, dan kreativitas anak yang diinspirasi dari tokoh-tokoh atau benda-benda yang ada dalam cerita. Dalam kegiatan sosio-drama terjadi aktivitas berbahasa melalui dialog atau percakapan serta pertunjukkan ekspresi karakter peran atau tokoh yang dimainkan oleh pemain atau percakapan serta pertunjukkan ekspresi karakter peran atau tokoh yang dimainkan oleh pemain.

a) Manfaat Metode Sosio-drama Manfaat sosio-drama serupa dengan bermain peran. Vygotsky, seorang ahli terkemuka, percaya bahwa fungsi mental yang lebih tinggi berakar pada hubungan sosial dan kegiatan bekerja sama. Manfaat metode sosio-drama dalam perkembangan adalah sebagai berikut: (1) Menyalurkan aspirasi anak-anak kedalam kegiatan yang menyenangkan, (2) Mendorong aktivitas, inisiatif dan kreatif sehingga mereka berpartisipasi dalam kegiatan bersama, (3) Memahami isi cerita karena ikut memainkannya, (4) Membantu menghilangkan rasa malu, rendah diri dan kemurungan pada anak, (5) Mengajarkan anak saling

membantu dan bekerja sama dalam permainan sosio-drama, (6) Menimbulkan rasa saling percaya mempercayai satu sama lain atas kesanggupan masing-masing. Sosio-drama sering juga di sebut sebagai kegiatan role playing. Keuntungan penggunaan role playing menurut Cheppy H.C. (1980:124-125) yaitu: (1) Membantu anak didik untuk berlaku, berpikir dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. (2) Menggambarkan situasi hubungan antar manusia secara realistis. (3) Dapat mengungkapkan sejarah kehidupan untuk anak didik. (4) Mengembangkan daya imajinasi anak didik. (5) Memperkaya hal-hal baru dalam belajar mengajar.

b) Kelebihan dan Kelemahan Metode sosio-drama atau role playing menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006:89-90), adalah sebagai berikut: Kelebihan metode sosio-drama atau role playing: (1) Anak melatih dirinya untuk melatih, memahami, dan mengingat isi bahan yang akan didramakan. Sebagai pemain harus memahami, menghayati isi cerita secara keseluruhan, terutama untuk materi yang harus diperankannya. Dengan demikian, daya ingatan siswa harus tajam dan tahan lama. (2) Anak akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreatif. Pada waktu main drama para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia. (3) Bakat yang terdapat pada Anak dapat dipupuk sehingga dimungkinkan muncul atau tumbuh bibit seni drama dari sekolah. Jika seni drama mereka dibina dengan baik kemungkinan besar mereka kelak akan menjadi pemain drama yang

baik. (4) Kerja sama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya. (5) Siswa memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya. (6) Bahasa lisan siswa dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.

Kelemahan metode sosio-drama atau role playing: (1) Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain drama mereka menjadi kurang kreatif. (2) Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pada pelaksanaan pertunjukan (3) Memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menjadi kurang bebas. (4) Kelas lain sering terganggu oleh suara pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan dan sebagainya.

c) Contoh Kegiatan Mengembangkan Motorik Anak Usia Dini dengan Metode Sosio-drama untuk Kelompok B: Tema : Tanaman Sub Tema : Mengenal tanaman hias Indikator : Anak dapat mengenal tanaman bunga mawar, dan bunga melati Kegiatan : Anak memetik bermacam-macam bunga di halaman sekolah Metode : Bermain peran Tujuan : Mengembangkan aspek afektif motorik dan aspek kognitif Merangsang untuk berpikir dan memecahkan masalah Menumbuhkan rasa tanggung jawab Alat dan bahan : Kebun bunga buatan bahannya kertas asturo, lem dan double tape Langkah-Langkah : Guru harus menerangkan kepada anak mengenai teknik sosiodrama/bermain peran Menentukan pokok persoalan /tema

Memilih para pelaku Mempersiapkan peranan Mempersiapkan para penonton Pelaksanaan sosio-drama Follow up

f) Karya Wisata Pengertian Metode Karya Wisata Moeslichatoen (1999) menuliskan bahwa Karya Wisata merupakan salah satu metode

Kanak-

cara

sesuai



pembelajaran di Taman Kanak-kanak yang dilaksanakan dengan mengamati dunia dengan kenyataan yang

ada secara langsung. Pengamatan itu diperoleh melalui panca indera seperti penglihatan, pendengaran, pengecapan, pembauan, dan perabaan. Selanjutnya Moeslichatoen (1999) menyatakan bahwa hasil informasi yang didapat anak melalui penglihatan mata antara lain adalah kesan pengamatan (presepsi penglihatan) seperti bentuk, warna, dan ukuran. Benda-benda itu dapat dibandingkan berdasarkan persamaan dan perbedaan suaranya. Misalnya anjing menggonggong dan kucing mengeong. Suara anjing lebih keras daripada suara kucing.

Contoh Teknik Penerapan Metode Karya Wisata dalam Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia 3-4

Tahun 1) Pengembangan Fisik Anak Melalui Metode Karya Wisata Teknik-teknik untuk mengembangkan fisik anak usia 3-4 tahun dengan metode Karya Wisata diantaranya, yaitu: menirukan gerakan, variasi kegiatan ini antara lain: (a) Pendidik mencontohkan

gerakan yang biasa ditiru anak. (b) Pendidik menggunakan media audio dan anak dapat memperagakan/ bergerak sesuai sumber suara yang ada. (c) Biarkan anak bergerak sesuai dengan hasil pengamatannya dari lingkungan.

2) Pengembangan Kognitif Anak Melalui Metode Karya Wisata Teknik pengembangan kognitif anak usia 3 - 4 tahun dengan metode karya wisata antara lain sebagai berikut. (a) Cara binatang memangsa. (b) Proses binatang menyusui. (c) Cara berjalan/bergerak binatang. (d) Pak tani menanam padi.

3) Pengembangan Bahasa Anak Melalui Metode Karya Wisata Metode Karya Wisata dapat digunakan untuk mengembangkan aspek berbahasa anak diantaranya dengan cara bercerita, melihat huruf pertama subyek yang dilihat, bercakap-cakap dan sebagainya.

Teknik pengembangan bahasa melalui metode Karya Wisata diantaranya adalah sebagai berikut. (a) Bercakap-cakap tentang proses yang sedang berlangsung. (b) Tanya jawab. (c) Menceritakan hasil pengamatan. (d) Mendengarkan cerita. (e) Menulis huruf awal subjek yang diamati. (f) Tebak terka rekaman suara.

4) Pengembangan Seni Anak Melalui Metode Karya Wisata Seni untuk anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan rasa estetis dan kreativitas, juga untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran anak. Teknik-teknik yang dapat dikembangkan dalam seni melalui metode Karya Wisata ini adalah: (a) Mendengarkan musik. (b) Menggambar apa yang dilihat. (c) Bernyanyi: yang direncanakan dan yang tidak

direncanakan. (d) Bermain musik. (e) Bergerak sesuai dengan irama lagu.

5) Pengembangan Moral dan Agama Anak Melalui Metode Karya Wisata Karya Wisata dapat memperkuat hasil dari proses pembiasaan dan perilaku yang diterapkan sehari-hari di sekolah. Teknik-teknik untuk mengembangkan moral dan agama melalui Karya Wisata antara lain sebagai berikut. (a) Berdo'a. (b) Menyebutkan ciptaan Tuhan. (c) Menjaga kebersihan bersama. (d) Pengarahan terhadap perilaku moral dan agama yang baik.

6) Pengembangan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Karya Wisata Karya Wisata kaya akan nilai-nilai pendidikan diantaranya meningkatkan kemampuan sosial, sikap dan nilai kemasyarakatan (sikap mencintai lingkungan, sesama manusia, hewan, tumbuhan dan benda lain). Teknik-teknik yang dapat dikembangkan dalam sosial emosional melalui metode Karya Wisata antara lain :

(a) Membuat dan mentaati kesepakatan bersama. (b) Berjalan bersama dan bergandengan tangan. (c) Bekerja kelompok. (d) Memberikan hadiah. (e) Sosio-drama.

g) Proyek Metode proyek merupakan suatu tugas yang terdiri atas rangkaian kegiatan yang diberikan oleh pendidik kepada anak, baik secara individu maupun secara berkelompok dengan menggunakan objek alam sekitar maupun kegiatan sehari-hari. Dengan menggunakan metode proyek, melatih anak untuk bekerja sama, bertanggungjawab dan mengembangkan kemampuan sosial.

Metode ini memfokuskan pada pengembangan produk atau unjuk kerja (performance). Manfaat kegiatan pengembangan dengan metode proyek, yaitu: (1) Membangun pengetahuan baru yang didasari oleh pengetahuan sebelumnya. (2) Menolong anak mengerti nilai-nilai yang berlaku di lingkungan mereka. (3) Menolong anak mengerti hubungan satu konsep dengan konsep yang lain. (4) Mendorong anak mencari sumber-sumber pengetahuan dan informasi yang lain selain di sekolah. (5) Menjembatani komunikasi dengan orangtua atau orang dewasa lainnya.

Kegiatan proyek juga mempunyai makna penting bagi anak usia dini, antara lain:

(1) Didalam kegiatan bersama, anak belajar mengatur diri sendiri untuk bekerja sama dengan teman dalam memecahkan suatu masalah. (2) Dalam kegiatan bersama pengalaman akan sangat bermakna bagi anak. Misalnya pengalaman anak dalam melipat kertas akan menjadi sangat bermakna untuk membuat hiasan dinding dalam rangka menyiapkan ruangan untuk pesta. (3) Berlatih untuk berprakarsa dan bertanggung jawab. (4) Berlatih menyelesaikan tugas yang harus diselesaikan secara bebas dan kreatif.

Kegiatan yang cocok dijadikan proyek: (1) Bersumber dari pengalaman sehari-hari. (2) Merupakan kegiatan yang kompleks. (3)

Memerlukan kerjasama dan meningkatkan kegiatan berpikir. (4) Cukup menantang bagi anak. (5) Dapat memberikan kepuasan bagi anak. (6) Usahakan supaya hasil dari proyek itu meningkatkan keterampilan yang dapat diketahui banyak orang (pameran, disajikan, dan lainlain).

1) Langkah-langkah pembelajaran Dalam menggunakan metode proyek ini ada beberapa langkah yang harus dilalui oleh pendidik terhadap anak: (a) Menentukan tema kegiatan. (b) Merumuskan apa yang ingin di harapkan dan di peroleh dari Guru maupun anak di setiap kegiatan. (c) Menentukan jadwal kegiatan. (d) Tentukan waktu sesuai dengan Hari Raya atau hari-hari tertentu. (e) Melakukan pembagian tugas. (f) Dalam pembagian tugas, hendaknya anak memilih sesuai dengan minatnya. (g) Tujuannya agar anak enjoy dalam mengerjakan tugasnya. (h) Menyiapkan bahan dan peralatan. (i) Melaksanakan kegiatan.

2) Buat kesimpulan menyeluruh.

3) Kelebihan dan Kelemahan Metode Proyek Kelebihan metode proyek, yaitu: (a) Meningkatkan motivasi, belajar dalam proyek lebih menyenangkan daripada komponen kurikulum yang lain. (b) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, belajar berbasis proyek membuat

anak menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks. (c) Meningkatkan kolaborasi, pentingnya kerja kelompok dalam proyek memerlukan anak untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi. (d) Metode ini sesuai dengan prinsip-prinsip didaktik modern yang dalam pengajaran dan perlu diperhatikan: (1) Kemampuan individu siswa dan kerja sama dalam kelompok. (2) Pengembangan aktivitas, kreativitas, dan pengalaman siswa banyak dilakukan. (3) Agar teori dan praktek, sekolah dan kehidupan masyarakat menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan.

- 4) Kelemahan metode proyek, yaitu: (a) Pemilihan topik unit yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa, cukup fasilitas dan sumber-sumber belajar yang diperlukan, bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah. (b) Keterlibatan matematika dalam penyelesaian masalah dalam proyek tidak banyak.
- 5) Tahapan-tahapan pelaksanaan Metode Proyek Pelaksanaan metode ini ditempuh tiga tahap, yaitu: (a) Tahap pendahuluan, guru membentuk anak dalam kelompok, menjelaskan tugas kepada anak pada setiap kelompok, (satu anak mengamati daun, yang lain mengamati batang, kemudian mengamati uratnnya, baik berkaitan warna,

bentuk, ukurannya). (b) Tahap pengamatan, masing-masing anak melakukan tugas yang sesuai dengan pembagiannya, serta melakukan pencatatan.

- 6) Pada tahap presentasi, setelah selesai anak menyampaikan apa yang mereka temukan.
- 7) Eksperimen Pada praktiknya metode ini sering digunakan bergantian dan saling melengkapi dengan metode demonstrasi. Misalnya: ketika melakukan percobaan tentang magnet, pendidik mencontohkan cara magnet bekerja, dapat bersifat tarik-menarik dan sebaliknya (demonstrasi). Selanjutnya pendidik meminta anak untuk mencoba menggunakan magnet dan mendekatkan ke berbagai benda. Kemudian anak diminta melaporkan dari hasil pengamatannya untuk mengklasifikasikan benda apa saja yang melekat dengan magnet dan yang tidak melekat dengan magnet (eksperimen).
- 8) Beberapa kemampuan yang dapat dicapai oleh anak dengan belajar menggunakan metode eksperimen, yaitu: a) kemampuan mengamati, kemampuan bertanya kritis, b) kemampuan mengklasifikasi, dan c) kemampuan membandingkan. Sedangkan manfaat yang dapat diraih melalui pembelajaran dengan metode eksperimen akan berdampak pada seluruh aspek perkembangan anak, yang meliputi: 1) aspek intelektual, 2) aspek bahasa, 3) aspek

fisik motorik, 4) aspek seni, 5) aspek sosial-emosional, dan 6) aspek moral agama.

PENERAPAN TEKNIK BERMAIN SAMBIL BELAJAR BERSIFAT HOLISTIK YANG TERKAIT DENGAN BERBAGAI BIDANG PENGEMBANGAN ANAK USIA DINI

a. Pendidikan Anak Usia Dini Berorientasi Perkembangan Praktek pendidikan yang berorientasi perkembangan mengacu pada tiga hal penting, yaitu :

1) Berorientasi pada Usia Pembelajaran yang berorientasi perkembangan harus sesuai dengan tingkat usia anak, artinya pembelajaran itu harus diminati, kemampuan yang diharapkan dapat tercapai, serta kegiatan belajar tersebut menantang untuk dilakukan oleh anak usia dini.



2) Berorientasi pada individu Setiap anak merupakan pribadi yang unik dalam pola tingkah laku, masa pertumbuhan serta kepribadian dan gaya belajarnya. Anak-anak secara individual akan mencapai tingkat

kemampuan tertentu dalam aspek pengetahuan dan keterampilannya.

- b. 3) Berorientasi pada konteks sosial budaya anak Selain berorientasi pada usia dan individu yang tepat, pembelajaran berorientasi perkembangan harus berorientasi pada konteks sosial budaya anak. Untuk mengembangkan program pendidikan yang bermakna, guru harus melihat dan memahami anak dan keluarganya dalam konteks masyarakat dan budayanya, karena setiap anak memiliki latar belakang budaya yang berbeda.
- c. b. Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif 1) Pengertian PAUD Holistik Integratif Perkembangan anak usia dini Holistik Integratif adalah upaya perkembangan anak usia dini yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan esensial anak yang beragam dan saling terkait secara utuh, simultan, sistematis, dan terintegrasi. Pelayanan anak usia dini holistik integratif merupakan pelayan yang dilakukan secara utuh, menyeluruh, dan terintergrasi dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar anak. Kebutuhan-kebutuhan dasar anak meliputi kebutuhan kesehatan dan gizi, pendidikan dan stimulasi serta kasih sayang orangtua.
- d. 2) Tujuan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif Tujuan umum pengembangan anak usia dini holistik-integratif adalah terselenggaranya layanan pengembangan

anak usia dini holistik-integratif menuju terwujudnya anak Indonesia yang sehat, cerdas, ceria, dan berakhlak mulia. Sementara tujuan secara khusus pengembangan anak usia dini holistik-integratif adalah:

a) Terpenuhinya kebutuhan esensial anak usia dini secara utuh meliputi kesehatan dan gizi, rangsangan pendidikan, pembinaan moral-emosional dan pengasuhan sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai kelompok umur, b) Terlindunginya anak dari segala bentuk kekerasan, penelantaran, perlakuan yang salah, dan eksploitasi di manapun anak berada, c) Terselenggaranya pelayanan anak usia dini secara terintegrasi dan selaras antar lembaga layanan terkait, sesuai kondisi wilayah, dan d) Terwujudnya komitmen seluruh unsur terkait yaitu orangtua, keluarga, masyarakat, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah, dalam upaya pengembangan anak usia dini holistik-integratif.

3) Prinsip, Arah Kebijakan, dan Strategi Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif mengacu pada beberapa prinsip, sebagai berikut:

a) Pelayanan yang menyeluruh dan terintegrasi. b) Pelayanan yang berkesinambungan. c) Pelayanan yang tidak diskriminasi. d) Pelayanan yang tersedia, dapat dijangkau dan terjangkau, serta diterima oleh kelompok masyarakat. e) Partisipasi masyarakat. f) Berbasis budaya yang konstruktif. g) Tata kelola pemerintahan yang baik.

c. Ruang Lingkup dan Sasaran Kegiatan Pengembangan di Taman Kanak-kanak Sasaran bidang pengembangan pada level TK ruang lingkungnya adalah pengembangan moral dan nilai-nilai agama, pengembangan sosial, emosional dan kemandirian, pengembangan kemampuan berbahasa, pengembangan kognitif, pengembangan fisik/motorik, serta pengembangan seni.

1) Bidang Pengembangan Pembentukan Perilaku melalui Pembiasaan

Pembentukan perilaku melalui pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan baik. Bidang pengembangan pembiasaan meliputi pengembangan moral dan nilai-nilai agama, pengembangan sosial, emosional dan kemandirian. Pada pengembangan moral dan nilai agama anak diharapkan dapat meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan meletakkan dasar agar menjadi warga negara yang baik.

2) Bidang Pengembangan Kemampuan Dasar Pengembangan kemampuan dasar merupakan kegiatan yang dipersiapkan untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas sesuai dengan perkembangan anak, yang meliputi: a) Kemampuan berbahasa Bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran yang dipersiapkan melalui bahasa yang sederhana, mampu berkomunikasi dan membangkitkan minat untuk dapat menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar. b) Kognitif

Bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dan membantu anak dalam menyelesaikan masalah. Bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar dan halus, sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat dan terampil. c) Seni Bertujuan agar anak mampu menciptakan sesuatu berdasarkan hasil imajinasinya, pengembangan kepekaan dan dapat menghargai hasil karya yang kreatif.

4. Bermain Berdasarkan Kemampuan Anak Pembelajaran pada anak usia dini dipengaruhi oleh kemampuannya baik secara fisik, kognitif, bahasa, sosio-emosional ataupun keterampilannya. Untuk itu bermain dapat diklasifikasikan sesuai kemampuan anak, seperti yang dipaparkan berikut ini.
5. Bermain Eksploratoris Bermain eksplorasi mempengaruhi perkembangan anak melalui empat cara yang berbeda: 1) eksplorasi memberikan kesempatan pada setiap anak untuk menemukan hal baru, 2) eksplorasi merangsang rasa ingin tahu anak, 3) mengembangkan keterampilannya, dan 4) eksplorasi mendorong anak untuk mempelajari keterampilan baru. Memilih kegiatan permainan, kesan pertama: 1) Melibatkan anak dalam berbagai permainan dan libatkan anak dalam kegiatan rutinitas sehari-hari. 2) Beri dukungan pada anak-anak dan biarkan anak mengetahui apa yang terjadi di sekelilingnya. 3) Lihat, ajak anak untuk melihat dan fokus pada alat permainannya yang tidak

diletakkan pada tempat tertentu yang menarik perhatian anak sehingga anak terdorong untuk menggapai atau mengambil alat permainan tersebut.

6. Bekerja dengan tangan: 1) Permainan ini untuk anak yang telah mempelajari tingkatan tertentu pada keterampilan tangannya seperti meraih, dan mengambil benda. Kegiatan ini melibatkan anak-anak untuk menggunakan tangannya dalam bereksplorasi dengan benda-benda yang berda di sekelilingnya dengan tingkat kesulitan yang berbeda. 2) Berkeliling, kegiatan ini diberikan pada anak yang mulai berjalan dan senang berkeliling seperti seorang penjelajah. Di mana anak diajak berkeliling untuk bereksplorasi dengan dunia yang lebih luas.
7. Bermain Energetik Permainan ini melibatkan energi yang sangat banyak, seperti memanjat, melompat, dan bermain bola. Kegiatan ini melibatkan seluruh koordinasi tubuh. Pentingnya permainan kekuatan:
 - (1) permainan enerjik membantu anak untuk menjadi penjelajah yang aktif dalam lingkungannya,
 - (2) permainan enerjik membantu anak untuk mengendalikan tubuhnya,
 - (3) permainan enerjik membantu anak untuk mengkoordinasikan setiap bagian yang berbeda pada tubuhnya.

Memilih kegiatan permainan: Maju Terus

- 1) Tetap tenang dan percaya diri dalam melakukan kegiatan.

- 2) Kendalikan dengan lembut, hindari gerakan yang menyentak.
- 3) Jangan memberikan perlawanan terhadap ketahanan
- 4) Dilakukan pada kedua sisi tubuh.
- 5) Tanpa pakaian, karena pakaian dapat menghambat gerakan anak.

Menemukan pada kaki sendiri Kegiatan ini untuk mengembangkan kemampuan berjalan pada anak.

- 1) Berpijak pada kaki
- 2) Menarik dan mendorong
- 3) Permainan dilihat dan melihat
- 4) Merangkak, berdiri, bangkit, bergerak untuk berdiri tegak dan

berdiri sendiri, berjalan sendiri, dan menendang

Bersiap untuk bergerak Kegiatan ini dikembangkan untuk anak yang sudah berjalan. Seperti: memanjat, menaiki tangga, melompat, mengendarai sepeda roda tiga, bermain sepatu roda, menendang bola, melempar, menangkap, dan bermain dalam tim, seperti bermain bola yang melibatkan kegiatan



menendang, melempar, dan menangkap.

- b) Bermain Keterampilan Pentingnya bermain dengan keterampilan, antara lain:

1. membantu anak untuk menjadi pembangun,
2. dapat mengurangi keputus-asaan,
3. mengarah kepada kebergunaan dan kemandirian,
4. mengembangkan keterampilan baru meningkatkan kepercayaan diri, serta
5. belajar melalui memegang langsung bahan. Memegang langsung

Berikut ini kegiatan permainan yang dapat dikembangkan untuk mengasah berbagai keterampilan yang berbeda:

- a. Mencari, berisikan kegiatan untuk mengembangkan kemampuan melihat, mencari objek dan mencari asal suara.
- b. Meraih, menggambarkan kegiatan untuk mengembangkan kemampuan dalam meraih seperti mainan yang dapat diremas dan alat musik sederhana.
- c. Menggenggam, kegiatan yang mengembangkan kemampuan menggenggam pada anak.
- d. Seluruh jari dan ibu jari, mengembangkan kemampuan untuk menggunakan jari dan ibu jari seperti mendayung perahu, bertepuk tangan dan lain sebagainya.

Tangan yang pintar:

- 1) Menggunakan Mengembangkan kegiatan yang melibatkan dalam menggunakan peralatan, seperti permainan memukul dengan palu, memukul drum, mengelomokan peralatan dan kesempatan untuk menggunakan peralatan atau perkakas.

- 2) Melanjutkan Mengembangkan kemampuan yang melibatkan kegiatan untuk meraih, seperti memasukan cincin dan meronce permulaan.
- 3) Membangun Mengembangkan kemampuan dalam membangun, seperti membangun menara dengan menggunakan dua buah balok, membuat kereta balok, mainan memasangkan balok dan balok kayu.
- 4) Menggambar Kegiatan ini mengembangkan kegiatan yang berhubungan dengan menggambar, menggunting, dan merekat, seperti mencoret-coret, mencocokkan gambar, melukis, membuat buku coretan dan merobek kertas.

e) Bermain Sosial Pentingnya bermain sosial:

- 1) sebagai sarana bagi anak untuk belajar dari orang lain,
- 2) mengembangkan kemampuan anak untuk berkomunikasi,
- 3) membuat anak lebih mampu untuk bersosialisasi,
- 4) membantu anak untuk mengembangkan persahabatan.

c) Memilih Kegiatan Permainan

- 1) Bermain denganku Merupakan bentuk awal dari bermain sosial, biasanya terjadi antara anak dan orangtua, seperti orangtua memberikan kesempatan pada anak untuk terlibat, mengawasi respon yang tidak diinginkan, mengikuti kemauan anak dan menyanyikan lagu untuk anak.

- 2) Kita berdua Kegiatan yang melibatkan setidaknya dua orang dalam bermain, baik orang dewasa dan anak, atau dua orang anak, seperti: terlibat langsung, berlatih dengan orangtua, bertemu dengan anak lain, terbiasa dengan anak lain, serta mendorong anak untuk bermain bersama.
 - 3) Bergiliran Dikembangkan pada kegiatan yang melibatkan aturan atau bermain dengan aturan:
 - (a) Mempelajari aturan baik antara orang dewasa dan anak, dua orang anak dan sekelompok anak.
 - (b) Mempelajari aturan pada permainan sederhana dan perlombaan.
 - (c) Membuat permainan yang lebih sulit.
 - (d) Peraturan baru, seperti pemenang, dadu, dan ular tangga.
 - (e) Permainan di luar ruangan.
 - d) Bermain Imajinatif Pentingnya bermain imajinasi:
 - 1) membantu anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan bahasa,
 - 2) membantu anak untuk memahami orang lain
 - 3) membantu anak untuk mengembangkan kreativitasnya,
 - 4) membantu anak untuk mengenali dirinya sendiri.
- Bagaimana dalam memilih pembelajaran?

- 1) Mari berpura-pura: membawahi imajinasinya, bermain pura-pura, bermain peran. Tujuan umum: anak mampu mengikuti petunjuk, menjadi lebih imajinatif, menyusun scenario, dan membicarakannya.
 - 2) Bercerita: melihat gambar dan waktu bercerita
- e) Bermain Teka-Teki
- Pentingnya bermain teka-teki dapat:
- 1) mengembangkan kemampuan anak dalam berpikir,
 - 2) teka-teki mendorong rasa ingin tahu anak, dan
 - 3) mengembangkan kemandirian pada anak. Permainan Serupa tapi tak sama Berisikan kegiatan yang mengembangkan kemampuan anak untuk mencari tahu perbedaan dan persamaan dari berbagai objek, seperti permainan mencocokkan dan permainan mengelompokan.

EVALUASI

Petunjuk: Pilihlah jawaban yang benar dengan cara memberi tanda silang (x) pada huruf A, B, C, atau D yang mewakili jawaban yang paling benar!

1. Salah satu prinsip pengelolaan lingkungan belajar dan bermain di TK adalah
 - A. keseimbangan area
 - B. mahal
 - C. kesehatan dan keamanan
 - D. tingkat perkembangan anak
2. Pengelolaan lingkungan belajar dan bermain di TK harus sedemikian rupa, sehingga proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan
 - A. cermat
 - B. hemat
 - C. stabil
 - D. efisien
3. Area yang memungkinkan anak melakukan percobaan eksplorasi dan kreativitas adalah
 - A. ayunan
 - B. seni
 - C. agama

D. perpustakaan

4. Batas minimal yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran area adalah
 - A. 2 area
 - B. 3 area
 - C. 4 area
 - D. 5 area
5. Pijakan pengalaman sebelum bermain pada pendekatan sentra termasuk ke dalam kegiatan
 - A. transisi
 - B. pembukaan
 - C. kegiatan sebelum masuk kelas
 - D. inti
6. Salah satu proses pendekatan *scientific* yang baik adalah
 - A. Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analistis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran
 - B. Penjelasan guru cenderung menggunakan pendekatan tradisional
 - C. Berbasis pada konsep, tanpa landasan teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan
 - D. Menerapkan langkah 5 M (mengamati, menanya, mengumpulkan data, dan mengkomunikasikan pada setiap pembelajaran)

7. Penekanan kata "berbuat" dalam proses belajar anak usia dini maksudnya adalah
- A. anak akan lebih mudah belajar dengan melakukan sesuatu yang diminta pendidik
 - B. pemberian tugas dan praktek langsung sama pentingnya
 - C. anak akan lebih mudah mempelajari sesuatu dengan aktivitas yang mengarahkan anak untuk belajar menurut pengalamannya sendiri
 - D. anak perlu mendengarkan ceramah sebelum melakukan sesuatu
8. (1) Membutuhkan waktu yang cukup lama
(2) Memerlukan ketajaman dalam menangkap inti pembicaraan
(3) Dalam prakteknya, percakapan akan selalu didominasi oleh beberapa orang saja.

Ketiga pernyataan di atas merupakan kelemahan dari metode

- A. bercakap-cakap
 - B. pemberian tugas
 - C. demonstrasi
 - D. bermain peran
9. Anak belajar tentang bentuk segi tiga melalui potongan kertas yang disiapkan guru, kemudian guru mengajak siswa untuk menemukan benda-benda yang ada di sekitarnya yang berbentuk segitiga. Kegiatan tersebut merupakan salah satu pelaksanaan penerapan proses saintifik yang tepat adalah

- A. mengamati
 - B. mengasosiasi
 - C. mengumpulkan informasi
 - D. mengkomunikasikan
10. (1) Dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar, karena anak sangat senang dengan cerita-cerita;
- (2) Sangat sesuai untuk pendidikan afektif (nilai), sebab metode ini dapat menyampaikan nilai-nilai kebaikan kepada anak melalui contoh-contoh dalam cerita sehingga mendorong anak melakukan kebaikan tersebut, sekaligus menghindari perbuatan buruk yang digambarkan dalam cerita guru;
- (3) Tidak membutuhkan banyak alat dan media pembelajaran.
- Ketiga pernyataan di atas merupakan kelemahan dari metode
- A. bercerita
 - B. pemberian tugas
 - C. demonstrasi
 - D. bermain peran
11. Mencoba, mendiskusikan, membaca buku, menanya, dan menyimpulkan hasil dari berbagai sumber, kegiatan-kegiatan tersebut merupakan salah satu pelaksanaan pendekatan saintifik adalah....
- A. menanya
 - B. mengkomunikasikan

- C. mengasosiasi
 - D. megumpulkan informasi
12. Salah satu model dalam pendidikan anak usia dini yang mengedepankan konsep bermain bagi anak, merupakan pengertian model pembelajaran
- A. sentra
 - B. area
 - C. kelompok
 - D. sudut
13. (1) Menyalurkan aspirasi anak-anak kedalam kegiatan yang menyenangkan
- (2) Mendorong aktivitas, inisiatif, dan kreatif sehingga mereka berpartisipasi dalam kegiatan bersama lain
- (3) Perhatian anak dapat lebih terpusatkan
- (4) Mengurangi kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi sekiranya anak hendak mencoba sendiri
- Dari ke empat pernyataan di atas yang merupakan manfaat metode sosiodrama adalah
- A. (1) dan (2)
 - B. (2) dan (3)
 - C. (3) dan (4)
 - D. (4) dan (1)

14. Manakah yang termasuk ke dalam tahapan perkembangan agama dan moral anak usia 4 - 6 tahun yang sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak?....
- A. mengetahui situasi yang membahayakan diri
 - B. menutup mulut dan hidung ketika bersin dan batuk
 - C. mengenal perilaku baik, sopan dan buruk
 - D. mengamati benda dan gejala dengan rasa ingin tahu
15. Setelah Anda membacakan cerita "Mentimun Mas", salah seorang anak diminta untuk menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah di dengarnya. Kegiatan yang Anda lakukan termasuk penerapan salah satu contoh dari lingkup
- A. berpikir simbolik
 - B. keaksaraan
 - C. menyimak
 - D. berpikir logis
16. Kegiatan yang efektif untuk menstimulasi motorik halus anak usia 4 -6 tahun adalah....
- A. menjiplak bentuk, membuat coretan bebas dan menyobek kertas
 - B. menjiplak bentuk, meronce dan mewarnai
 - C. membuat coretan bebas, menyobek kertas dan mewarnai
 - D. meronce, mewarnai dan membuat coretan

17. Untuk mengembangkan tema gunung berapi, anak-anak dapat melakukan percobaan dengan menggunakan alat dan bahan yang harus dipersiapkan adalah

....

- A. kertas koran, tepung kanji, mangkuk/ wadah kecil, cuka makan, sabun cuci, dan pewarna
- B. pastisin, tepung kanji, mangkuk/ wadah kecil, cuka makan, sagu sabun cuci, tempat bermain air, cuka makan, dan tanah liat.
- C. sagu aren, tepung kanji, mangkuk/ wadah kecil, tanah liat, kapas cuka makan, sabun cuci, dan pewarna.
- D. tanah, pasir, soda kue, ampas kelapa, tepung kanji, kapas, tempat bermain air, dan pewarna.

18. Anda menjelaskan tentang perkembangbiakkan tumbuhan dengan menggunakan alat peraga gambar yang dipampang de depan kelas, kemudian anak di suruh melihat gambar dengan teliti. Setelah melihat gambar dan mendengarkan penjelasan guru tentang perkembangbiakkan tumbuhan, kemudian anak didorong untuk bertanya, baik tentang objek yang telah dilihat maupun hal-hal lain yang ingin diketahui. Dari pernyataan di atas, komponen pendekatan santifik yang telah dtierapkan adalah

- A. mengamati dan menghubungkan
- B. mengamati dan menanya

- C. menalar dan menghubungkan
 - D. mencoba dan mengkomunikasi
19. Anda menyuruh anak untuk menirukan gerakan binatang, pohon tertiuip angin, pesawat terbang, dan menangkap benda. Kegiatan tersebut merupakan lingkup pengembangan
- A. motorik kasar
 - B. motorik halus
 - C. seni
 - D. kognitif
20. Kegiatan yang terlalu sulit untuk anak usia 3-4 tahun dalam teknik ketangkasan untuk pengembangan fisik melalui metode karya wisata adalah
- A. merayap di atas tanah
 - B. memanjat pohon
 - C. berjalan di atas jembatan
 - D. berayun dengan tambang
21. Pernyataan manakah yang kurang tepat mengenai bermain
- A. bermain adalah alamiah
 - B. bermain adalah berteman
 - C. bermain menghilangkan tenaga
 - D. bermain adalah kesenangan
22. Bermain merupakan dunia realitas anak, menurut
- A. Charlotte Bahler
 - B. Jean Piaget

- C. Sigmund Freud
 - D. Erik Erikson
23. Di bawah ini adalah prinsip-prinsip bermain, *kecuali*
- A. bermain senantiasa mengandung unsur tidak menyenangkan
 - B. bermain dilakukan berdasarkan motivasi internal
 - C. bermain tidak mengandung unsur paksaan
 - D. bermain mengandung unsur imajinatif
24. Bermain memberi kontribusi pada semua aspek perkembangan anak, *kecuali*
- A. fisik
 - B. kognitif
 - C. agresif
 - D. kreatif
25. Bermain bebas dan spontan, merupakan bentuk bermain yang
- A. perlu pengawasan
 - B. penuh dengan aturan
 - C. tidak memiliki peraturan dan aturan main
 - D. mengikuti perintah guru
26. Aktivitas bermain di mana anak memperoleh kesenangan bukan berdasarkan kegiatan yang dilakukan sendiri disebut bermain
- A. aktif
 - B. konstruktif
 - C. manipulatif

- D. pasif
27. Aspek di bawah ini adalah aktivitas bermain aktif, *kecuali*
- A. bermain air
 - B. bermain balok
 - C. bermain musik
 - D. bermain tanah liat
28. Kegiatan bermain yang tidak menitikberatkan pada pengembangan fisik, adalah
- A. meronce
 - B. bermain peran
 - C. bermain pasir
 - D. menggambar
29. Melamun merupakan kegiatan yang tidak ada manfaatnya bagi anak, termasuk pada kegiatan permainan
- A. aktif
 - B. pasif
 - C. manipulatif
 - D. imajinatif
30. Bermain peran sebagai ayah, ibu, dan anak termasuk bermain peran
- A. mikro
 - B. makro
 - C. aktif
 - D. pasif

31. Bermain bagi anak merupakan kodrat alam yang memiliki pembawaan masing-masing serta kemerdekaan untuk berbuat serta mengatur dirinya sendiri, pendapat ini dikemukakan oleh
- A. HOS Cokroaminoto
 - B. Ki Hadjar Dewantara
 - C. KH. Ahmad Dahlan
 - D. KH. Hasyim Asy'arie
32. Komponen lingkungan yang berperan dalam pendidikan anak, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat ketiga lingkungan ini dikenal dengan istilah
- A. Tri Pusat Pendidikan
 - B. Tri Logi Pendidikan
 - C. Tri Darma Pendidikan
 - D. Tut Wuri Handayani
33. Pernyataan di bawah ini merupakan prinsip-prinsip pendidikan yang dikemukakan oleh Dewey, *kecuali*
- A. Pendidikan itu adalah hidup, bukan sekedar persiapan untuk hidup.
 - B. Pendidikan adalah rekonstruksi pengalaman
 - C. Pendidikan adalah proses sosial, dan untuk merealisasikan berbentuk komunitas demokratis.
 - D. Pendidikan adalah pendidikan itu sendiri
34. Pendidikan pada masa kanak-kanak terutama pada usia 3 - 7 tahun merupakan waktu yang tepat untuk mengembangkan

potensinya, pada masa ini tiga ekspresi anak yang perlu diperhatikan ini adalah

- A. latihan keterampilan, bahasa, dan bermain
 - B. latihan panca indera, bahasa, dan motorik
 - C. latihan panca indera, bahasa, dan bermain
 - D. latihan panca indera, kognitif, dan bermain
35. Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang dapat diamati (*observable*) dan dapat diukur (*measurable*), ini merupakan konsep belajar menurut pandangan
- A. konstruktivisme
 - B. behaviorisme
 - C. idealism
 - D. individualism

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Yus. Dra.,M.Pd. (2011). Model Pendidikan Anak Usia Dini.
Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik. Terjemahan oleh: Pius Nasar.
(2008).
Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT. Indeks.
- Charles Wolfgang, and Mary E. wolfgang. (1992). *School for Young
Children : Developmentally Appropriate Practices*. Needham
Heights, Florida Universtity : Allyn and Bacon.
- Depdiknas, (2005) *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia
Dini*.
Jakarta: Direktorat PADU PLSP.
- Depdiknas. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat
Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar. (2008).
Pengembangan Model Pembelajaran di Taman Kanak-kanak.
Jakarta.
- Dewi Agustini., Dra.,MM. (2013). Dasar-dasar Penataan Lingkungan
Belajar dan Bermain di Taman Kanak-kanak.
Bandung: PPPPTK TK dan PLB.
- Dianne Miller Nielsen. Terjemahan oleh: Febriyanti Eka Dewi.
(2008). *Mengelola Kelas Untuk Guru TK*. Jakarta :
PT. Indeks.
- H. H. Isjoni. Drs.,M.Si., Ph.D. (2011). *Model Pembelajaran Anak Usia
Dini*.
Jakarta:Alfabeta.

- Hapidin.(2000). *Model-Model Pendidikan Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta :
Ghiyats Alfiani Press .
- Imam Chourmain. Pof.Dr.M.A.S., M.Ed. (2011). *Pendekatan-
pendekatan Alternatif Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*.
Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemendikbud. BPSDMP PMP. Pusat Pengembangan Profesi. (2015).
Materi Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru TK. Jakarta.
- Kemendikbud RI.(2014). *Buku Panduan Pendidik Kurikulum 2013
PAUD Anak Usia Dini 5-6 Tahun*. Jakarta.
- Masitoh, dkk. (2007) *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas
Terbuka
:*Menciptakan Kelas Yang Berpusat Pada Anak*. CRI:
Children's
Resources International, Inc.
- Moeslichatoen. (2004) *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*.
Jakarta:
Rinekan Cipta.
- Montolalu. W (2008) *Bermain Dalam Kelompok, Bermain Bola,
Bermain dengan Angka*. Jkt: Grasindo
- M. Solehudin. (1997). *Konsep Pendidikan Prasekolah*. Bandung: IKIP
Bandung
- Mukhtar Latif, dkk. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan
Aplikasinya)*.
Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Nugraha, Ali. 2005. *Pengembangan Pembelajaran Sains Anak Usia
Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Sudono, Anggani (2004) *Sumber Belajar dan Alat permainan untuk Anak Usia Dini*, Jakarta: Grasindo

Suryadi, dkk. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Yuliani Nurani Sujiono., DR., M.Pd. (2011). *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*.

Jakarta: PT. Indeks.

<http://paudjateng.xahzgs.com/2015/09/pembelajaran-sains-untuk-anak-usia>

<http://paudjateng.xahzgs.com/2015/09/pembelajaran-sains-untuk-anak-usia-dini.html>

<http://www.kompasiana.com/www.ririnkholidhazia.com/metode-pembelajaran>

http://www.kompasiana.com/www.ririnkholidhazia.com/metode-pembelajaran-paud_54f6e7d4a33311635b8b4b7b

<http://melyloelhabox.blogspot.co.id/2013/05/pengembangan-fisik-motorik>

<http://melyloelhabox.blogspot.co.id/2013/05/pengembangan-fisik-motorik-melalui.html>

<http://edupls.blogspot.co.id/2012/02/model-pembelajaran.html>

<http://paudjateng.xahzgs.com/2015/05/model-pembelajaran-sentra-paudpendidikan-anak-usia-dini.html>

<http://jurnalbidandiah.blogspot.com/2012/04/model-pembelajaran-berbasis>

<http://jurnalbidandiah.blogspot.com/2012/04/mod>

[el-pembelajaran-berbasis-proyek-atau.html -](#)

[ixzz3FeP0AUJlproyek-atau.html#ixzz3FeP0AUJl](#)

<http://lakspurnayanti.blogspot.com/2010/10/pengajaran-beregu-team-teaching>

<http://lakspurnayanti.blogspot.com/2010/10/pengajaran-beregu-team-teaching-laksmi.html>[laksmi.html](#)

<http://nensi-villanesia10.blogspot.com/2013/01/contoh-metode-pembelajaran>

<http://nensi-villanesia10.blogspot.com/2013/01/contoh-metode-pembelajaran-paud.html>[paud.html](#)

<http://www.m-edukasi.web.id/2014/07/langkah-langkah-pembelajaran>

<http://www.m-edukasi.web.id/2014/07/langkah-langkah-pembelajaran-berbasis.html>[berbasis.html](#)

M. Solehuddin, 1997. Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah. IKIP Bandung:

Lampiran 1. Foto Kegiatan



Lomba Mewarnai , Games, Door Prize

PROGRAM UNGGULAN
MAHASISWA PPL PIAUD
DI RA PERWANIDA
CERME - PACE - NGANJUK

LAI PANGERAN DIPONEGORO

HIBURAN

DOOR PRIZE

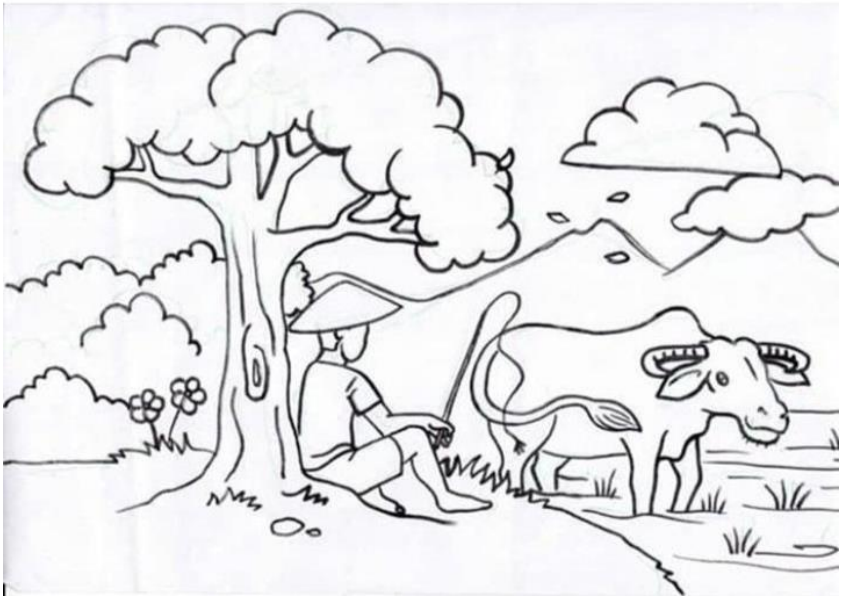
GAMES

**LOMBA
MEWARNAI**

RA Perwanida
Sabtu, 5 Oktober 2019
Pukul 08.00 - 10.00 WIB

HADIAH
Trophy
dan Bingkisan

PENDAFTARAN
GRATIS





Produk Buku Karya PPL



My Teach **My Adventure**

**PPL MAHASISWA IAI
PANGERAN DIPONEGORO NGANJUK**



DI RA PERWANIDA

CERME - PACE - NGANJUK

Dosen Pembimbing : Siska Nur Wahida, M.Pd

*Guruku kau memiliki pengetahuan yang luas
dan mudah dimengerti
Kau mengajarkan kami dengan hati dan
sikap yang lemah lembut
Kau selalu mendorong kami dalam kebaikan
Segala kekuatan telah engkau berikan untuk kami
Masa depan kami tampak cerah karena ilmu darimu
Kami sangat beruntung memiliki guru sepertimu
Kini tujuan hidupku menjadi jelas karenamu
Karenamu rasa ragu dan gelisah kini hilang
Terima kasih guruku kau telah memberikan
titik terang untuk masa depanku*



Foto Kegiatan Pembelajaran



Foto Kegiatan Pembelajaran



BIOGRAFI PENULIS



M. Bambang Edi Siswanto, M.Pd, dilahirkan di Tuban pada tahun 1987. Menyelesaikan studi Program Sarjana (S1) di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2006. Mengikuti Program Magister Konsentrasi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2013. Kariernya di bidang pendidikan pada tahun 2016 sebagai Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Dosen BBLBA Malang tahun 2018 sampai sekarang dan sebagai Peneliti. No. Telepon 081239773036.



Siska Nur Wahida, M.Pd, dilahirkan di Nganjuk pada tahun 1993. Putri dari bapak H. Sodik dan Ibu Hj. Anasikah. Menyelesaikan Studi Pendidikan Program Sarjana (S1) di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2016. Mengikuti Program Magister Pendidikan Konsentrasi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2017. Kariernya di bidang pendidikan pada tahun 2019 sebagai Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk, Dosen Universitas Negeri Terbuka Malang tahun 2019, Guru MI Negeri Rejoso PP. Darul Ulum Peterongan Jombang sampai sekarang dan sebagai Peneliti. No. Telepon 0856- 4646-9099.